

Young
Adult



Gemblongers Series

NETTY VIRGIANTINI



DIAJENG

Camilan, Gembolan,
dan Cinta
yang Belingsatan

Gemblongers

DiAJENG

Camilan, Gembolan, dan Cinta yang Belingsatan

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Netty Virgiantini

Gemblongers

DI AJENG

Camilan, Gembolan, dan Cinta yang Belingsatan



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

DIAJENG
Camilan, Gembolan, dan Cinta yang Belingsatan
oleh Netty Virgiantini

618151012

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Wiwien Wintarto
Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

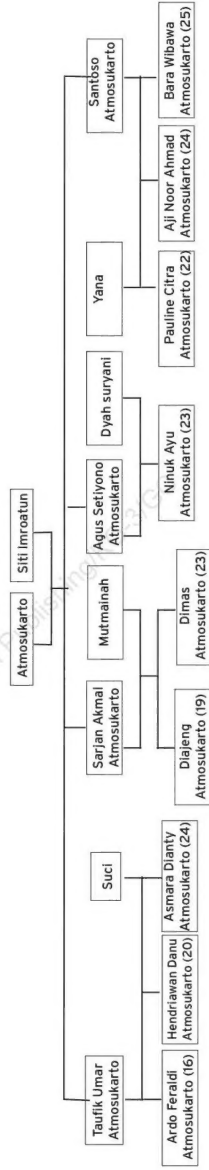
ISBN: 9786020380810
9786020380827 (Digital)

264 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Silsilah Keluarga Atmosukarto



Prolog

DEAR cucu-cucuku...

Adalah rahasia langit kenapa kalian ditakdirkan sebagai keturunan Atmosukarto. Simbah yakin, kalau boleh memilih, kalian pasti ingin menjadi cucu seorang konglomerat, yang harta warisannya nggak akan habis dipakai tujuh turunan, delapan kelokan, dan sembilan tanjakan. Atau mungkin, kalian tergoda untuk menjadi salah satu cucu penguasa yang punya jabatan, sehingga kehidupan kalian akan dikelilingi segala kemudahan.

Tapi, apa mau dikata? Suka nggak suka, terpaksa atau sukarela, tersenyum atau *nggrundel* di belakang, kalian adalah cucu-cucuku. Cucu Atmosukarto, laki-laki biasa dari kalangan rakyat jelata yang punya usaha jual beli besi tua di Jalan Barito. Janganlah berkecil hati hanya karena kondisi

sederhana ini. Justru kita harus *legawa*, karena terpilih menjalani hidup yang nggak mudah, penuh kerja keras, dan jatuh bangun untuk bisa bertahan.

Cucu-cucuku, meskipun dalam tubuh kalian sama-sama mengalir darah Atmosukarto, mungkin kelak hidup kalian nggak akan sama. Yang satu mungkin lebih berada dan yang lain di bawah rata-rata. Ada yang dilimpahi kemudahan dan ada yang dicoba dengan kesulitan. Janganlah perbedaan itu menjauhkan kalian. Gunakan kondisi itu untuk menyatukan rasa sebagai keturunan Atmosukarto. Saling mengulurkan tangan, saling menjaga, dan memaksa satu sama lain untuk berani menghadapi kesulitan.

Nggak ada warisan harta yang bisa kalian bagi dan nikmati bersama. Yang ada hanya kisah perjuangan hidup seorang laki-laki biasa yang terus berusaha tak kenal lelah dan pantang menyerah sampai usia senja. Semoga kisah itu bisa menemani dan menjaga kalian saat menghadapi tantangan kehidupan.

Tetaplah tenang menjalani hidup yang semakin rumit ini. Jangan lupa *gojegan*. Banyak-banyaklah tertawa. Hidup sudah berat, kalau kalian terlalu serius bisa jadi cepat tua. Simbah nggak mau kalian jadi berwajah boros. Sementara Simbah masih gagah, tampan, dan memesona. Mudah untuk menghadapi masalah ketika hati kalian tetap merasa senang.

Akhirul kalam, Simbah persembahkan pantun ini buat kalian,

Mendaki bukit mengarungi lembah
Bersimbah peluh lelahlah sudah
Kalau lelah ya istirahat dulu,
Ngopi-ngopi di warung sebelah...

Atmosukarto

Cewek Keren!

PUANAAAS...!!!

Terik matahari di Kota Semarang siang ini dahsyat. Panasnya sudah di atas rata-rata. Aspal-aspal serasa menguapkan asap dan pandangan Diajeng yang terlindung kaca helm jadi berkunang-kunang. Keringat sudah membanjiri kepala dan tubuhnya yang terbungkus rapat jaket parka warna merah *maroon*. Ketombe di rambutnya pun mulai melancarkan aksi mencubit-cubit kulit kepala. Rasa gatalnya sungguh menyiksa jiwa dan raga. Rasa gatal yang sangat egois karena terus menuntut satu hal, minta digaruk!

Lha, gimana caranya garuk-garuk kepala kalau pakai helm begini?

Kesel.

Melaju di jalan raya yang padat bersama si Fino, motor *matic* Mio Fino FI keluaran tahun 2014 warna *exciting red*—

cicilannya belum lunas—yang bisa dilakukan Diajeng hanya menggerak-gerakkan kepala untuk mengatasi rasa gatalnya. Ia berharap, gesekan helm dengan rambut bisa sedikit meredakan aksi ketombe yang terus mencubit-cubit kulit kepalanya.

Diajeng mengembuskan napas panjang menembus kain *buff*, masker yang menutupi separuh wajahnya dari pertengahan hidung sampai ke dagu dan lehernya. Kain bermotif *army* warna biru dongker itu telah basah oleh keringat dari wajah dan dahinya. Saat lampu *bangjo* di perempatan Milo dekat SMP Negeri 2 mulai menyala kuning di kejauhan, perlahan tangannya yang terbungkus kaus tangan warna cokelat dari bahan wol memutar ke depan, mengurangi kecepatan.

Prapatan Milo alias perempatan Milo adalah nama julukan warga Semarang bagi perempatan antara Jalan Ahmad Yani, Jalan dr. Cipto, Jalan Kopol Maksu, dan Jalan Brigjen Katamso. Disebut demikian karena pada zaman dahulu sekali, persis di perempatan itu terpajang baliho raksasa yang memuat iklan susu cokelat merek Milo. Seiring perubahan zaman, gambar di baliho sudah ganti produk, namun nama merek satu itu masih dilekatkan pada perempatannya.

Sekonyong-konyong, ia tersentak karena manuver motor di belakangnya. Si Fino jadi oleng ke kiri. Diajeng buru-buru mengencangkan pegangan tangannya di setang ketika sebuah motor melaju kencang dari belakang, meliuk lewat dari sisi kanan. Bunyi klakson saat motor itu melewatinya

dan lambaian tangan kiri pengendaranya, membuatnya geleng-geleng begitu tahu siapa pelakunya. Dilihat dari motor, jaket kulit cokelat, helm hitam, gembolan di kiri kanan boncengan, dan cara ngebutnya, itu pasti Arif. Dia *sales* sabun, pasta gigi, deterjen, dan barang-barang sejenisnya dari sebuah pabrik besar di Surabaya. Cowok satu itu lumayan ngetop di kalangan *sales* karena kelakuan *pecicilan* dan ugal-ugalannya di jalan.

Selama hampir dua tahun keliling kota membawa dagangan, Diajeng jadi banyak mengenal *sales-sales* dari berbagai produk. Saling menyapa di jalan, ketemu di warung yang sama, saling bertukar informasi tempat-tempat potensial yang belum terjangkau, dan beberapa saling bekerja sama. Ia pun sudah melakukan kerjasama dengan Angga, mantan *sales* rokok yang kini membuka usaha sendiri dan pindah ke Jogja. Setiap mengingatnya, harapan Diajeng selalu terpompa mengembang penuh membayangkan keuntungan besar yang bakal didapatnya.

Begitu lampu menyala merah, si Fino berhenti di posisi terdepan dekat *zebra cross*. Segera dilepaskannya tangan kiri dari setang motor dan memukul-mukul helm di tempat yang terasa paling gatal.

Lumayan.

Bisa sedikit menguranginya.

Ketika tangannya berpindah untuk memukul di bagian belakang kepala, tiba-tiba terdengar suara cukup keras di sampingnya,

"Hei, Cewek Keren!"

Suara itu terdengar dekat di telinga kirinya. Masih dengan tangan menempel di helm, Diajeng menoleh cepat.

Deg!

Dadanya berdentam tiba-tiba dan matanya terbelalak seketika.

Duh, Gusti! Mimpi apa aku semalam? Mimpi apa ya?

Tanpa ada firasat sebelumnya, kenapa cowok yang sudah sekitar dua tahun nyaris nggak pernah dilihatnya ini bisa *mak bendunduk*, tiba-tiba muncul begitu saja di sini? Apakah cobaan panas terik di siang bolong yang menggatakan kepala dan keringat yang membanjiri tubuhnya ini belum cukup?

Seraut wajah cowok dengan senyum lebar dan mata menyipit menatap dari belakang setir mobil yang berhenti persis di samping kiri. Kaca jendelanya terbuka dan separuh kepalanya keluar. Lekukan di kedua pipi membuat wajahnya terlihat ramah juga memesonakan. Diajeng merasa seperti tengah bermimpi dengan mata terbuka. Sebelum ia sempat membalas sapaannya, tangan cowok itu terulur melewati jendela mobil dan melepaskan tangan Diajeng yang masih memegang helmnya.

Mungkin karena efek panas yang menyengat, tubuh Diajeng jadi mengalami dehidrasi, sehingga kemampuan otaknya yang selama ini sudah pas-pasan semakin menurun fungsinya. Ia nggak sanggup bereaksi apa pun selain ternganga—untung pakai masker jadi mangapnya nggak keliahtan—dan menurut saja ketika akhirnya cowok itu melepaskan tangannya dari helm sambil tertawa.

Duh, tawa itu! Setelah hampir dua tahun efeknya tetap saja mengguncangkan dada.

Rasanya masih tetap seperti dulu. Mendebarkan. Juga melenakan. Selalu sukses membuat pikirannya *ambyar*, berantakan nggak karuan dan konsentrasinya buyar. Efek selanjutnya adalah kesadarannya melemah dan tiba-tiba saja tangan kanannya memutar gas dengan gerakan yang keras. Tubuh Diajeng tersentak kaget ketika si Fino menghentak dan melompat.

Untung saja tangannya segera mencengkeram kuat setang motor untuk mengendalikannya. Dengan kecepatan yang lumayan kencang, Fino nekat menerjang lampu merah dan meliuk menghindari kendaraan-kendaraan yang tengah melaju dari sisi kanan. Bunyi klakson bersahutan memekakkan telinga sebagai protes atas tindakan ngawurnya.

Semua hanya terdengar sayup-sayup karena Diajeng tengah berkonsentrasi penuh mengendalikan Fino untuk menghindari tabrakan dan musibah lain akibat tindakan ngawurnya.

Kain *buff* bergetar kena embusan keras napas dari mulutnya ketika berhasil melewati perempatan. Nyaris saja ia tubrukan dengan sebuah mobil yang pengemudinya harus menginjak rem dalam-dalam dan mungkin saja tengah memaki dengan kata-kata kasar karena marah dan kesal. Diajeng akan menerima dengan ikhlas kalau harus dimakimi pengemudi kendaraan lain yang melaju dari jalan Ahmad Yani. Meskipun apa yang terjadi barusan adalah tindakan spontan dan sama sekali nggak ada unsur kese-

ngajaan, tapi dilihat dari sisi mana pun, ia memang bersalah telah menerobos lampu merah. Untunglah, Fino mulai tenang dan mereka melaju normal di jalan. Namun, perasaan lega yang baru sekejap itu kembali terusik, saat terdengar raungan sirine dari motor besar polisi lalu lintas. Tidak menyangka motor polisi itu bakal merapat, Fino sempat oleng ketika polisi lalu lintas itu memberi tanda dengan lambaian tangan supaya ia segera menepi.

Duh Gusti, adegan apa lagi yang harus kuhadapi? Jangan-jangan lagi ada syuting film tentang polisi lalu lintas semacam Chips di sini?

Dengan patuh Diajeng menghentikan Fino dekat trotoar. Dibukanya kaca penutup helm sambil menunggu polisi lalu lintas itu turun dari motornya dan mendekat. Begitu berdiri di depannya, polisi itu memberi hormat. Refleks, tangan kanannya ikut terangkat memberi hormat balasan.

Wah, jadi kangen upacara menghormat bendera tiap Senin pagi di sekolah.

"Selamat siang. Maaf, Mbak, boleh lihat SIM dan STNK-nya?" tanya Pak Polisi sopan.

"Siap, Pak," jawab Diajeng cepat, segera membuka tas selempang warna biru dongker dan mengambil dompet. Membukanya dengan tergesa dan menyerahkan surat-surat yang diminta.

"Apakah ada hal penting atau darurat sampai Mbak harus menerjang lampu merah?" tanya Pak Polisi setelah selesai memeriksa SIM dan STNK miliknya.

Diajeng menggeleng.

Namun, hatinya bertanya-tanya, *apakah mendadak ketemu dan disapa gebetan zaman SMA dan sampai sekarang masih menggetarkan hati bisa dikategorikan kondisi darurat? Siaga satu?!*

"Apakah Mbak tahu, tindakan menerobos lampu merah membahayakan keselamatan Mbak sendiri dan juga pengendara yang lain?"

Kali ini Diajeng mengangguk.

Patuh.

Sepakat.

"Apa sudah sering melanggar lampu lalu lintas dan nggak ketahuan?"

Kali ini Diajeng buru-buru menggeleng.

Masih gerundel dalam hati, *nggak tiap hari juga bisa ketemu gebetan zaman SMA di lampu merah kan, Pak? Mesti nunggu seratus purnama dulu, kaleee...*

"Kenapa tadi melakukannya?"

Pertanyaan yang gampang-gampang susah untuk dijawab. Gampang, kalau mau jujur menjawab apa adanya. Susah, karena mungkin Pak Polisi akan menganggap alasannya mengada-ada. Apakah beliau mau percaya begitu saja jika ia bilang jujur, kalau tangannya telah bergerak tanpa diperintah lebih dulu?

Refleks. Bergerak begitu saja mengikuti nalurinya. Dan itu efek dari senyuman cowok yang sudah lama disukainya diam-diam. Yah, diam-diam. Dalam hati saja. Diajeng harus terus memendam perasaannya ketika Arina, teman karibnya semasa SMA, ternyata menyukai cowok yang sama dengannya, Aslan.

Sebuah pertanyaan melintas cepat di kepala Diajeng, apakah tadi Arina ada di samping Aslan?

Di mata Diajeng, Arina dan Aslan adalah pasangan yang serasi. Harmonis. Cocok luar-dalam. Sama-sama punya wajah yang enak dipandang. Aslan, teman saat SD, berpisah di SMP, dan kembali bertemu di SMA. Sedangkan Arina adalah teman baik di SMP yang berlanjut di SMA.

Cewek keren!

Kata-kata itu kembali terngiang di telinganya. Ada kejadian di masa lalu yang membuat Aslan selalu memanggilnya dengan sebutan itu. Kejadian lucu yang sering diingatnya sambil lalu. Tapi, mungkin Aslan mengingatnya dengan cara yang berbeda, sehingga dia selalu memanggilnya dengan sapaan *cewek keren!*

Cewek keren?

Keren apanya? Di mata Diajeng, justru Arina lah cewek keren yang sesungguhnya, dengan tubuh semampai berkulit putih, wajah bulat telur yang murah senyum, juga pintar dan baik hati. Dia sosok cewek keren yang sempurna. Cocok untuk peran utama protagonis dalam cerita-cerita cinta atau sinetron remaja. Mungkin satu-satunya kekurangannya adalah, dia menyukai cowok berlesung pipi bernama Aslan. Itu saja. Dan siapa yang bisa menolak pesona cewek keren seperti Arina?

Pun Aslan.

Diajeng *haqqul* yakin, Aslan bakal langsung menerima ungkapan perasaan Arina dengan tangan terbuka.

Namun, sejak peristiwa di suatu siang ketika hari terakhir

ujian nasional, kedua orang itu seperti sengaja menjauh darinya. Dengan Aslan, Diajeng memang nggak begitu sering berkomunikasi, dalam artian ngobrol bareng atau pergi bersama. Tapi semasa SMA, dia adalah cowok yang paling rajin menyapa Diajeng lewat pesan di ponselnya.

Yah, meskipun sapaannya selalu sama dan itu-itu saja, "Halo, cewek keren!". Biasanya dibalas Diajeng dengan gambar emoji orang tertawa. Khusus Arina, perubahannya justru terasa sekali. Dia seperti sengaja menjauh. Jarang mengirim pesan atau ngobrol di telepon, juga nggak pernah lagi muncul di rumahnya seperti saat SMA. Terhitung sudah hampir dua tahun berlalu sejak kejadian siang itu.

Sejujurnya, Diajeng merasa kehilangan, tapi ia berusaha berpikir positif. Seperti dirinya sendiri yang sibuk menata hidup, mungkin Arina juga sibuk dengan kuliah dan kegiatan lainnya. Dan Aslan, selain kesibukan kuliah, tentu setelah punya seorang cewek keren di sampingnya, pasti melupakan cewek keren abal-abal seperti dirinya.

"Mbak?" Pak Polisi berbicara sambil menggerak-gerakkan tangannya di depan muka Diajeng. Menyadarkannya dari lamunan.

"Eh, iya, Pak?" jawabnya gelagapan. Kemudian berkata buru-buru, "Jangan ditilang ya, Pak. Saya janji nggak bakal mengulangi lagi. Sumpah!" Diajeng mengacungkan dua jarinya. "Ini juga baru pertama kali. Nggak sadar tangan kanan tiba-tiba muter gas begitu saja."

Kepala Diajeng langsung *cenut-cenut* membayangkan harus membayar denda tilang. Tangannya sudah gatal ingin

langsung mengeluarkan kalkulator dari dalam tas selempangnya, hanya untuk menghitung kerugian yang harus ditanggungnya kalau sampai kena tilang. Dagangan di boncengan bagian belakang Fino masih penuh dan ia belum menagih di beberapa warung dan toko. Belum lagi uang bensin yang sudah dihabiskannya untuk keliling kota siang ini.

"Jadi, mau damai saja?"

"Nggak, Pak!" sahut Diajeng cepat. "Saya nggak ada uang lebih. Lagian surat-surat kendaraan saya lengkap, SIM dan STNK ada. Ini tadi cuma khilaf. Manusia itu kan nggak luput dari khilaf dan dosa, Pak. Saya dan Bapak sama-sama manusia biasa. Ini tadi benar-benar nggak sengaja. Mohon dimaafkan ya, Pak. Tuhan saja pemaaf, masa Bapak nggak mau maafin? Bisa kan, Pak? Iya, kan? Sekali ini saja."

Setelah memberondongkan kalimat pembelaan diri, cewek mungil itu langsung memikirkan jurus selanjutnya demi menyelamatkan diri dari kewajiban kena tilang. Satu ide melintas cepat di kepalanya. Mungkin memakai jurus drama semacam *Oh Mama Oh Papa* bakal berhasil menarik simpati. Langkah pertama, memasang tampang memelas dan mengungkapkan penyesalan yang mendalam.

Pak Polisi masih tercenung mendengar rentetan omongan yang telah menyembur dari bibir Diajeng. Pandangannya beralih pada gembolan di boncengan motornya. Dua kantong dari bahan terpal warna hijau tua dengan tutup bergesper di kiri-kanan, yang disangga dengan tongkat kayu bulat di sisi depan dan belakang untuk menguatkannya

menahan beban dan menjaga posisi kedua kantong tetap lurus di atas jok motor. Masih ditambah satu kardus berisi camilan yang diikat dengan tali tepat di atas jok di antara kedua kantong terpal.

Ketika Diajeng baru mau memulai aksinya, ponsel di tas selempangnya berbunyi. Dengan cepat tangannya merogoh ke dalam dan tanpa sengaja bibirnya nyengir begitu di layar ponsel tertera nama "Mbah Bos".

"Ya, Mbah?" sapanya perlahan.

"Pengin makan telur tapi sudah basi."

Diajeng tampak termenung sejenak, ragu-ragu apakah ini kalimat berita sebenarnya atau hanya awal dari pantun gaje bin *nggambus* yang biasanya dilontarkan Mbah Atmo pada cucu-cucunya.

"Hmmm... kalau sudah basi ya jangan dimakan, Mbah. Nanti sakit perut," guman Diajeng.

"Pergi ke pasar beli ikan teri..."

Welhadalaah, apa maneh Mbah Bos iki?

"Bikin peyek teri juga gurih..." Diajeng memberikan sarannya.

"Kalau pengen ngakali polisi."

Hah!?! Kampung Jomblaaang!!!

Diajeng langsung celingukan mencari-cari sosok Mbah Atmo yang mungkin berada di sekitar posisinya. Belum selesai pencariannya, suara di seberang sudah terdengar lagi.

"Tampakkan wajah seperti ratapan anak tiri...!"

Jabang bayi! Kok Mbah Atmo bisa tahu rencananya untuk bersandiwara di depan polisi? Mungkin, selain pintar dagang, diam-diam Mbah Atmo punya bakat jadi cenayang.

Dengan wajah gusar, Diajeng kembali celingukan.

Tatapannya menjangkau ke arah yang lebih jauh di seberang jalan.

"Mbah... Mbah Atmo ini lagi di mana?"

Nggak ada jawaban. Ternyata telepon sudah diputus dengan semena-mena, seperti biasanya. Kapan mau nelepon, kapan mau mutusin sambungannya, suka-suka Simbah saja.

"Nyari siapa, Mbak?" tanya Pak Polisi, ikutan mengedarkan pandangan.

"Eh, nggak. Kirain Simbah lagi lewat sini," jawab Diajeng, sambil memasukkan kembali ponselnya ke tas selempang.

Ia nggak tahu, tadi salah satu pegawai di kios besi tua Mbah Atmo yang bernama Kurdi tengah melintas dan langsung berhenti nggak jauh dari posisinya. Dia melaporkan pada Mbah Atmo bahwa telah melihat salah satu cucunya bersama polisi lalu lintas. Dan Mbah Atmo yang sudah kenyang makan asam garam kehidupan bisa menduga kalau cucunya bukan tipe yang biasa melanggar peraturan lalu lintas.

Pak Polisi itu kembali memandang gembolan di samping kiri-kanan jok Fino, beliau kemudian bertanya dengan menengiyitkan dahi, "Bawa apa ini?"

"Dagangan, Pak," jawab Diajeng cepat. "Ada macam-macam camilan. Kacang koro, marning jagung, keripik singkong aneka rasa, kacang kapri, makaroni goreng, dan kerupuk rasa bawang dan terasi buatan Ibu saya. Hari ini belum dapat duit sama sekali, gimana mau bayar denda tilang atau ongkos damai? Kecuali Bapak mau saya bayar pakai camilan. Monggo silakan pilih sendiri yang mana."

Raut wajah Pak Polisi mulai melunak.

Hati Diajeng langsung bersorak.

Iyees!!!

Pak Polisi itu menelengkan kepala dan mengamati wajah mungilnya sesaat, kemudian bertanya, "Masih sekolah?"

"Iya, Pak," jawab Diajeng, dengan wajah yang diatur sedemikian rupa sehingga jadi terlihat sendu merayu.

"Di mana?"

"Universitas Terbuka, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jurusan Pendidikan Matematika."

"Suka jadi guru?"

"Semoga. Mohon doanya ya, Pak. Biar kuliah lancar jaya dan usaha camilan sukses. Aamiin," ujar Diajeng mengangkat kedua tangan dan mengusapkannya ke muka.

Sesaat Pak Polisi itu kembali melihat gembolan di bongengan Fino, kemudian bertanya dengan nada ragu, "Kuliah sambil berdagang?"

Nah kena! Ayo segera kita mainkan dramanya.

Cewek mungil berambut pendek itu menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan lagak dramatis untuk mendramatisasi suasana. Keduanya matanya menatap sayu, bibirnya mengatup pilu. Keseluruhan wajahnya seolah tengah menanggung beban derita hidup yang luar biasa. Merana.

"Yah maklumlah, Pak, orangtua cuma sanggup nyekolahkan sampai SMA. Kalau mau sekolah lebih tinggi, ya harus berusaha sendiri. Demi menggapai cita-cita, apa pun akan saya lakukan. Lautan kan kudaki gunung kan kuseberangi!"

"Bukannya kebalik tuh, Mbak?"

"Oh iya? Sudah diganti ya?"

"Bukannya diganti, Mbak. Tapi yang benar itu, lautan kan kuseberangi dan gunung kan kudaki. Kalau mendaki lautan itu gimana caranya?" jawab Pak Polisi sambil tertawa

"Oalah. Ya, maaf. Kalau panas-panas begini, ingatan saya jadi agak-agak kacau," sahut Diajeng cepat. Ngeles sebisanya. "Mungkin lagi dehidrasi dan butuh asupan nutrisi yang bergizi."

Polisi itu mulai tersentuh hatinya. Tatapannya terlihat penuh rasa iba. Ada sedikit sorot kekaguman menatap cewek yang masih memasang wajah memelas di depannya.

"Tetap semangat ya, Mbak! Terus belajar, berdagang, dan berdoa. Jangan menyerah dan jangan pernah menerobos lampu merah!" kata Pak Polisi sambil mengangkat tangan yang mengepal di depan mukanya.

"Semangat. Siap laksanakan!" Diajeng menjawab dengan mengepalkan tangan dan mengangkatnya sampai di atas kepalanya.

"Mbak ini memang cewek keren!" puji Pak Polisi yang kali ini jelas-jelas menunjukkan rasa kagumnya.

Lhah, kenapa Pak Polisi ikut-ikutan bilang begitu?

Saking senangnya dipuji, sekaligus lolos dari keharusan membayar tilang, pijakan kaki Diajeng di trotoar jadi goyah. Sebelum ia sempat bereaksi, motornya sudah roboh ke samping.

"Duh, jatuh! Bapak sih pakai bilang cewek keren segala!" gerutu Diajeng sambil berusaha bangkit dan dibantu dengan

sigap oleh Pak Polisi, yang kali ini membebaskannya dari denda tilang dengan mukaimbang.

Nggak semua orang bahagia kalau dipuji. Ada sebagian orang yang merasa pujian itu hanya basa-basi atau sekadar ungkapan rasa kasihan. Dan Diajeng termasuk orang yang nggak nyaman mendengar pujian.

Bikin grogi!

Baru saja motor polisi lalu lintas itu berlalu, sebuah skuter Vespa modifikasi warna biru tampak menepi dan berhenti tepat di samping Fino.

"Mbak Ajeng, ngapain? Si Fino mogok?" tanya cewek pengendara skuter sambil membuka kaca helmnya.

Diajeng yang masih sibuk menurunkan standar samping Fino langsung mendongak, ia berseru senang begitu melihat adik sepupunya, "Dik Alin dari mana?"

Sosok cewek berwajah manis dengan mata bulat dan pipi tirus yang tampak macho mengenakan jaket kulit kesayangannya yang dipadu dengan celana jins robek di lutut dan sepatu kets usang ini adalah anak bungsu Paklik Santoso, adik Bapak nomor empat yang sukses membuka usaha toko roti dan katering di Ambarawa. Jangan heran kalau dia selalu menanyakan kondisi si Fino, karena cewek manis yang satu ini jago ngebengkel. Otak-atik motor adalah salah satu keahliannya.

"Ealah, Mbak Ajeng *iki*, ditanya malah nanya! Si Fino mogok?"

"Nggak dong. Si Fino *kuwi* keren dan tangguh, seperti pemilikinya ini, nih! Diajeng Atmosukarto, anaknya Pak Sarjan dan Bu Mutmainah, cucunya Mbah Atmosukarto!" sahut Diajeng sambil menepuk-nepuk dada disertai derai tawa.

"Cieeee... memuji diri sendiri ya, Mbak Ajeng? Ketahuan nggak pernah ada yang muji pasti!" seloroh Alin sambil nyengir.

"Dari mana, mau ke mana?" tanya Diajeng, setelah tawanya reda.

"Dari kampus, mau ke kios komputer di Sompok situ," jawab Alin. "Laptop kampus rusak. Mau diservis."

Kepala Diajeng celingukan. "Ayo, cari warung dekat-dekat sini buat makan siang!"

"Waduh, maaf, Mbak Ajeng. Lagi buru-buru nih. Habis ini harus balik lagi ke kampus."

"Maem Soto Bangkong aja, yuk! Kan deket situ aja."

"Sori. Lain kali aja ya, Mbak Ajeng. Asal nggak lagi buru-buru begini, mau makan di mana pun, hayuuuk aja."

"Yah..." Diajeng tampak kecewa. "Ya *wis*, kalau begitu, ati-ati ya"

"Aku cabut dulu. Salam buat Pakdhe Sarjan dan Bude Mumu," pamit Alin.

"Salam juga buat Paklik Santoso dan Bulik Yana," sahut Diajeng. "Eh, hampir lupa, buat Dik Bara dan Dik Aji juga."

"Beres!"

Sebelum berlalu dengan Vespa-nya, Alin masih sempat

memberikan pujian setelah melihat gembolan di boncengan kakak sepupunya, "Mbak Ajeng *iki* memang cewek keren!"

"Hah!?"

Bibir Diajeng langsung mangap mendengarnya.

Rasa Iri itu Menyelinap Begitu Saja

SEMANGAT!

Panas yang semakin menyengat terasa membakar dan mengalirkan dorongan kuat bagi Diajeng. Mungkin ada salah satu saraf di otaknya yang selama ini agak kusut jadi terurai karena suhu panas yang menembus batok kepalanya serupa merebus gulai otak dalam panci. Ketika saraf itu telah terurai pada jalurnya, aliran spirit seolah mengalir deras ke seluruh tubuhnya.

Meskipun masih bermandikan keringat di balik jaket, kepala masih gatal, hati galau habis bertemu mantan gebetan zaman sekolah, kemudian melakukan tindakan konyol nyaris kena tilang, dan kenyataan bahwa belum ada sepeser uang pun yang sudi masuk ke dompetnya, nggak membuat pikirannya berat. Kesal juga nggak. Bahkan desahan

pertanda keluhan pun nyaris tak terdengar. Batinnya terasa ringan. Semua jalan terasa lapang membentang di depan mata.

Apa yang bisa menghalangi cewek yang tengah dibakar semangat membara?

Nggak ada.

Namun, semangat menggelora seperti ini kadang serupa musim kemarau dan penghujan yang nggak tentu datangnya. Bisa setiap saat berganti tanpa pemberitahuan lebih dulu. Pagi hujan gerimis, siangya panas menghajar. Atau pagi terasa cerah dengan matahari bersinar, eh... sore harinya hujan lebat disertai angin.

Jadi, mumpung kondisi lagi *on* begini, Diajeng langsung menyusun rute *touring* ke warung-warung untuk mengais rezeki siang ini. Sambil bersenandung lagu nggak jelas di balik masker, motornya melaju membelah kepadatan lalu lintas di daerah Peterongan. Sampai di perempatan Metro, berbelok ke kanan, dan berhenti di depan gerobak bercat kuning di depan sebuah gang yang berjualan aneka minuman kemasan dalam botol, rokok, dan makanan ringan. Setelah membuka helm dan menaruhnya di setang motor, sejenak pandangannya tertuju ke keranjang tempat camilannya ditiptkan. Kedua sudut bibirnya tertarik cukup lebar ke samping begitu melihat keranjang plastik warna ungu hanya berisi dua bungkus camilan kacang koro.

"Kok telat, Jeng?" sapa Mbah Rukmi, pemilik warung gerobak yang mengenakan daster batik warna hijau dan

berkerudung hitam. "Seharusnya kemarin datang, tadi banyak anak-anak kos di gang situ yang nyari camilan."

"Kemarin kan hujan angin, Mbah. Nggak berani jalan," jawab Diajeng, tangannya meraih keranjang dan membawanya ke motor untuk diisi lagi dengan camilan makaroni goreng rasa pedas dan gurih, marning jagung gepuk, kacang kapri, dan kacang koro. Masing-masing sepuluh biji.

"Lha *iya ta*, Jeng, musim sekarang ini *wis ndak* jelas lagi. Kapan hujan kapan panas, bisa datang silih berganti."

"Iya, Mbah Rukmi. Bikin repot orang-orang yang harus keliling menyusuri jalan tiap hari seperti saya ini."

"Lumayan *yo*, Jeng, laris manis *iki*," ujar Mbah Rukmi, tangan keriputnya sibuk menghitung uang yang diambil dari kaleng bekas biskuit.

"*Pangestunipun*, Mbah," sahut Diajeng penuh syukur seraya mengembalikan keranjang plastik berisi camilan di dekat stoples rokok eceran.

"Tadi sisa dua, berarti laku 48 ya? Duitnya... Rp800 kali 48 *kuwi pira*, Jeng?"

Dengan cepat tangan Diajeng mengambil kalkulator dari dalam tas selempang, memencet angka-angka, dan segera memberitahukan hasilnya, "Total Rp38.400, Mbah. Di-bulatkan 38 ribu saja."

Mbah Rukmi mengulurkan lembar demi lembar uang kertas sambil mengucapkan bilangannya. Tatapan Diajeng terpaku pada seraut wajah sepuh yang masih memancarkan semangat hidup. Masih lincah. Juga *terengginas*. Bertemu orang macam Mbah Rukmi ini bisa memberikan semangat

tersendiri baginya ketika rasa lelah yang mengarah pada putus asa kadang datang tanpa diundang. Kalau orang yang sudah sepuh ini saja masih bersemangat mengais rezeki, kenapa dirinya yang masih muda, sehat, dan badan lebih kuat malah cepat merasa lelah dan mengasihani diri sendiri? Selalu ada tambahan energi setiap berinteraksi dengan orang-orang seperti beliau ini.

Begini selesai, terdengar decit rem yang cukup keras. Diajeng dan Mbah Rukmi menoleh bersamaan. Motor Arif berhenti tepat di sebelah Fino. Diajeng mengacungkan tinjunya, sedang Mbah Rukmi mengelus dada.

"Dasar bocah *gemblung*!" seru Diajeng kesal, pada cowok yang setahun lebih muda darinya itu. "Tadi di perempatan Milo, nyaris nyerempet aku yo!"

"Lho, nggak ada maksud nyerempet kok. Waktu adalah uang, Mbak Ajeng!" jawab Arif cuek sambil mengambil dagangan di kantong di boncengannya. "Kalau maunya *alon-alon waton kelakon*, jadi PNS saja! Kerja nggak kerja dapat gajinya tetap sama."

Diajeng nggak menanggapi. Ia segera pamit pada Mbah Rukmi dan mendorong lengan Arif ketika mereka bersimpangan.

"Laris manis, Mbak Ajeng," ujar Arif sambil lalu.

"Aamiin!" sahut Diajeng singkat.

Setelah kesibukan menghitung sisa camilan dan mengganti dengan yang baru di beberapa warung di Jalan Sriwijaya, Diajeng kembali melaju di jalan raya. Berhenti

di lampu *bangio* perempatan Polda, kemudian Fino berbelok ke kanan melintasi Jalan Pahlawan. Tadi ia sengaja melewati warung-warung di dalam kompleks TBRS alias Taman Budaya Raden Saleh di Jalan Srwijaya karena teringat tahu gimbal, makanan kesukaan bapak-ibunya. Sampai di perempatan air mancur, dibelokkannya motor ke kiri menuju daerah Menteri Supeno. Ada beberapa warung tahu gimbal—salah satu makanan khas Semarang, yang terdiri atas tahu goreng, rajangan kol mentah (bisa juga minta digoreng), lontong, tauge, telur, dan gimbal (udang yang digoreng dengan tepung sehingga berbentuk mirip rempeyek lunak) yang dicampur dengan bumbu kacang yang khas menggunakan petis udang—di sekitar Taman KB, tepat di depan SMA Negeri 1 Semarang, yang dititipi kerupuk tepung rasa bawang dan terasi buatan ibunya.

Setiap kali mengantarkan dagangan, bisa dipastikan ia selalu membungkuskan tahu gimbal buat Bapak dan Ibu. Saat-saat berkeliling kota untuk urusan mengais rezeki, ingatannya nggak pernah lepas dari makanan-makanan kesukaan mereka. Yah, mungkin karena baru sebatas itu yang bisa ia lakukan, membelikan makanan untuk orang-orang tersayang.

Setelah selesai menaruh dagangan di warung tahu gimbal Pak Nur yang terletak di sisi timur, Diajeng segera memutar motor menuju sisi barat Taman Menteri Supeno, di depan SMA 1. Di sebelah barat ini berderet lebih banyak warung tahu gimbal. Ia memulainya dari warung yang terletak paling ujung untuk lebih memudahkan. Senyum terus tercetak di

bibir Diajeng karena dagangan kerupuk buatan ibunya selalu laris manis di kawasan penjual tahu gimbal ini. Ketika ia tengah mengisi stoples kerupuk di warung Mahrem Raos Pak Man, sebuah suara memanggilnya,

"Diajeeeng!!!"

Tangannya yang masih memegang bungkus plastik kerupuk untuk dimasukkan ke stoples terhenti seketika. Kepala Diajeng memutar mencari sumber suara.

Ia menyipitkan mata untuk memfokuskan pandangan pada segerombol cewek yang melambai-lambai heboh di bangku panjang paling ujung, di warung Bang Arif. Ada satu sosok yang langsung dikenalnya. Posisi duduknya yang menghadap ke arahnya, juga rambut panjang sebahu disemir warna coklat dan wajah putih dengan lipstik merah yang mempertegas kecantikannya, memunculkan satu sosok teman karib semasa SMA: Arina.

Nggak salah lagi. Itu pasti Arina. Keraguan sempat terlintas di kepalanya.

Benarkah itu Arina?

Sudah dua tahun, sejak lulus SMA tepatnya, mereka jarang atau nyaris nggak pernah bersua.

"Ajeng, sini dulu!" panggil gadis itu, melambaikan tangannya lebih tinggi lagi.

"Arina?" seru Diajeng, mengungkapkan keraguaannya.

"Iya! Ih, sombong ya, sudah nggak ingat teman lama!" sahut Arina sambil tertawa.

"Sebentar, mau nyelesin urusan negara dulu," jawab

Diajeng, melanjutkan menghitung dagangan dan pembayaran dengan Pak Toha, pemilik warung.

Setengah berlari, Diajeng bergegas menghampiri kelima cewek yang sudah menunggu. Cewek-cewek cantik dan wangi ini teman SMA-nya semua, yang kini kuliah di Universitas Diponegoro alias Undip, satu almamater dengan adik-adik sepupunya, Ninuk dan Alin. Tapi mereka berdua sudah akan lulus tinggal ngerjain skripsi yang entah kapan rampungnya. Di meja itu ada Galuh dan Arina, teman sekelas di IPA 3. Sedangkan Andita, Sukma, dan Witri adalah murid IPS 1 yang kelasnya tepat di sebelah kelas Diajeng, jadi lumayan sering bertegur sapa sebelum masuk kelas. Karena kuliah di kampus yang sama, mereka masih sering jalan atau nongkrong bareng.

"Ayo, gabung sini dulu! Jangan nyari duit mulu! Sekali-kali nongkronglah bareng kami," kata Galuh, cewek bertubuh subur dan murah senyum. Tangannya menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya.

"Gimana aku bisa jadi konglomerat kalau sering nongkrong-nongkrong begini sama kalian?" seloroh Diajeng sambil menyalami mereka satu per satu.

"Kali ini wajib hukumnya. Harus mau! Kalau nggak, aku akan meringkusmu!" ujar Galuh memamerkan lengannya yang besar.

"Ampun, Nyonyah!" Diajeng berkata sambil mengangkat kedua tangannya, lalu duduk bersila di sebelah Galuh. "Bisa remuk tulang-belulangku."

"Ini hari ulang tahunku, Jeng, jadi hormatilah cewek

cantik yang sedang merayakan hari kehadirannya di dunia yang fana ini!”

Diajeng langsung memutar badan ke samping dan memberi hormat padanya. Derai tawa memenuhi meja panjang yang sudah memuat beberapa gelas es durian, es dawet, dan es campur itu. Wajah Diajeng tampak semringah di antara tawa yang seolah meluruhkan rasa gerah yang mengepung tubuhnya.

Ah, senangnya bisa berkumpul dan gojegan, bercanda dengan teman-teman cewek sebaya seperti ini.

”Dasar bocah gembung!” seru Arina di sela tawanya ketika Diajeng kembali ke posisi semula.

Diajeng mengamati mereka satu per satu dari tempat duduknya. Betapa kerennya cewek-cewek ini. Penampilan mereka oke semua. Wajah bersih cemerlang meskipun ada titik-titik keringat menghiasi dahi, bau wangi, dan tas-tas bagus yang diletakkan di meja yang pasti berisi buku-buku diktat kuliah. Merekalah yang pantas disebut sebagai cewek-cewek keren yang sesungguhnya. Nggak cuma keren penampilannya, tapi isi kepala mereka juga bisa diandalkan. Buktinya mereka semua berhasil masuk ke universitas negeri yang paling ngetop di Semarang ini. Kadang tanpa disadari, rasa iri menyusup begitu saja di benak Diajeng saat melihat teman-temannya.

Kadang ia juga bertanya-tanya, apa pertimbangan nasib yang telah menempatkannya di jalan kehidupan yang berbeda dari mereka?

”Kalian ini memang cewek-cewek keren!” puji Diajeng

mengacungkan dua jempol sekaligus untuk mendukung kekagumannya.

"Kamu juga keren!" sahut Galuh cepat, menyenggolkan sisi lengannya cukup keras pada lengan Diajeng dan membuat cewek bertubuh mungil itu sukses terdorong menghantam tubuh Arina yang duduk di sebelahnya.

"Iya," sahut Arina cepat memegang tubuh Diajeng dan membantunya kembali ke posisi semula. Kemudian melanjutkan omongannya, "Kamu itu cewek keren, Jeng!"

"Ah, keren apanya?" tanya Diajeng, menoleh pada Arina dengan kening berwiru.

"Yah, cewek keren yang sesungguhnya!" jawab Arina. Menunduk. Tatapannya tertuju pada tangannya yang tengah mengaduk es campur di depannya.

"Siapa yang bilang?" tanya Diajeng sambil lalu, tangannya dengan cekatan menerima es dawet yang baru diserahkan Mas Jamal, pegawai di warung Bang Arif yang sudah kenal baik dengannya. "*Matur nuwun*, Mas Jamal."

"Aslan..."

Kepala Diajeng menoleh cepat. Tangannya yang memegang gelas es campur terhenti di udara. Mulutnya menganga seketika.

"Aslan?" kata Diajeng setengah berguman.

Arina mengangguk. Kepalanya masih tertunduk.

Tiba-tiba suasana jadi hening.

Semua bergeming di tempat masing-masing.

Antara Diajeng, Arina, dan Aslan

ADA APA DENGAN ARINA?

Pertanyaan itu terus menggema di kepala Diajeng. Gaungnya juga memantul di dinding hatinya. Sepanjang perjalanan, ia nggak bisa mengenyahkan bayangan ekspresi wajah Arina sebelum tertunduk, maupun suaranya ketika menyebutkan nama Aslan.

Apakah ada masalah dalam hubungan mereka berdua?

Tapi mengingat senyum dan cengiran Aslan ketika bertemu di lampu merah Milo, yang masih tetap seperti dulu, sepertinya semuanya baik-baik saja. Ah, entahlah. Sebenarnya Diajeng nggak ingin ikut campur atau melibatkan diri dalam urusan asmara orang lain. Meskipun Arina adalah teman terdekatnya semasa SMA dan Aslan bisa dibilang teman lama—mantan gebetan yang diam-diam masih dirindu-

kannya—nggak pernah sekali pun ia merasa perlu menanyakan tentang hubungan mereka.

Bahkan ketika Arina sekali-dua kali menghubunginya lewat ponsel, satu-satunya komunikasi mereka berdua selama hampir dua tahun ini, Diajeng nggak pernah bertanya soal Aslan padanya. Entah kenapa, kali ini sungguh mati ia jadi penasaran gara-gara sikap Arina. Bisa dibilang ia jadi kepo abis.

Mungkin juga perasaan kepo itu dipicu pertemuannya dengan Aslan dan Arina dengan ekspresi wajah yang jauh berbeda. Bukankah kalau sepasang kekasih harus kompak? Yang satu ceria berarti pasangan pun juga. Yah, seperti pasangan Jack dan Rose di film lama *Titanic* yang dulu sering ditonton Bapak, yang suka banget dengan ungkapan, "*You jump, I jump!*"

Meskipun nggak ingin terus kepikiran, tapi sepanjang perjalanan, bayangan mereka berdua berkeras menetap dalam ingatannya. Bagaimanapun Arina dan Aslan adalah dua orang yang selalu dekat di hatinya.

Diajeng mengenal Aslan di hari pendaftaran murid baru SD Gayamsari yang terletak persis di seberang rumahnya. Pagi itu bapaknya yang bekerja sebagai satpam di pabrik sepatu giliran dinas jaga pagi dan ibunya masih pergi ke Pasar Dargo untuk *kulakan* makanan ringan.

Ia melihat dari teras depan yang sudah diubah menjadi kios kecil yang menjual alat tulis, makanan ringan, sabun, odol, sampo saset, dan lain-lain. Banyak anak kecil berbaju bagus digandeng bapak atau ibunya, ada juga digandeng

kedua orangtua di kiri dan kanan, masuk ke halaman sekolah untuk mendaftar. Diajeng sendiri sudah rapi memakai seragam TK, karena baju paling bagus dan paling disukainya adalah seragam itu. Setelan yang terdiri atas atasan putih dengan rok berlipit motif kotak-kotak perpaduan warna merah jambu dan hijau muda dilengkapi dasi mungil bercorak serupa dengan roknya. Ibu sudah berangkat sejak pukul enam pagi. Sementara Dimas, kakak laki-lakinya yang duduk di kelas lima, sudah berangkat sekolah pukul setengah tujuh. Diajeng mandi dan bersiap sendiri. Memakai seragam, menyisir rambut, dan memasang jepit berhiaskan pita merah jambu. Nggak lupa memakai bedak bayi sampai memutihkan mukanya.

Sejak TK, ia terbiasa bersiap sendiri ketika akan berangkat sekolah. Hanya sekali-dua kali diajari Ibu dan kadang-kadang dibantu Dimas. Atau kadang-kadang didandani Bapak kalau kebetulan sedang *off* jaga. Hidup sederhana yang cenderung pas-pasan memang menuntut sikap mandiri sejak kecil.

Ketika hari semakin beranjak siang dan Ibu belum juga pulang, Diajeng mulai gelisah. Khawatir pendaftaran sudah ditutup dan ia nggak bisa masuk Sekolah Dasar. Apalagi melihat beberapa anak yang tadi digandeng masuk ke halaman sekolah sekarang sudah kembali ke motor atau mobil orangtuanya. Diajeng segera memakai kaus kaki dan sepatu. Dengan berlari, ia menyeberang jalan, masuk ke halaman, dan berhenti sejenak untuk melihat ada kerumunan anak-anak kecil bersama orangtuanya.

Sebetulnya ada papan petunjuk yang bertuliskan "Tempat Pendaftaran Siswa Baru", namun berhubung saat itu belum bisa membaca, ia hanya bisa menggunakan intuisinya sendiri. Di depan sebuah kelas di sebelah kiri halaman sekolah, tampak seorang anak kecil digandeng ibunya. Langkah kecilnya langsung terayun mengikuti masuk ke kelas. Hatinya lega begitu melihat Bu Lasminah, guru kelas satu yang sering datang ke kios ibunya, tengah menulis di meja.

Tanpa menghiraukan orang-orang yang masih duduk di bangku, Diajeng segera menghampiri meja di dekat papan tulis dan berkata lugu, "Bu Lasminah, saya mau daftar masuk SD!"

Bu Lasminah berhenti menulis, menoleh, dan tertawa lebar memandang sosok mungil yang berdiri menempel di pinggir meja dengan muka putih penuh bedak bayi.

"Bu Lasminah, saya mau daftar masuk SD. Nama saya Diajeng Atmosukarto!" ia mengulangi kalimatnya dengan suara lebih tegas dan posisi tubuh berdiri sempurna, kedua lengan merapat di samping tubuh. Diajeng ingin menegaskan bahwa dirinya serius ingin masuk Sekolah Dasar.

Melihat ulahnya, bukan hanya Bu Lasminah yang tertawa, tapi juga para orangtua yang tengah duduk di bangku menunggu giliran mendaftar. Dengan bibir masih menyunggingkan senyuman, Bu Lasminah memutar badan, dan mengulurkan tangan untuk meratakan bedak di muka Diajeng.

"Kamu sendirian ke sini?" tanya Bu Lasminah, pandang-

annya menyapu di belakang tubuh Diajeng. Mencari seseorang yang mungkin mengantarnya.

Diajeng mengangguk.

Mantap.

Tubuhnya tetap tegap.

"Nggak diantar Bapak atau Ibu?" tanya Bu Lasminah dengan suara lembutnya.

"Bapak jaga di pabrik, Ibu pergi *kulakan* ke Pasar Dargo," jawab Diajeng masih dengan sikap sempurna.

"Diajeng, kamu memang anak pemberani. Luar biasa. Keren!" puji Bu Lasminah, mengacungkan dua jempolnya, kemudian menoleh ke samping kanan. "Aslan, lihat nih! Diajeng saja berani daftar sekolah sendiri. Keren, kan? Lha, kamu kok malah nempel terus sama Ibu?"

Sesosok tubuh mungil mengintip dari samping tubuh Bu Lasminah, seorang anak laki-laki dengan kulit putih dan rambut disisir rapi belah pinggir. Melihat separuh badannya muncul, Diajeng segera mengulurkan tangan dan menyebutkan namanya,

"Namaku Diajeng Atmosukarto."

Bukannya menyambut uluran tangan Diajeng, anak laki-laki itu malah kembali bersembunyi di samping tubuh ibunya. Dia memegang lengan Bu Lasminah lebih erat lagi. Wajahnya tampak ketakutan. Melihat reaksinya, Diajeng segera mengambil permen dari sakunya yang tadi diambil dari kios dan mengulurkannya.

"Sudahlah, Jeng, simpan lagi permenmu. Aslan ini anaknya memang penakut."

Setelah hari pertama masuk SD, Diajeng baru tahu Aslan tidak naik kelas. Bukannya tidak pandai atau gimana, tapi dia sudah ikut ibunya sekolah sejak setahun yang lalu karena nggak ada yang menemani di rumah.

Selama enam tahun duduk di bangku SD, Diajeng nggak begitu tertarik bermain-main dengannya. Ia nggak suka anak penakut dan manja seperti Aslan. Ketika yang lain main kejar-kejaran di halaman sekolah, Aslan pasti hanya berdiri menempel di tembok menonton di depan kelas. Nggak asyik banget kan berteman sama cowok sukanya cuma jadi penonton. Selepas SD, mereka masuk SMP yang berbeda dan bertemu kembali pada hari pertama masuk SMA.

Saat Diajeng melangkah buru-buru masuk kelas dengan seragam putih abu-abu yang masih baru dan kaku, seorang cowok jangkung berkulit putih sudah menghadang langkahnya di pintu dan menyapa, "Halo, cewek keren!"

Sambil menghentikan langkah, kening Diajeng berkerut rapat. Sekuat tenaga ia mencoba mengingat-ingat di mana dirinya pernah bertemu cowok yang penampilannya lumayan enak dipandang ini.

"Maaf. Kamu siapa, ya? Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanya Diajeng lugas.

Baru saja cowok itu membuka mulutnya untuk menjawab, sebuah suara keras terdengar memanggil namanya dari dalam kelas.

"Ajeng, sini! Kita sekelas lagi. Ada Galuh, Okta, dan Rian juga!"

Tanpa peduli siapa cowok yang baru saja menghadang

dan menyapanya di pintu kelas, tangan Diajeng mendorong tubuh jangkung itu supaya minggir dan melongokkan kepala. Senyum mengembang di bibirnya begitu melihat Arina dan teman-teman SMP-nya melambai-lambaikan tangan dari bangku.

Diajeng mengenal Arina sejak masuk SMP. Mereka cukup dekat karena sama-sama aktif di ekstrakurikuler bola voli. Bahkan, mereka berdua pernah menjadi pasangan solid di depan net dan masuk jadi tim bola voli mewakili sekolah di beberapa even meskipun lebih sering kalah. Diajeng yang berpostur mungil adalah *tosser* alias pengumpan bola, sedang Arina yang semampai adalah seorang *spiker*, yaitu tukang mengebuk bola untuk memberikan *smash* tajam ke daerah pertahanan lawan.

Pertemanan itu berlanjut sampai SMA dan mereka masih gabung di ekskul yang sama seperti SMP dulu. Bedanya, kali ini Diajeng nggak masuk tim sekolah, karena sudah ada Cipta, cewek jangkung yang bisa berperan ganda sebagai *tosser* sekaligus *spiker*. Namun semenjak lulus SMA, komunikasi mereka berdua sudah mulai berkurang, jarang, dan akhirnya boleh dibilang hilang kontak.

Selama tiga tahun memakai seragam putih abu-abu, mereka terus sekelas meskipun hanya waktu kelas XII duduk sebangku. Setiap istirahat, mereka sering menghabiskan waktu bersama di kelas atau sekadar duduk-duduk di bangku taman depan perpustakaan. Diajeng memang jarang ke kantin sekolah. Uang sakunya hanya cukup buat naik angkot. Kunjungan ke kantin paling pol hanya bisa dilakukan dua-tiga kali dalam sebulan.

Kondisi yang serba-terbatas itu justru memberi satu berkah yang nggak pernah terpikir sebelumnya. Sejak kelas XI, ia membawa dagangan berupa camilan dari rumah. Ia mendapatkan ide itu karena jajanan yang dijual di kantin hanya itu-itu saja, kebanyakan berupa makanan berat. Diajeng melihat peluang untuk jualan ketika sering membawa bekal camilan dari rumah dan teman-teman sekelasnya antusias ikut menikmati bersama sambil ngobrol saat istirahat. Ketika tanpa sengaja ia bilang akan membawa dagangan camilan, mereka langsung setuju.

Setelah berdiskusi dengan Ibu, ia meminjam uang lima puluh ribu untuk modal *kulakan* camilan dari Pasar Dargo. Belum banyak jenis camilan yang dibawa karena modalnya juga terbatas. Ia mengakalinya dengan berganti-ganti jenis camilan tiap kulakan. Beli kiloan di tempat grosir, lalu dikemas ulang dalam kemasan kecil-kecil seharga seribuan. Nggak nyangka untungnya lumayan. Baru sebulan, Diajeng sudah bisa mengembalikan modal yang dipinjamnya. Ibunya bilang, Diajeng punya bakat dagang.

Selama tiga tahun sekelas di SMA, banyak kisah yang terjadi antara dirinya, Arina, dan Aslan. Dengan Arina, mereka berdua biasa berbagi cerita, suka dan duka. Arina bahkan sering membantunya ketika ada masalah keuangan. Dia juga yang berkeras membayari biaya piknik ke Bali karena orangtua Diajeng sedang nggak ada dana untuk itu. Arina bilang, kalau Diajeng nggak ikut, suasana jadi nggak seru. Teman-teman cewek yang lain juga mendukung pendapat itu.

Meskipun sungkan, sejujurnya ia sangat ingin ikut piknik. Akhirnya, Diajeng mau ikut berangkat dengan syarat, kelak ia akan mengembalikan uang Arina meskipun dengan cara mengangsur semampunya. Bukannya mau menolak kebaikan seseorang. Ia selalu ingat pesan Mbah Atmo, simbah kakungnya dari pihak Bapak, bahwa lebih baik mengembalikan utang dalam bentuk uang daripada punya utang budi pada seseorang.

Kalau utang uang, hitungannya jelas berapa kita harus mengembalikan untuk melunasinya. Tapi yang namanya utang budi, nggak akan pernah lunas terbayar sampai kita mati.

Sedangkan Aslan, meskipun tampilan fisiknya sudah jauh berubah, sifat pendiamnya masih seperti zaman dahulu kala. Yang membuat Diajeng heran, dia sering menyapa lewat ponsel saat pagi, siang, atau malam, dan menunggunya di pintu kelas hanya untuk menyapa, "Halo, cewek keren!".

Kurang kerjaan banget, kan?

Sapaan itu selalu dibalas Diajeng dengan mendorong tubuhnya yang menghalangi jalan. Sering kali tanpa sengaja, Diajeng merasa Aslan tengah menatap dari bangkunya, atau kalau ia sedang ngobrol seru sama teman-teman cewek di bangku taman, cowok itu hanya berdiri di depan kelas dan terus menatapnya. Beberapa kali Diajeng merasa jengah ketika tanpa sengaja bertatapan mata dengannya.

Aneh bin ajaib! Meskipun merasa jengah, malu, dan muka memerah, mereka sama-sama nggak bisa mengalihkan pandangan. Saling tatap itu akan berakhir dengan senyuman

yang membuat dua lesung pipit tercetak di pipi Aslan dan membuat wajahnya jadi makin memesonakan di mata Diajeng.

Semua kisah mereka bertiga berakhir di suatu siang, setelah hari terakhir ujian nasional. Di antara kegembiraan dan kelegaan telah berhasil menempuh hari-hari yang sangat menegangkan, Arina memaksa Diajeng ikut dengannya ke Mal Ciputra di Simpang Lima karena ada sesuatu hal penting yang akan disampaikan. Ia setuju dan ikut saja karena memang nggak ada rencana ke mana-mana. Anak-anak lain sebagian juga sudah punya rencana ramai-ramai pergi ke suatu tempat dan sebagian sudah sibuk memikirkan akan melanjutkan di kampus mana. Ketika menunggu Arina mengambil motornya, Aslan menghampiri dengan langkah tergesa.

"Ayo, kuantar pulang!" katanya tiba-tiba begitu berdiri di depan Diajeng.

"Hah?" Diajeng jelas kaget. Nggak menyangka cowok pendiam ini punya kosakata lain selain, "Halo, cewek keren!".

Kenapa makhluk pendiam ini tiba-tiba punya ide ajaib mau mengantarnya pulang?

"Apa?" tanya Diajeng dengan wajah nggak percaya.

"Aku mau ngomong," kata Aslan setengah bergumam.

Diajeng terdiam sesaat, dipandanginya raut muka cowok berkulit putih di depannya yang sekarang berubah memerah. Dengan suara yang masih menunjukkan keheranan ia kembali bertanya, "Lha, bukannya barusan kamu sudah ngomong?"

"Aku mau ngomong!" ulangnya dengan nada suara tergesa. Kepalanya bergerak-gerak gelisah.

"Aku lagi nunggu Arina, mau ke Citraland. Dia juga mau ngomongin sesuatu, katanya. Aneh ya, apa mungkin karena ini hari terakhir ujian, otak jadi plong? Semua orang jadi pengen ngomong?"

Cowok jangkung itu langsung berbalik dan pergi begitu saja meninggalkan Diajeng yang masih berdiri dengan mulut ternganga.

"Dasar cowok nggak sopan!" umpatnya kesal.

Duduk berhadapan di *tea bar* lantai 2 Mal Ciputra alias Citraland dekat studio 21, sambil menikmati segelas besar teh panas dan tempe mendoan, Arina mulai mengungkapkan perasaannya. Dimulai dengan tarikan napas panjang yang diembuskan perlahan, pandangan beralih ke arah lain sebelum kembali memandang tepat di kedua manik mata Diajeng.

Satu pertanyaan yang lugas dan nggak terduga meluncur cepat dari bibirnya, "Jeng, kamu suka Aslan ya?"

Jleb!

Pertanyaan Arina seperti pukulan *upper cut* seorang petinju—pukulan yang menysar langsung ke arah ulu hati. Cepat, tanpa Diajeng sempat melindungi daerah rawan itu. Langsung *Knocked Out* alias KO! Nggak ada waktu untuk menghindar. Diajeng gelagapan. Nggak siap mendengar maupun menjawab pertanyaan teman karibnya.

Kenapa setelah otakku terasa penat mengerjakan soal-soal ujian yang cukup sulit, aku masih harus menjawab pertanyaan yang membingungkan seperti ini?

Diajeng ragu untuk menjawab. Nggak siap mengungkap. Jadi, yang bisa dilakukannya hanya bengong dengan mulut tertanga menatap Arina. Cewek cantik di depannya itu tertawa kecil melihat ekspresinya, seperti memaklumi kekegetan dan kebingungan yang mungkin tergambar jelas di wajahnya.

"Jadi begini," Arina terdiam sejenak, kembali menarik napas panjang. Kemudian menunduk menekuri meja, jemarinya bergerak gelisah di pangkuan, dan melanjutkan dengan bibir gemetar, "Aku suka sama Aslan dan..."

Kalimatnya kembali terputus. Kepalanya mendongak menatap Diajeng dengan muka memerah, "Aku... aku mau nembak dia lewat telepon sepulang dari sini. Aku perlu tahu perasaanmu dulu."

Diajeng masih terbengong-bengong menatapnya tanpa tahu harus bagaimana menanggapi pengakuan yang diam-diam mengiris hatinya.

"Aku khawatir... kita sama-sama menyukainya. Dan nggak sadar bersaing diam-diam," lanjut Arina.

"Oh, nggak. Nggak. Nggak!" jawaban itu terlontar begitu saja dari bibir Diajeng didukung gerakan kedua tangan di depan mukanya.

Sejujurnya, ia menjawab tanpa berpikir lebih dulu. Jawaban itu seolah meluncur cepat serupa anak panah yang dilepaskan dari busurnya dengan tergesa, karena lawan sudah menodongkan pedang di depan muka.

Apa yang bisa dilakukannya?

Mengakui bahwa diam-diam ia juga suka berdebar kalau

beradu pandang dengan Aslan? Membenarkan bahwa mereka berdua sama-sama menyukai cowok pendiam itu, dan nggak sengaja terlibat persaingan diam-diam? Bersaing yang bagaimana?

Bersaing dengan Arina? Duh, aku punya cermin di rumah yang masih jernih memantulkan bayanganku sendiri!

Dilihat dari seluruh penjuru mata angin, ditilik dari ilmu feng shui, juga dihitung dari kitab Primbon Betal jemur Adam makna milik Mbah Atmosukarto, Diajeng jelas bukan lawan yang sepadan buat Arina. Baik secara lahir maupun batin. Luar maupun dalam. Beda *level*-nya. Arina jelas unggul jauh di atasnya.

"Bener?" tanya Arina, memajukan tubuh dengan mata berbinar dan rona merah semakin kentara merambati pipinya.

Diajeng mengangguk.

"Aku sudah berdebar-debar dari sekarang..."

"Tenang saja. Nggak mungkin Aslan menolak cewek cantik sepertimu," hibur Diajeng, dengan lidah terasa pahit waktu mengucapkannya.

Tangan Arina terulur untuk menggapai tangan Diajeng di atas meja dan menggenggamnya erat. Bibirnya bergerak dan mengucapkan dengan nada penuh kelegaan.

"Tengkyu ya, Jeng...!"

Diajeng kembali mengangguk.

Sebuah senyum kaku menghiasi bibirnya. Tiba-tiba ada yang terasa menyesak dadanya, satu rasa nggak nyaman dan menimbulkan rasa kehilangan. Hampa sesaat. Bayangan

Aslan yang tadi menemuinya di dekat tempat parkir kembali terbayang. Entah kenapa, Diajeng merasa telah kehilangan cowok pemalu itu.

Mungkin perasaan ini seperti istilah yang mirip lirik lagu lama yang sering dinyanyikan Bapak dalam versi dangdut, tentu saja. Judulnya, "Layu Sebelum Berkembang". Ia masih ingat bagian refreinnya, *kini hancur berderai, kepedihan berantai... kuncup di hatiku, yang lama kusimpan...layu kini sebelum berkembang...*

Kehilangan sebelum sempat memiliki.

Kalau Masih Sama-Sama Rindu dan Ingin Ketemu, Kenapa Nggak Kembali Bersatu?



RUMAH di pinggir Jalan Pandean Lamper Gang II itu tidak terlalu besar.

Dindingnya bercat coklat susu dan terlihat paling adem di antara deretan rumah yang cukup rapat di kiri-kanannya. Pada siang terik menyengat kepala begini, halaman yang nggak begitu luas tampak teduh terlindungi dua pohon mangga. Rimbun dedaunan memayunginya serupa tenda hijau yang menahan sorot matahari, dan hanya menyisakan bias-bias cahaya dari celah-celah sempit. Teras depan yang berbentuk memanjang dengan beberapa kursi rotan yang terletak nggak beraturan, menunjukkan pemandangan khas tempat indekos. Deretan jenis motor yang terparkir di garasi samping menunjukkan rumah itu adalah tempat indekos khusus laki-laki.

Ketika Diajeng membelokkan Fino masuk ke halaman yang redup. Seorang laki-laki berkaus oblong putih dipadu celana pendek selutut warna biru dongker tengah duduk bersantai di salah satu kursi. Begitu Fino berhenti dekat batang pohon mangga, laki-laki berkulit coklat cenderung gelap dengan postur tinggi langsing itu segera beranjak. Rambutnya yang pendek berombak dihiasi uban yang mengintip dari sela-sela rambut hitam itu membingkai wajahnya yang tersenyum dan berdiri di samping Fino.

Saat mesin motor berhenti, tangannya dengan cekatan melepas kaitan helm di bawah dagu Diajeng, dilanjut melepaskan helm, dan mencantelkannya di setang motor. Sesaat dia menatap lekat gadis di hadapannya dengan senyum jail tersungging di bibirnya.

"Halo, cewek keren!" spanya ringan, mengingatkan Diajeng pada seorang cowok yang selalu menyapa dengan kalimat yang sama. Tapi, beda yang ngucapin, ternyata beda juga sensasinya.

Diajeng segera menurunkan *buff* yang menutup separuh muka dan mencibirkan bibir.

"Gombal!"

Mendengar jawaban dan ekspresinya, laki-laki itu dengan cepat menggerakkan tangan memegang kedua sisi kepala Diajeng. Mengamati dengan raut muka yang sering dalam bahasa Jawa disebut *njelehi*, nyebelin. Diajeng menggerakkan kepala keras-keras, tapi pegangannya semakin menguat.

Tangan itu menggerakkan kepalanya miring ke kiri, diamati sesaat, kemudian ganti dimiringkan ke kanan dan

diamati lama. Ketika tatapannya beralih mengamati rambut pendek berponi yang basah kuyup oleh keringat, wajah laki-laki itu berubah seketika. Roman mukanya menunjukkan rasa prihatin yang terlihat jelas cuma bersandiwara.

"Kamu habis kecebur got di mana?"

"Mau tahu gimbal, nggak?" sahut Diajeng mengangkat tangan kanannya yang sudah memegang tas kresek putih tanpa menanggapi pertanyaan nggak penting barusan.

Tatapannya laki-laki itu kembali tertuju pada wajah Diajeng. Namun, kali ini sorot matanya melembut. Kata-katanya jelas menunjukkan keprihatinannya, "Jangan habiskan uang hasil kerja kerasmu untuk mentraktir laki-laki yang hina ini!"

Jangan berpikir yang nggak-nggak tentang laki-laki nyentrik yang satu ini! Yang iya-ya saja, karena laki-laki nyentrik bin unik bersuara merdu bernama Sarjan Atmosukarto ini tak lain adalah bapaknya Diajeng.

Laki-laki berusia awal 50 tahun itu masih tampak gagah meskipun tubuhnya nggak berotot macam binaragawan. Badannya langsing tapi padat. Tegap. Apalagi kalau memakai seragam *security* dengan emblem nama di dada dan tongkat pentungan di sisi paha kanannya. Di mata Diajeng, Bapak adalah satpam paling gagah sedunia. Laki-laki ini banyak sekali menurunkan gen padanya. Salah satunya adalah kulit cokelat dan sifat isengnya.

Sebenarnya kulit Diajeng berwarna cokelat muda, tapi sejak harus keliling Semarang mengantarkan dagangan dan tersengat sinar matahari yang panasnya nggak ketulungan, kulitnya berubah dari cokelat muda menjadi cokelat tua, dari pigmen yang terang ke gelap.

Sifat mereka berdua setali tiga uang, sama-sama suka bercanda, dan kemampuan otak yang juga nggak jauh beda. Mungkin karena banyak persamaan itulah, Diajeng merasa lebih dekat dengan Bapak. Sedang Dimas, kakak cowok satu-satunya, sebagian gen dari Ibu. Sifatnya keduanya sebelas-dua belas: agak pendiam dan sama-sama berperasaan sensitif. Beda sedikit karena Ibu sikapnya lebih drama.

Karena lebih dekat dengan bapaknya, Diajeng merasa lebih nyaman mengadukan segala keluh-kesah, menangis, dan tertawa pada laki-laki ini. Yang semakin mendekatkan keduanya adalah karena Bapak nggak keberatan saling mencela dengan anak gadisnya. Plus, keduanya hobi berduet menyanyikan lagu dangdut jadul.

Sudah sekitar enam bulan kedua orangtua Diajeng berpisah rumah hanya karena masalah yang sebenarnya nggak berat-berat amat. Tapi, jadi susah-susah gampang diselesaikan karena perbedaan karakter Bapak dan Ibu yang bagai kutub utara dan selatan. Apalagi yang namanya karakter kan sudah terbentuk lama sejak dari keluarga masing-masing.

Bapak adalah anak kedua dari Mbah Atmosukarto. Di antara empat anak Simbah yang semua berjenis kelamin cowok, Bapak adalah anak yang paling *mbelis*, bandel mulai dari kecil. Sudah bandel, masih ditambah pula nggak begitu pintar di sekolah. Zaman masih muda dulu ia suka berkelahi. Makanya pekerjaan yang paling cocok memang jadi petugas keamanan, atau istilah kerennya *security*, alias satpam—biar kalau harus berantem masih ada manfaatnya. Istilahnya *nahi munkar*, membela yang benar.

Karena bandel dan paling susah diatur, Bapak menikah paling akhir dalam keluarga. Sudah begitu, kemunculan anak pun terjadi setelah selang waktu agak lama dari pernikahan. Untuk keterlambatan punya anak ini, Bapak memberikan alasan yang cukup ilmiah: semua ini murni kesalahan pihak HRD pabrik yang membuat jadwal *shift* Bapak dan Ibu selalu bersimpangan jalan. Kalau Bapak dapat *shift* pagi, Ibu justru di *shift* malam.

Terus, kapan ketemunya?

Kisah cinta mereka berdua memang berawal dari romantisme pabrik. Bapak bertemu Ibu di pabrik sepatu di daerah Beruang Raya nggak jauh dari rumah yang sekarang mereka tempati. Bapak jadi satpam gagah perkasa yang suka tebar pesona dan banyak pacarnya, sedangkan Ibu sebagai buruh pabrik yang masih lugu dan pemalu.

Meskipun menurut kabar burung yang santer terdengar, Bapak dulu sering gonta-ganti pacar, toh akhirnya dia takluk dan bertekuk lutut pada sosok mungil nan lugu bernama Mutmainah, anak tunggal Eyang Sumitro, yang biasa dipanggil dengan sebutan sayang "Dik Mumu".

"Gimana ini tahu gimbalnya?" ulang Diajeng, menggoyangkan tas kresek di tangan kanannya.

"Yah, kalau sudah telanjur dibeliin anak gadis yang keren dan manis begini, siapa yang bisa nolak?" jawab Bapak mengangkat bahu dan kedua tangannya. Sok terpaksa tapi sebenarnya suka.

"Halah, bilang aja pengen!"

Tiba-tiba Bapak mencengkeram tangan Diajeng yang su-

dah memegang tas kresek putih dan bertanya dengan nada serius, "Dik Mumu juga *mbok* beliin ta?"

"Yaaa... iyalah! Nih, ada dua bungkus tahu gimbal di sini," jawab Diajeng kembali mengacun-acungkan tas kresek di tangannya.

"Lha, kamu sendiri nggak beli?" tanya Bapak menyelidik.

"Sudah makan. Kebetulan tadi ketemu teman-teman SMA yang lagi nongkrong di sana. Ada yang lagi ulang tahun, jadi ditaraktir sekalian. Yang dua bungkus ini beli dengan duitku sendiri."

Bapak terdiam sejenak, menatap lekat anak gadisnya. Sosok mungil itu menimbulkan satu rasa nyirit di dadanya. Dia berkata dengan nada prihatin, "Sering-seringlah nongkrong dengan teman sebayamu! Jangan terus-terusan *munyer-munyer*, muter-muter bawa gembolan dagangan begini. Kamu juga harus menikmati masa mudamu!"

Laki-laki nyentrik yang satu ini, yang suka iseng dan bikin sebal, juga paling bisa membuat perasaan Diajeng mengharu biru dengan perhatiannya.

"Santai aja, Pak. Aku kan juga sering nongkrong sama Gemblongers."

"Hah? Siapa itu?"

"Lupa ya? Gengku sama Mbak Ara, Dik Ninuk, dan Dik Alin kan namanya Gemblongers. Akibat hobi makan gemblong yang nggak selesai-selesai. Kami kalau lagi ngobrol dan *gojegan* nggak kalah seru sama teman-temanku," jawab Diajeng menyebut satu per satu saudara sepupunya.

"Ngumpul sama teman sebaya dan saudara itu tetap beda!"

"Bedanya di mana?"

Tanpa berkomentar lebih lanjut, Bapak menggandeng tangan Diajeng menuju teras. Meninggalkannya sebentar untuk mengambil piring dan sendok di dalam kamar indekosnya.

Sejak meninggalkan rumah, Bapak tinggal di indekos. Perpisahan itu berawal dari pengakuan Bapak yang sebenarnya sudah sangat terlambat. Sudah *expired*, menurut Diajeng.

Jadi, enam bulan yang lalu, gonjang-ganjing yang menjadi prahara di keluarga Sarjan Atmosukarto berawal dari pengakuan tentang perselingkuhan Bapak dengan teman Ibu di pabrik, waktu mereka berdua masih pacaran. Catat! Kalau perlu pakai huruf tebal, waktu masih pacaran. Berarti kejadian itu kan sudah 20 tahun lebih berlalu!

Yah, namanya juga laki-laki nyentrik. Sudah nikah terlambat, punya anak telat, buat apa coba bikin pengakuan yang sudah kadaluarsa dan malah memicu keributan begitu? Tapi, Bapak berkeras bahwa niatnya tulus dan suci, seperti lagu almarhum Broery Pesolima dan Dewi Yull kesukaannya yang sering dinyanyikan dalam versi dangdut, "Jangan Ada Dusta di Antara Kita".

Ibu yang dasarnya memang lugu dan sensitif, sekaligus naif, tentu saja langsung murka. Apalagi perempuan yang dipacarin Bapak itu ternyata lebih cantik. Ibu jadi sakit hati sekaligus merasa rendah diri. Keributan demi keributan nggak bisa dielakkan lagi. Meskipun Bapak sekuat tenaga

terus menjelaskan bahwa pengakuannya itu demi cinta sejatinya pada Ibu, semua tetap dianggap angin lalu. Puncaknya, Ibu mengusir Bapak dari rumah, yang merupakan rumah peninggalan orangtuanya.

Diajeng menangis dan mencoba menahan Bapak supaya nggak pergi, tapi Ibu malah memberinya ultimatum untuk memilih: ikut Bapak atau tetap bersama Ibu. Dimas yang sudah bekerja di Solo sambil kuliah sudah mengambil keputusan akan berada di pihak Ibu. Diajeng sendiri masih terombang-ambing dalam kebimbangan. Terjebak dilema. Bagai makan buah simalakama. Meskipun lebih dekat dengan Bapak, ia tetap menyayangi keduanya sama besar.

Namun, ketika ia masih menangis sesenggukkan sambil menunggui Bapak membereskan pakaian, laki-laki yang tampak terpukul itu memeluknya erat dan membisikinya,

"Tetaplah di sini menemani ibumu! Jaga ibumu karena masmu di Solo. Jangan biarkan ibumu sendirian. Bapak akan nyari kos nggak jauh-jauh dari sini, biar kita bisa sering ketemu."

Usul itu diterima Diajeng dengan tangisan dan pelukan erat. Ia tetap nggak rela Bapak pergi. Kenapa perpecahan suami-istri bisa menimpa keluarga sederhana ini? Selama ini, hidup mereka memang pas-pasan. Masalah datang silih berganti, tapi biasanya hanya berpusar sekitar perekonomian keluarga. Dan sepertinya, baik Bapak maupun Ibu sudah ahli menghadapi keterbatasan anggaran rumah tangga dengan segala jurus ampuhnya.

Diajeng mengira, masalah perselingkuhan dan perpecahan keluarga hanya menimpa keluarga kaya raya yang kelebihan uang, atau pasangan artis seperti yang sering dilihatnya di acara gosip di televisi.

Sebenarnya, ia sempat mengadukan masalah ini pada Mbah Atmo. Ia berharap, beliau bisa meredakan badai yang mengempas biduk rumah tangga kedua orangtunya, yang tentu akan berimbas pada dirinya dan Dimas sebagai bagian dari keluarga. Ternyata Mbah Atmo justru nggak mau ikut campur. Beliau justru menasihati Diajeng, bahwa orang yang sudah menikah harus bisa menyelesaikan masalah rumah tangganya sendiri. Kalau meminta bantuan pihak luar, masalah biasanya malah melebar.

Prahara ini bisa membuatnya belajar untuk menerima kejadian yang nggak pernah terpikir sebelumnya. Bahwa terkadang, dalam hidup ini kita tetap harus menerima hal-hal yang sangat tidak kita inginkan.

Yang membuat Diajeng bersyukur, nggak pernah ada kata-kata cerai yang sempat terucap baik dari Ibu maupun Bapak. Ibu hanya menyuruh Bapak keluar dari rumah. Status mereka berdua bisa dibilang pisah ranjang dan pisah rumah. Jadi, masih ada kemungkinan baikan lagi.

Semoga! Ia yakin mereka berdua masih saling mencintai dan menyayangi.

Hampir tiap hari, Diajeng mampir ke tempat indekos Bapak, yang hanya berjarak sekitar sepuluh atau lima belas menit bermotor dari rumah di Jalan Beruang. Kalau ia nggak sempat mampir, Bapak akan datang ke rumah dengan

alasan kangen padanya. Padahal, itu hanya alasan yang dibuat-buat, ada udang di balik tahu gimbal!

Modus.

Aslinya sih kangen sama Dik Mumu.

Atau kadang kalau lagi rindu menusuk kalbu, Bapak akan menelepon dan melarang Diajeng mampir ke indekos. Biar beliau bisa datang ke rumah dan bisa mengobati rindunya. Ibu juga nggak kalah lucunya. Kalau sampai seminggu Bapak nggak muncul sama sekali di rumah, Ibu akan ngomel-ngomel bahwa Bapak bukan laki-laki yang bertanggung jawab karena nggak mau menengok anak gadisnya.

Omelan itu selalu disertai acara memasak makanan kesukaan Bapak. Karena perempuan mungil itu tahu, Diajeng pasti akan menghubungi laki-laki nyentrik itu supaya datang. Selalu dirinya yang dijadikan kambing hitam untuk pertemuhan mereka berdua!

Nah, kalau sama-sama masih rindu, masih ingin ketemu, kenapa nggak kembali bersatu?

Tapi susah juga menghadapi karakter Ibu. Perempuan yang menurunkan postur tubuh pada Diajeng itu sering menunjukkan sikap benci yang berlebihan kalau Bapak datang. Padahal semut-semut yang mengerumi tumpahan teh manis di meja juga tahu, Ibu tuh benci tapi rindu. Rindu tapi malu. Malu-malu tapi mau!

Begitulah. Memang susah menebak pikiran orang yang sudah sangat dewasa, kalau tak boleh dibilang sudah tua. Terkadang Diajeng berpikir, apakah usia nggak selalu berbanding lurus dengan kedewasaan? Tingkah mereka berdua

nggak beda jauh sama ABG yang baru ngerasain panah asmara.

Kalau ngomongin soal cinta, rindu, dan cemburu, faktor usia memang nggak berlaku.

Apa Pun Masalahnya, Lagu Dangdut Solusinya!

"HUUH... HAAAH.....!!!"

Bibir Diajeng mendesah-desah meniupkan udara dari dalam mulut. Rasa pedas seolah membakar lidah dan bibirnya. Ia masih menemani Bapak makan tahu gimbal di teras. Seperti biasa, meskipun usianya sudah sembilan belas tahun, laki-laki itu sering menganggapnya masih balita dan suka menyuapinya. Setiap makan bersama, bagian makanan yang paling enak pasti akan disisakan dan disuapkan padanya. Kali ini, gimbal udang yang jadi bagiannya. Tapi, karena tadi pesennya ekstra pedas, jadinya mulut Diajeng rasanya seperti terbakar. Bapak segera menyodorkan gelas berisi air putih tepat di depan mulutnya.

"Jangan lebay, ini nggak begitu pedas kok!" komentar Bapak.

Diajeng menghabiskan tegukan terakhir dari gelas sebelum menjawab dengan kesal,

"Nggak pedas gimana? Lha, ini sudah bikin bibir sampai nyonyor begini!"

"Sudah besar ya harus belajar makan pedas, biar cepat dapat pacar!" kata Bapak melanjutkan makannya yang tadi sempat terhenti karena mengurus anak gadisnya yang lagi kepedesan.

Mata Diajeng terbelalak dan bibirnya bergerak cepat melancarkan protes, "Apa hubungannya doyan pedas sama dapat pacar? Jaka sembung mencuci gelas, nggak nyambung blas!"

Sambil terus mengunyah, Bapak menjawab santai, "Cara "orang zaman dulu, melihat apakah seorang anak sudah dewasa atau belum itu cukup simpel. Mudah saja. Kalau sudah doyan pedas, berarti sudah besar. Sudah boleh pacaran."

Omongan soal pacar ini kembali membawa ingatan Diajeng pada pertemuan tak sengaja dengan Aslan di lampu merah. Juga perkataan Arina dan ekspresinya. Kalau bicara soal jatuh cinta, rasanya ia mungkin memang belum pernah merasakannya. Tapi, apakah rasa berdebar-debar di dada dan panas di wajah ketika beradu pandang dengan Aslan, juga rasa kehilangan saat Arina bilang suka sama Aslan, bisa dibilang cinta?

Karena malas membahas soal cinta-cintaan, Diajeng sengaja mengganti topik pembicaraan dengan bercerita tentang peristiwa nyaris kena tilang. Dikeluarkannya buku

catatan dan kalkulator dari dalam tas. Sambil bercerita, tangannya sibuk menghitung uang hasil jualan hari ini. Tapi, sepertinya Bapak lagi rindu sama Ibu. Obrolannya tetap saja muter-muter nggak jauh soal asmara dan jatuh cinta.

"Kamu belum pernah jatuh cinta, ya?" tanya Bapak dengan pandangan menyelidik.

"Nggak tahu," jawab Diajeng sambil lalu, tangan dan matanya fokus tertuju pada kalkulator.

"Apa... belum pernah ada cowok yang naksir atau mencoba mendekatimu?"

"Nggak ingat," sahut Diajeng nggak peduli.

"Anak-anak zaman sekarang masih SMP saja sudah tahu pacaran. Masa kamu yang sudah 19 tahun malah belum pernah jatuh cinta?" Bapak tampaknya pantang menyerah untuk mengorek kisah cinta anak gadisnya.

"Yo biar aja kalau anak-anak SMP itu sudah pacaran, ngapain mikirin mereka. Saudara bukan, kenal juga nggak. Biar diurus keluarganya sendiri."

"*Sopo* yang kurang kerjaan mau ngurusi mereka? Cuma ngasih contoh *wae* kok. Kamu itu anak gadisku yang paling manis sewilayah Semarang dan sekitarnya, masa belum punya pacar sampai sekarang?"

"Bukan aku aja kali yang belum punya pacar. Seluruh geng Gemblongers juga. Mbak Ara, Dik Ninuk, Dik Alin, kami semua jomlo penuh pesona yang selalu gembira."

"Sudah lama juga aku nggak ketemu mereka. Si Ara yo masih judes? Kapan-kapan pengen nengok ke angkringan

Ninuk sama Dik Dyah di Jatingaleh. Lha, si Alin itu masih seneng *mbengkel* juga?”

Diajeng mengangguk sambil tertawa nyengir tanpa mengangkat kepalanya.

”*Nok*, bener kamu belum pernah jatuh cinta?” Pak Sarjan sepertinya benar-benar penasaran.

Seketika Diajeng menghentikan kesibukannya bergulat dengan catatan nota penjualan dan kalkulator. Ditatapnya wajah laki-laki yang tengah menyelesaikan sendok terakhir berisi bumbu tahu gimbal. Di siang yang sangat menyengat, suhu udara semakin terasa gerah, napas Diajeng jadi memburu.

Gusar.

Rasa panas cepat menjalar dan kembali menciptakan sensasi gatal di kepalanya yang basah kuyup oleh keringat. Ia nggak mau membahas *sesuatu* yang selama ini sengaja ia hindari. Setelah terdiam beberapa saat, Diajeng mulai melancarkan argumennya,

”Memangnya jatuh cinta itu hukumnya wajib, ya? Saat ini cintaku sudah jatuh pada Cenil Snack. Hidup dan matiku. Bapak kan tahu, bagaimana susahnya aku merintis usaha ini. Memulainya benar-benar dari nol. Sekarang sudah mulai berjalan, aku harus lebih serius lagi. Kenapa? Karena aku juga harus memikirkan cicilan motor tiap bulan, bayar kuliah, dan semua keperluanku sendiri yang lain. Mana sempat mikir soal jatuh cinta segala?”

Tanpa sadar nada bicara Diajeng jadi agak meninggi.

Raut wajah Bapak jadi berubah. Setelah menatap Diajeng

sesaat, tangannya terulur mengusap rambut berponi yang masih terasa basah oleh keringat.

"Maaf ya, *Nok*. Semua itu harusnya jadi tanggung jawab Bapak. Maaf!" kata Bapak dengan nada penuh penyesalan.

"*Nok*" adalah panggilan sayang Bapak dan Ibu untuk anak perempuan mereka satu-satunya.

Dada Diajeng langsung sesak dihantam penyesalan.

Bukan maksudnya mengungkit-ungkit soal keterbatasan pendapatan Bapak. Ia sangat menghargai usaha Bapak memenuhi semua kebutuhan keluarga, tapi memang penghasilan sebagai satpam nggak bisa mengikuti laju kebutuhan keluarga yang terus meninggi. Selama ini mereka selalu bisa berkelit dan mencari alternatif untuk tetap bisa beradaptasi dengan kondisi. Nggak sekali pun Diajeng menyesali diri terlahir dari keluarga sederhana yang cenderung hidup pas-pasan, meskipun kadang ada rasa iri melihat teman-temannya yang hidupnya seolah lancar jaya abadi.

Perasaan seperti itu wajar, kan?

Toh, ia nggak pernah terdorong melakukan hal-hal yang kurang baik hanya untuk bisa menyamai gaya hidup teman-temannya. Diajeng sudah bisa menerima segala keterbatasan orangtuanya. Ia sudah merasa cukup bahagia.

Mungkin sebagian dari orang akan mencibirnya, bahagia dari mana? Dari negara Alengkdiraja tempatnya Om Rahwana? Lha, mau ngelanjutin sekolah saja susah. Harus nabung sendiri dan kerja keras setiap hari! Di mana letak bahagianya?

Yah, tentu saja ini bahagia menurut versinya sendiri.

Orang lain belum tentu bisa memahami. Setiap orang akan memiliki kebahagiaan dengan versi masing-masing.

"Kalau mau minta maaf, nunggu Lebaran aja sekalian," seloroh Diajeng mencoba mengubah suasana yang mulai menjurus ke arah *mellow* bin galau ini. "Bapak kenapa? Lagi kangen sama Dik Mumu? Hawanya jadi ngomongin soal cinta mulu."

Wajah Bapak berubah sendu. Ekspresinya tampak *ndangdut* banget. Tatapannya menerawang jauh menembus daun-daun mangga yang bergoyang. Tarikan napas panjang berulang kali membuat dadanya naik turun. Kepalanya menunduk dan diangkat kembali dengan gerakan pelan. *Slow motion*, seperti adegan film untuk momen-momen yang menegangkan sekaligus mendebarkan.

Melihatnya, Diajeng mulai menghitung mundur dalam hati, 5-4-3-2-1... yak, konsernya dimulai!!!

Mengalunlah lagu dangdut jadul berjudul "Rindu", yang dulu dinyanyikan Elvy Sukaesih.

"Kalau hatiku sedang rindu... pada siapa kumengadu... karna hati bertanya selalu... berlinanglah air mataku... akan kucari walau ke mana....kini aku berkelana... ke ujung dunia akan kucariiii..."

Suara Bapak mengalun sendu merayu bak buluh perindu menembus kalbu. Jangan salah. Kalau soal nyanyi lagu dangdut, Bapak nggak kalah sama Bang Haji Rhoma Irama.

Nah, kalau bapaknya saja sudah *ndangdut* abis, jangan salahkan anak gadisnya yang ikut-ikutan terseret selera yang sama. Orang Jawa bilang, *kacang ora ninggal lanjaran*. Bukankah buah jatuh nggak jauh dari pohonnya?

Diajeng pun menyahut dengan suara yang... yah, sayangnya sangat jauh dari kemerduan suara bapaknya.

"Engkau pergi tiada pesan... kabar darimu kunantikan... karna janjimu kau ucapkan... meranalah aku seorang... Riiinduuu... mengapa rindu hatiku... tiada tertahan... kau tinggalkan aku seorang..."

Perpindahan dari suara merdu sendu merayu bak buluh perindu menyentuh kalbu, menuju suara Diajeng yang—ya gitu deh - sempat membuat tukang sol sepatu yang tengah melintas dengan sepeda ontelnya langsung berbelok masuk halaman dan bertanya, "Apa perlu ganti sol sepatu baru?"

"Nggak, Pak, terima kasih. Biar pun diganti sol sepatunya, suaranya nggak bakal berubah. Nggak bisa merdu. Ya, memang cuma sampai segitu aja nyampenya. Sudah mentok!" jawab Bapak sambil tertawa menunjuk sepatu kets warna biru *ndlabus* di kaki Diajeng.

Ih, lagian apa hubungannya sol sepatu baru dengan suara merdu?

Maaf, kalau untuk suara, Diajeng memang jelas nggak bisa dikomentari. Susah didefinisikan. Campuran antara suara fals, sumbang, dan nggak paham nada. Apalagi dibandingkan suara Bapak yang selalu jadi juara abadi lomba karaoke dangdut di kantornya tiap tahun. Tapi ia nggak peduli. Diajeng punya prinsip, suara itu nomor seratus, yang penting nyanyinya tulus dari lubuk hati paling dalam. Tulus ikhlas tidak mengharapkan imbalan. Juga tidak bermaksud mencari dukungan, baik lewat SMS maupun telepon.

Selanjutnya, mereka berdua jadi tertawa geli sendiri. Be-

gitulah kebiasaan di keluarga Sarjan Atmosukarto. Kalau lagi sedih, mumet, atau terjadi sesuatu yang nggak mengenakkan hati, pasangan nyanyi duet maut spesialis lagu-lagu *ndangdut* Bapak-anak ini sudah membuat hati bersemangat kembali. Bagi mereka, tidak ada masalah yang nggak bisa diselesaikan. Sejak dulu Bapak sudah punya pegangan hidup dan prinsip yang cukup kuat, *apa pun masalahnya, lagu dangdut solusinya!*

Yah, kecuali masalah pengakuan Bapak di masa lalu itu. Ketika Bapak mulai menyanyi lagu dangdut "Mandi Kembang" yang dinyanyiin Caca Handika dengan lirik disesuaikan dengan kondisi untuk menunjukkan penyesalannya,

"Mandi kembang tengah malam... akan kulakukan... hanya untuk mengharap maaf darimu... andai kuingin kembali... mengharap cintamu... lupakanlah dosa-dosaku yang laluuu... haaa... haaa... haps!"

Nyanyian terhenti mendadak dan bibir Bapak langsung mingkem seketika saat terdengar suara balasan dari dapur, "Krompyaaang!!!"

Bukannya terhanyut oleh suara nyanyian penuh penyesalan yang syahdu merdu bak buluh perindu, Ibu malah langsung membanting panci!

Mungkin terbawa suasana yang jadi ceria karena tertawa bersama, tanpa sengaja Diajeng mulai bercerita tentang Aslan. Dimulai dari masa-masa di SMA, tingkah aneh cowok itu di dekat tempat parkir sekolah, sampai pertemuan nggak sengaja di perempatan lampu merah setelah berpisah hampir dua tahun selepas lulus SMA.

"Cowok ini anaknya Bu Lasminah, guru SD Gayamsari di seberang rumah itu?" tanya Bapak dengan kening berkerut.

Diajeng mengangguk dengan senyum manis tersungging di bibirnya.

"Yang anaknya kecil dan suka nempel ibunya ke mana-mana itu?"

Anggukan Diajeng semakin mantap.

"Oalah, *Nok*, masa ya kamu jatuh cinta sama cowok seperti itu? *Lha wong* cowok kok *nginthil ngalor-ngidul* ngikutin ibunya terus. Kalau sampai kamu nikah sama cowok seperti itu, kamu cuma bakal dijadiin pengganti ibunya. Repot! Dia nggak bakal bisa dewasa."

"Siapa yang jatuh cinta? Siapa yang mau nikah? Aku cerita sama Bapak karena nggak tahu perasaanku sesungguhnya gimana!" protes Diajeng sewot.

Sebetulnya protes Diajeng ini bukan soal jatuh cinta pada cowok yang salah, tapi lebih pada komentar Bapak yang sepertinya merendahkan Aslan. Entah kenapa, ia nggak rela. Mungkin Bapak nggak tahu sosok Aslan sekarang jadi lebih ganteng dan memesonanya.

"Lagian Bapak kan nggak ngerti Aslan sekarang seperti apa. Tinggi. *Ngganteng*. Keren!" kata Diajeng mengacungkan dua jempolnya di depan muka.

"Lha, ya itu! Dari omonganmu yang muji-muji dia setinggi Tugu Muda itu bukti kalau kamu sudah jatuh cinta!" tukas Bapak, mengarahkan telunjuknya tepat di depan muka Diajeng, yang sudah memanas karena malu.

"Memuji kan belum tentu jatuh cinta," Diajeng masih ngeyel. "*Lha wong* Aslan sudah punya pacar!"

"Siapa cewek yang mau sama cowok buntut ibunya itu?"

"Arina. Bapak ingat Arina, kan?"

"Ingat. Teman akrabmu yang cantik, putih, dan tinggi semampai itu?"

"Yups," sahut Diajeng kembali mengacungkan jempolnya.

"Hmm... Apa Mas Guru masih sering datang ngapelin kamu di rumah?"

Pertanyaan Bapak barusan mengalihkan perhatian Diajeng dari sosok Aslan. Kemudian ia bertanya dengan suara yang jelas terdengar kesal, "Kenapa? Bapak juga ingin Mas Ardi jadi menantu? Sama kayak Ibu? Wah, kompak juga ya! Kalau keinginan sudah sama, kenapa nggak balikan aja secepatnya?"

Diajeng sengaja mengalihkan obrolan pada hubungan orangtuanya. Tiap ada kesempatan, selalu digunakannya untuk mengompromi agar mereka berdua segera bersatu kembali. "Jelas masih sama-sama cinta, masih sering rindu, kok ya *mbulet* kayak benang ruwet aja!"

"Itu tugasmu untuk meluluhkan hati Dik Mumu," kilah Bapak ngeles.

"Lho, siapa yang mau balikan, siapa yang harus meluluhkan? Bapak nggak ingat siapa yang sudah bikin pengakuan terlambat dan bikin hati Dik Mumu terluka hebat?"

Detik berikutnya mengalunlah refrain lagu dangdut berjudul "Kegagalan Cinta" yang dulu dinyanyikan Bang Haji Rhoma Irama dari bibir Diajeng,

"Kau yang mulai kau yang mengakhiri... kau yang berjanji kau yang mengingkari... kau yang mulai kau yang mengakhiri... kau yang berjanji kau yang mengingkari... sungguh kau sangat kejam padakuuu...."

Lagu dangdut ini sering didengar Diajeng dari warung Mas Fatah di dalam TBRS. Tiap kali naruh dagangan, lagu itu saja yang dinyanyikan Mas Fatah. Katanya, itu lagu jeritan hatinya yang paling dalam. Karenanya, nggak sengaja Diajeng jadi ikut-ikutan hafal.

Jika salah satu mulai melantunkan lagu dangdut, yang satunya otomatis akan menyambungny. Dengan wajah sendu merayu, suara merdu Bapak menyahut,

"Ho... ho...ho... ya nasib ya nasib... mengapa beginiii... baru pertama bercinta... sudah menderitaaa...."

Belum selesai Bapak menyanyi, ponsel di saku jaket Diajeng bergetar. Ia tersenyum ketika melihat layar ponselnya, memandang Bapak, dan berkata tanpa suara, "Dik Mumu!"

Bapak langsung antusias, memajukan tubuhnya mendekati ponsel di tangan Diajeng. Begitu *speaker* sengaja diaktifkan, terdengar suara kalem Ibu,

"Nok, kamu masih di jalan? Cepet pulang ya. Ini ditungguin Mas Guru di rumah..."

"Iya," jawab Diajeng pelan.

Malas.

Diajeng segera mematikan kembali ponselnya. Dipandangnya Bapak yang masih mendekatkan kepala dengan bibir mengerucut sebal.

Namun, protes lewat wajahnya justru dibalas dengan kedipan mata dan tentu saja lagu dangdut yang cocok untuk kondisi terkini. Melantunlah suara merdu menyanyikan lagu berjudul "Memandangmu", yang dinyanyiin Ikke Nurjanah duet sama mantan suaminya dulu, Aldi Bragi. Lirikanya diubah sendiri seenaknya.

"Menunggumu... walau selalu... tak akan pernah beri jemu di hatikuuu...."

Ah, kenapa Pak Guru yang satu itu selalu menunggu?

Seserius Itukah Ajakan Pergi Kondangan?

SENYUM yang mengembang di wajahnya selalu bisa membuat keadaan jadi terasa nyaman. Jika turun hujan, senyum itu akan memberikan kehangatan. Kalau tengah panas seperti siang ini, senyum itu serupa segelas air putih yang melegakan tenggorokan. Saat galau menggoda, senyum itu akan menenteramkan hati. Secara keseluruhan, wajahnya menyiratkan keramahan. Sederhana. Dan dewasa.

Mungkin karena profesinya sebagai guru SD, yang terbiasa menghadapi anak-anak, jadi kesabaran seolah sudah melekat dalam dirinya. Postur tubuhnya sedang dengan kulit kecokelatan. Bahunya yang bidang menegaskan sosok seorang laki-laki yang mengayomi.

Di mata Diajeng, dia bisa menjelma sosok kakak laki-laki yang sangat memperhatikan adik perempuan satu-satunya, meski ia sudah punya kakak kandung laki-laki yang baik,

yaitu Dimas. Tapi karena karakter dan sifat Dimas yang pendiam dan cenderung sensitif seperti Ibu, rasanya mereka berdua lebih sering nggak nyambung dalam perkataan maupun perbuatan.

Maklum, Diajeng yang lebih suka ceplas-ceplos seenak udelnya, sering menyinggung perasaan halus Dimas tanpa sengaja. Bukannya mereka nggak dekat. Hanya saja, kedekatan mereka tetap mengandung jarak yang nggak terlihat.

Ketika laki-laki dewasa ini mulai sering mampir ke rumah sekitar setahun yang lalu, Diajeng seperti menemukan kakak laki-laki yang selama ini ia inginkan dan rindukan.

"Baru pulang, Jeng?" tanyanya waktu Diajeng masuk rumah sambil melepas helm dan menurunkan buff-nya dari wajah.

Suaranya berat, tenang, dan menghanyutkan. Caranya memanggil nama Diajeng dengan menyebut suku kata terakhir, selalu membuat bulu kuduk cewek mungil itu berdiri. Merinding. Bukan macam nonton film horor. Bukan. Tapi lebih karena efek dari nada suaranya ketika memanggil "Jeng", terdengar seperti seorang suami yang memanggil istrinya.

"Iya. Mas Ardi sudah lama?" tanya Diajeng, menaruh helm di paku dekat pintu.

"Nggak begitu lama."

"Maaf. Saya tinggal bongkar dagangan dulu ya, Mas," pamitnya segera berbalik melewati pintu, menghampiri Fino yang diparkir di depan kios.

Belum jauh melangkah, Ardi sudah menjajari langkahnya.

Dengan cekatan, pemuda itu ikut membantunya membongkar dagangan dari kedua kantong dari berbahan terpal yang terletak di kiri-kanan jok si Fino. Mereka membawa sisa dagangan masuk rumah dan meletakkannya di atas etalase kaca yang dipakai sebagai tempat penyimpanan camilan yang sudah dikemas ulang.

"Terima kasih, Mas," kata Diajeng tulus.

Ardi menjawab dengan senyuman yang menentramkan dan mengajukan pertanyaan yang juga membuat bulu-bulu halus di tangan Diajeng berdiri,

"Sudah makan, Jeng?"

Tuh, kan! Merinding lagi dengarnya.

"Sudah. Tadi waktu naruh dagangan kerupuk di warung tahu gimbal di sekitar Taman KB, ketemu teman-teman SMA. Ada yang ulang tahun, jadi sekalian ditaraktir makan ramai-ramai. Sempat bungkus juga buat Bapak sama Ibu. Oh iya, lupa, bungkus tahu gimbal buat Ibu masih di dalam jok si Fino!"

Setengah berlari, Diajeng kembali menghampiri motornya, mengambil bungkus tas kresek putih, dan segera ke belakang mencari Ibu.

"Jadi, kamu tadi mampir ke tempat bapakmu?" tanya Ibu dengan suara tajam.

Diajeng mengangguk tanpa berani menatap wajah Ibu, takut ketahuan kalau tadi sudah berbohong waktu ditelepon. Kemudian seperti ingat sesuatu, ia pun segera mengatakannya sebelum lupa, "Eh, iya. Hampir lupa lagi!"

Ia memukul kepalanya beberapa kali dan melanjutkan omongannya yang sengaja dilebih-lebihkan,

"Bapak juga nitip rujak buah buat perempuan yang sangat dicintainya. Tadi pas ada tukang rujak lewat, Bapak langsung beli karena ingat kekasihnya, katanya."

"Huh, cinta gombal! Kekasih dari Hong Kong!? Kenapa nitip-nitip segala? Nggak berani datang langsung ke sini? Malu karena merasa bersalah sudah mengkhianati istrinya sendiri!?" komentar Ibu sambil berlalu menuju dapur.

Tuh kan, malah jadi marah-marah. Ibu sebenarnya juga kangen. Penginnya Bapak datang sendiri buat mengantarkan makanan kesukaannya. Begitulah, kenapa selalu diembel-embeli kisah masa lalu yang benar-benar sudah berlalu itu?

Diajeng segera kembali ke ruang tengah dan duduk di ujung sofa dengan kain pelapis warna cokelat yang sudah mulai memudar dan berbentuk melingkar serupa huruf L, berhadapan dengan Ardi.

"Gimana dagangan hari ini, *Jeng*?"

"Alhamdulillah. Lumayan, Mas. Cuma nggak bisa muter lebih jauh, nggak tahan panasnya. Luar biasa menyengat!" jawab Diajeng, mengacak-acak rambut pendeknya yang masih menyisakan kelembapan.

Sejenak pandangan Ardi tertuju pada gerakan tangan Diajeng, raut mukanya seolah menampakkan keprihatinannya,

"Ehm, saya mampir ini tadi cuma mau nanya, nanti sore ada waktu nggak?"

"Kenapa, Mas?" tanya Diajeng penasaran.

"Ada waktu nggak?" Ardi kembali mengulang.

"Waktu yang gimana maksudnya?"

"Waktu yang longgar. Kalau *Jeng* nggak sibuk, mau nggak nemenin *Mas* kondangan ke pernikahan teman kuliah sekaligus teman satu kamar indekos dulu? Resepsinya nanti malam di Gedung Wanita."

"Ngng... anu...," jawab *Diajeng* ragu. Ia tampak merenung dengan mata terpejam.

Sesaat.

Bingung.

Nggak tahu harus menjawab apa. Tapi, begitu matanya kembali terbuka, melihat seraut wajah masih menatapnya penuh harap, kepalanya mengangguk begitu saja.

"Terima kasih. Nanti *Mas* jemput selepas Magrib. Sekarang *Mas* permisi dulu, biar *Jeng* bisa segera istirahat."

Tanpa menunggu jawabannya, Ardi mencari Ibu di belakang untuk pamitan.

Welhadalah, *kenapa setiap dipanggil Mas Ardi 'Jeng' begitu, aku langsung merasa tua ya?*

Diajeng mengantarnya sampai di pinggir jalan tempat motor Ardi diparkir. Bibirnya tersenyum samar, membalas salam Ardi sesaat sebelum motornya melaju meninggalkan gumpalan debu halus yang mengepul dan mengaburkan pandangan. Sambil berjalan kembali masuk rumah, kepala *Diajeng* rasanya semakin gatal. Digaruknya kuat-kuat untuk menghilangkan rasa gatal sekaligus keresahan yang tiba-tiba memenuhi dadanya. Ia jadi gundah memikirkan tawaran menemani kondangan Ardi nanti sore.

Apa itu artinya sebuah pernyataan perasaan secara nggak langsung?

Ah, entahlah.

Hal apa pun yang belum jelas dan hanya berupa dugaan seperti ini selalu membuat Diajeng mumet sendiri. Karena itulah, ia lebih suka dengan hal yang pasti-pasti saja. Yang sudah jelas hitungannya. Jadi, apa pun yang nggak bisa dihitung pakai kalkulator, selalu saja membuatnya bingung.

Kadang malah bikin linglung.

Nggak banyak waktu bagi Diajeng untuk mempertimbangkan.

Apakah nanti jadi menemani Ardi ke kondangan, atau terus menerka-nerka maksud tersembunyi dari ajakan mendampingi laki-laki itu malam ini. Hal terakhir yang sempat mengusik pikirannya justru langsung disambut penuh suka cita oleh Ibu. Menurut pendapatnya, ajakan yang baru pertama kali diajukan Ardi itu bisa dibilang sebagai tahap awal untuk menuju tahap berikutnya yang lebih serius.

Istilahnya, ini lamaran nggak resmi, sebelum nanti berlanjut pada lamaran yang sesungguhnya dengan membawa orangtua dan sanak saudara.

Duh, Gusti! Seserius itukah?

Diajeng sampai mangap-mingkem kayak lele habis dikepruk kepalanya mendengar analisis dan penjelasan menggebu-gebu dari Ibu. Perempuan mungil itu sepertinya sangat bersemangat untuk segera dapat menantu. Menurutny, Ibu

jelas sangat berlebihan menyikapi ajakan yang mungkin nggak ada maksud apa-apa selain hanya minta ditemani.

Lha, laki-laki itu saja belum pernah mengungkapkan perasaannya, baik secara tersirat maupun tersurat. Namun, Ibu selalu punya argumen sendiri. Menurut beliau, bagi laki-laki dewasa, nggak perlu lagi pakai acara nembak dengan bilang "aku cinta padamu" atau "mau nggak jadi pacarku?". Hal seperti itu hanya dilakukan para cowok ABG yang baru ngerasain jatuh cinta.

Harapan Ibu yang terlalu melambung ini justru membuat Diajeng merasa nggak nyaman dibuatnya.

Lamaran? Menikah? Dua hal itu belum pernah terlintas sedikit pun di kepalanya.

"Sudahlah. Ibu *mbok* jangan mikir yang aneh-aneh begitu. Bikin *mumet*. Lebih baik Ibu istirahat, tidur siang saja," komentar Diajeng di antara tumpukan camilan yang baru selesai dikemas ulang dalam beberapa ukuran.

Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya. Kalau harus mendengarkan ocehan Ibu, semua bisa keteteran. Berantakan.

"Kamu juga harus istirahat, *Nok*. Sudah, ditinggal aja dulu itu, jangan ngurusin dagangan terus."

"Kalau nggak diurus, gimana nanti mau bayar cicilan motor, bayar kuliah, beli ini-itu? Soal dagangan justru harus serius ngurusnya," bantah Diajeng, tanpa memandang Ibu yang masih berdiri di depannya.

Tangannya terus sibuk menempelkan stiker merek Cenil Snack pada plastik pembungkus camilan.

"Untuk kali ini saja nggak usah ngurusin dagangan. Istirahat sana, Nok. Biar nanti sore badan dan wajahmu terlihat segar, nggak kecapekan. Kalau perlu, pergi ke salon sekalian. Nanti Ibu kasih uangnya. Perawatan muka dan *creambath*, biar rambutmu nggak kayak tikus habis kecebur got gitu!"

Refleks, tangan Diajeng langsung memegang rambut pendeknya yang terasa lepek, basah oleh keringat. Selanjutnya, diacak-acaknya dengan gerakan keras sambil mengomel pelan,

"Ah, ini nanti dikeramasin juga seger lagi."

"Sekalian dandan di salon, pakai *makeup*. Biar nanti nggak malu-maluin kalau digandeng Mas Guru ke kondangan," pesan Ibu sesaat sebelum masuk kamar.

Diajeng melongo.

Ibu benar-benar nggak mau menyerah. Yakin sekali dengan dugaannya dan persiapan yang harus dilakukan anak bungsunya. Sikap Ibu membuat Diajeng semakin ketar-ketir. Kalau faktanya nggak seperti itu—mengingat karakter Ibu yang naif sekaligus sensi—bisa saja perasaannya jadi tergun-cang. Nggak bisa menerima kenyataan.

Dandan ke salon?

Eyasalaaam....!

Memangnya mau kartinian? Harus pasang konde sekalian?

Sebagai cewek, Diajeng memang kurang peduli dengan penampilan. Selain faktor "A" alias anggaran yang memang sangat mepet, buatnya yang paling penting dari penampilan

itu, gimana kita bisa merasa nyaman dengan diri sendiri saja. Asal pas dan enak di badan.

Untuk urusan wajah, yang ia hanya punya pembersih, penyegar, pelembap, bedak tabur, *lipgloss*, dan lipstick warna pink dan merah yang sudah dimiliki sejak setahun yang lalu dan belum habis sampai sekarang.

Untuk kegiatan sehari-hari, penampilannya nggak jauh-jauh dari celana jeans biru yang warnanya sudah mulai pudar karena dihantam panas dan hujan, kaus oblong, jaket parka warna merah maron hadiah ulang tahun ke tujuh belas dari Bapak yang dipakai gantian sama jaket bonus dari beli motor, *buff-masker* wajah, dan kaus tangan. Bukankah ini kostum yang sangat pas dan cocok dengan medan yang harus ditempuh dan dilaluinya setiap hari?

Bayangkan, betapa ribetnya kalau ia harus berdandan feminim dengan memakai rok, baik panjang atau pendek, ditambah sepatu *high heels*, sementara motornya sering kali harus menembus banjir rob yang memang sudah jadi langganan beberapa wilayah di Semarang dengan permukaan tanah yang terletak lebih rendah dari permukaan laut.

Luput dari banjir rob, kalau musim hujan, suasananya sangat cocok dengan lirik lagu keroncong yang cukup terkenal: "*Semarang kaline banjir...*" Hujan deras nggak begitu lama saja, beberapa tempat biasanya sudah langsung tergenang air.

Selama ini, kalau untuk ke acara yang resmi semacam kondangan, kostum yang dipakai Diajeng sebatas rok terusan batik, dengan perubahan sedikit pada riasan di wajah.

Pada bibir, tepatnya. Karena untuk kesempatan seperti ini ia memakai lipstik, bukan *lipgloss*.

Itu saja.

Cukup.

Jadi, usulan Ibu buat dandan ke salon itu benar-benar membuatnya geli. Juga risi.

Bunyi ponsel di meja kecil yang nggak jauh dari posisi duduknya di lantai mengalihkan perhatiannya. Tangan Diajeng menjangkaunya dan langsung menempelkan benda persegi panjang warna hitam itu di telinga tanpa melihat nama yang tertera di layar lebih dulu.

"Halo..."

"Jeng?" Suara berat dan bernada rendah dari seberang itu langsung membuatnya merinding.

Eh, ini kok perasaan aku jadi sering merinding kalau dipanggil sama Mas Ardi?

Nggak peduli mungkin sudah ratusan kali Ardi memanggil namanya, reaksi tubuhnya tetap sama. Merinding-merinding disko!

"Iya, Mas Ardi. Ada apa?" tanya Diajeng, meregangkan satu tangan sambil meluruskan punggung yang terasa pegal.

"Nanti sore jadi nemenin Mas kondangan, kan?" tanya Ardi meminta kepastian.

Selain cara Ardi memanggil namanya yang bikin merinding, cara laki-laki itu menyebut diri sendiri dengan sebutan Mas juga membuat kuping Diajeng mendadak gatal mendengarnya. Kesannya kok kayak mereka sudah sangat

dekat. Kenapa nggak pakai kata ganti *aku* atau *saya* saja untuk diri sendiri? Jauh lebih enak didengar.

"Oke, nanti habis Magrib ya, Mas?" sahut Diajeng buru-buru.

"Iya. Nanti *Mas* telepon lagi kalau sudah mau berangkat."

Diajeng masih tertegun dengan tangan memegang ponsel meskipun sambungan telepon sudah terputus. Sebegitu pentingkah acara kondangan sore nanti sampai laki-laki itu merasa perlu menelepon untuk memastikan dirinya benar-benar bersedia menemani? Jangan-jangan perkiraan Ibu benar!

Diajeng jadi bergidik ngeri. Selama ini, untuknya, yang namanya kondangan itu berarti makan-makan. Ketemu banyak orang. Sudah. Sesederhana itu saja.

Nggak peduli dengan siapa perginya.

Keheningan yang Mendebarakan

MENAWAN.

Satu kata yang paling tepat untuk menggambarkan sosok Ardi malam ini.

Ia memakai kemeja lengan panjang batik bermotif *parang barong*—merupakan induk dari semua motif parang, memiliki bentuk garis diagonal dengan susunan seperti membentuk huruf "S", saling terkait dan menjalin yang melambangkan kesinambungan. Motif ini memiliki makna kehati-hatian dalam bertindak, bijaksana, dan pengendalian diri, dengan warna dasar coklatogan dipadu celana bahan kain warna krem dan nggak sengaja jadi serasi dengan sepatu Diajeng. Rambutnya yang tampak rapi karena habis dipotong, membuat wajahnya tampak lebih bersih. Secara

keseluruhan sosoknya berkesan dewasa. Matang. Dan tentu saja, menawan. Sementara Diajeng yang kecil mungil dengan penampilan sederhana jadi agak kurang pede *nyempil* di sampingnya.

Mereka tiba di tempat resepsi ketika sudah banyak tamu yang hadir. Seperti biasa, acara nikahan teman seangkatan baik zaman sekolah maupun kuliah, selalu berubah menjadi ajang reuni dadakan.

Selain agak kurang pede, Diajeng juga merasa kikuk berjalan di samping Ardi di acara resmi begini. Lucunya, ketika laki-laki itu menggandeng tangannya masuk ke gedung, sosok mereka berdua malah menimbulkan dugaan di luar perkiraan.

Awalnya Diajeng cemas, bagaimana kalau teman-teman Ardi menanyakan status hubungan mereka? Maksudnya, mereka kan datang berdua, gandengan tangan pula, biasanya akan menimbulkan persepsi sebagai calon mempelai berikutnya.

Namun, Diajeng nggak bisa menyembunyikan tawa dari bibirnya ketika beberapa teman Ardi menyapa, "*Ealah, Diii...* sekalinya berani datang kondangan sama cewek, yang dibawa malah adiknya!"

"Itu sih bukan adiknya Ardi, tapi ponakannya!" sahut yang lain.

"Oh iya, adiknya Ardi kan cowok," suara lain terdengar menyahut sambil tertawa. "Dik, kok mau sih nemenin omnya kondangan?"

Ardi langsung menghentikan langkah dan memutar

tubuh, memandang Diajeng sambil bertanya, "Memangnya aku kelihatan kayak om-om, ya?"

Diajeng mengatupkan bibir rapat-rapat untuk menahan tawa sekuat tenaga. Melihat ulahnya, Ardi malah ikutan tertawa dan membalas komentar teman-temannya,

"Yang penting kan om-om ganteng! Ya nggak, Jeng?"

Diajeng mengangguk sambil melepaskan tawa yang tadi mati-matian ditahannya.

Nggak tahu kenapa, hampir semua teman Ardi menganggapnya masih anak SMA. Mungkin karena postur tubuhnya yang nggak begitu tinggi, hanya sekitar 155 sentimeter, kurus, jadi terkesan mungil dan jauh lebih muda daripada usia sebenarnya. Ditambah potongan rambut pendek dengan poni rata menutupi dahi. Diajeng sengaja meniru model rambut Shim Bo-Nui di serial drama Korea, *The Lucky Romance*—meskipun Bapak ngotot model rambutnya ini meniru artis Hollywood, Demi Moore, saat main di film *Ghost*.

Yah, namanya juga beda generasi. Beda juga pengetahuannya tentang dunia hiburan yang lagi *nge-hits* saat ini. Apalagi wajah Diajeng hanya disapu bedak tabur dan lipstik warna pink. Tentu saja dandanan sederhana ini sempat diprotes Ibu habis-habisan. Kurang ngejreng katanya.

Eh, memangnya mau pentas nyanyi ndangdut, pakai dandanan ngejreng segala?

Diajeng memang tipe cewek yang nggak mau ribet dengan penampilan. Ia cukup memakai baju terusan batik bermotif bunga-bunga dengan warna dasar merah muda,

tas kecil anyaman dengan tali panjang yang diselempangkan menyilang di bahu, dan sepatu tanpa hak warna krem dengan hiasan pita sederhana.

Secara keseluruhan, penampilannya memang jauh sekali dari sosok wanita feminin nan anggun yang datang ke kondangan untuk menemani calon suaminya.

Calon suami? Tolong jangan sebut-sebut itu lagi! Bikin meriang sekujur badan.

Diajeng mempersilakan Ardi untuk bergabung dengan teman-temannya karena sejak tadi laki-laki itu terlihat serbasalah. Jelas sekali dia ingin ke sana. Banyak teman yang ternyata datang sendirian. Mereka bergerombol, asyik ngobrol dan tertawa-tawa. Tapi, Ardi pasti merasa nggak tega meninggalkan Diajeng sendirian.

Ketika Diajeng kembali menyuruhnya bergabung dengan gerombolan yang masih tertawa-tawa di sebelah kanan panggung pelaminan, laki-laki itu nggak bisa menyembunyikan rasa lega di wajahnya. Tapi suaranya masih terdengar ragu ketika memastikan, "Nggak apa-apa Mas tinggal?"

Welhadalaah, Mas maning... Mas maning...!!!

"Santai aja, Mas. Aku mau keliling, mau mencoba semua makanan yang ada di sini. Mumpung gratis," bisik Diajeng, kemudian nyengir.

Sepeninggal Ardi, Diajeng mulai berkeliling untuk mengamati, kira-kira makanan apa yang harus disantap pertama kali. Banyak pondok-pondok makanan mengelilingi pinggir ruangan dan meja prasmanan dengan taplak berenda warna ungu memanjang di tengah ruangan. Akhirnya,

sebagai makanan pembuka, pilihannya jatuh pada martabak telur yang pondoknya terletak paling dekat dengan pintu masuk. Ternyata oh ternyata, banyak juga yang ngantre di situ. Dua orang laki-laki berseragam batik sibuk melayani. Diajeng terjebak di kerumunan tanpa tahu kapan mendapat giliran. Karena gerah dan perut mulai lapar, ia memutuskan keluar dari antrean, berpikir mencari pondok yang masih cukup sepi.

Belum sempat memilih, tiba-tiba ada yang menepuk-nepuk pundaknya dari belakang. Begitu berbalik, sebuah piring kecil berisi dua potong martabak lengkap dengan saus dan acar, juga garpu kecil, disodorkan tepat di depan mukanya.

Kaget.

Begitu mendongak matanya langsung terbelalak. Tampak seorang cowok jangkung tengah nyengir padanya. Melihat cengiran iseng yang memperlihatkan dua lesung pipinya, spontan Diajeng melontarkan pertanyaan, "Ngapain kamu di sini?"

"Menurutmu?" cowok itu balik bertanya. Cengirannya langsung menghilang dan bibirnya sekarang jadi manyun.

"Kondangan?"

"Iya," jawabnya singkat. Tangannya bergerak cepat menyodorkan piring kecil semakin dekat ke muka Diajeng.

Tangan Diajeng buru-buru menerima piring kecil berisi martabak itu sebelum membentur wajahnya. Begitu piringnya terpegang, tangan cowok itu meraih lengannya dan membawanya ke deretan kursi yang ditata sepanjang pinggir ruangan.

Mereka duduk bersebelahan. Menikmati martabak telur bareng, karena sebenarnya ini tadinya punya Aslan, namun akhirnya dimakan sepiring berdua—ih, kayak lagu dangdut aja, makan sepiring berdua—untung saja, mulut Diajeng nggak spontan menyanyikannya. Saling bergantian memakai garpunya, mereka jadi sangat serius menikmati martabak sampai nggak terpikir untuk bicara. Mungkin juga canggung. Dalam sejarah pertemuan mereka berdua, berapa kata yang sempat saling terlontarkan dari bibir masing-masing? Jadi, wajar kalau kali ini nggak ada yang punya inisiatif membuka obrolan. Selesai menyantap martabak, keduanya berkeliling mencoba semua makanan satu-persatu. Tetap dalam diam dan serius dengan menu makanan pilihan masing-masing.

Saat cowok yang satu ini *nginthal* terus, mengikuti ke mana pun Diajeng melangkah untuk memilih menu makanan, ia jadi ingat komentar, "Jangan memilih cowok yang suka nempel terus sama ibunya! Nanti kamu akan dianggap sebagai pengganti ibunya. Repot! Dia nggak akan pernah dewasa."

Tapi, khusus malam ini, Diajeng nggak keberatan ada cowok jangkung yang jadi tambah keren dan menawan memakai kemeja batik lengan panjang dengan warna dasar abu-abu tua bermotif *wahyu* tumurun—pola mahkota terang yang menjadi motif utama menyimbolkan kemuliaan. Menggambarkan pengharapan pemakainya petunjuk, berkah, dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Kemeja itu dipadu celana bahan warna hitam dan sepatu kets abu-abu ini. Dan Aslan terus menguntitnya!

Sepertinya, semua cowok yang memakai kemeja bantik lengan panjang malam ini jadi terlihat menawan di mata Diajeng.

Tadi Ardi, sekarang Aslan. Di dalam gedung ini, hampir delapan puluh persen tamu laki-laki memakai kemeja batik lengan panjang. Namun, yang terlihat keren dan menawan cuma kedua cowok itu. Tentu saja, hanya Ardi dan Aslan yang dikenalnya.

Untuk memecahkan keheningan yang terus menyelimuti, Diajeng segera mengajukan pertanyaan sambil makan sate ayam, "Kamu kenal sama pengantinnya?"

Aslan menggeleng. "Aku nemenin Mbak Asri. Pengantin wanita itu teman kuliahnya mbakku."

"Berarti Mbak Asri itu teman kuliahnya Mas Ardi juga, ya?" tanya Diajeng.

"Mas Ardi?" Aslan menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Mas Ardi yang ngajar Matematika di SD Gayamsari seberang rumahku. Teman sesama guru dengan ibumu, masa nggak tahu?"

"Jadi, kamu ke sini sama Pak Ardi?" Suara Aslan berubah ketika melontarkan pertanyaan ini.

Entah Diajeng yang salah dengar, atau karena mulutnya masih terus mengunyah sambil bertanya, fungsi pendengarannya jadi berkurang, suara Aslan terdengar lebih tajam. Sebelum menjawab, sempat dilihatnya raut muka cowok itu yang mengeruh. Diajeng menjawab pelan, "He-eh."

Anehnya, tiba-tiba Aslan seperti sengaja menjaga jarak

dengannya. Mereka berdua masih duduk bersebelahan, tapi bahasa tubuh pemuda itu menunjukkan dia tengah kesal. Untuk menetralisasi keadaan biar nggak canggung dan nggak enak begini, Diajeng berusaha memancing obrolan dengan ocehannya.

”Eh, tadi siang setelah kita ketemu di perempatan Milo itu, aku kan ngiderin dagangan ke daerah Menteri Supeno, nggak nyangka di sana ketemu Arina...”

Mulut Diajeng masih menganga, terhenti sebelum sempat melanjutkan ocehannya. Begitu nama Arina disebut, cowok di sebelahnya itu langsung beranjak meninggalkannya begitu saja. Masih dengan mulut mangap, matanya mengikuti sosok jangkung itu menghilang di antara tamu-tamu lain dan nggak kembali untuk menemuinya lagi.

Ah, cowok ini memang sebelas-dua belas sama jelangkung. Datang tak diundang, perginya nggak minta diantar, juga tanpa pamitan.

Pikiran Diajeng terasa kosong.

Mungkin karena kekenyangan dan hanya duduk diam sendirian selama hampir lima belas menit di kursi yang berjajar di pinggir kanan ruangan. Tiga kursi di kirikanannya kosong, nggak ada orang yang bisa diajak basa-basi saling bertukar kata menghabiskan waktu menunggu. Sementara yang ditunggu tengah asyik berfoto-foto dan tertawa-tawa bersama segerombolan teman dan kedua

mempelai. Diajeng maklum, momen bertemu dalam acara kondangan begini selalu menimbulkan kebahagiaan tersendiri. Bisa saling mengejek, mengolok-olok, dan membully habis-habisan teman yang masih jomlo.

Kalau nggak kuat iman, datang kondangan sendirian dengan status jomlo, akan membuat yang bersangkutan nggak bisa menelan hidangan-hidangan nan lezat yang disajikan karena kehilangan nafsu makan.

Pandangan Diajeng masih tertuju pada panggung pelaminan dengan dekorasi gebyok jati berukir dipadu bunga melati. Kembang yang identik dengan pengantin itu memang memberikan aura magis yang berbeda dengan harum wanginya. Panggung terlihat megah dengan permainan sorot lampu yang diatur oleh orang-orang yang jelas sudah ahli dalam bidangnya. Tiba-tiba ada satu pertanyaan yang menyusup begitu saja dalam pikirannya yang tengah kosong dan memantul-mantul keras di kepalanya,

Kira-kira seperti apa ya resepsi pernikahanku kelak?

Pertanyaan yang masih terus menggema itu membuat Diajeng merasa geli. Bibirnya membentuk senyum simpul. Kepalanya sengaja digeleng-gelengkan untuk mengusir pertanyaan yang entah mengapa malah membuatnya ingin tertawa. Pertanyaan menggelikan itu masuk kategori pertanyaan retorik karena jawabannya sudah terpampang jelas dan nyata di depan mata.

Resepsi?

Acara pernikahannya kelak mungkin nggak cocok memakai istilah resepsi. Lebih tepat semacam selamatan. Syu-

kuran mengundang tetangga sekitar, teman dekat, dan saudara. Boro-boro bisa menyewa gedung sebesar ini buat resepsi. Mungkin Mara atau Alin yang akan menyelenggarakan resepsi seperti ini. Sementara dirinya dan Ninuk, yang selama ini hidup sederhana cenderung pas-pasan, takkan sanggup menanggung biayanya. Tapi, mungkin juga tergantung siapa yang jadi suaminya.

Eh, tunggu dulu!

Siapa?

Suami?

Diajeng kembali tertawa geli sendiri. Lha, kok berani-beraninya mikir dan menyebut suami. Yang namanya calon suami saja belum ada. Jangankan calon, pacar saja belum pernah punya! Senyum masih menghiasi bibirnya disertai pukulan-pukulan ringan kedua tangannya di sisi kepala untuk mengingatkan diri sendiri. Mungkin pikiran ngawur ini akibat kekenyangan menyantap hidangan di acara nikahan dan aroma bunga melati yang masih terus mengepung indra penciumannya.

Sadar, Jeng, sadar! Nyebuuuuut!

Diajeng nggak menyadari ada sepasang mata yang terus mengawasi semua tingkah lakunya sejak tadi. Di antara deretan pondok-pondok makanan yang sudah lengang dan kesibukan pegawai-pegawai katering membereskan perabotan, tampak sosok jangkung cowok berkemeja batik lengan panjang bermotif *wahyu tumurun* berdiri tegak dengan tangan bersedekap di dada. Matanya menyipit sampai membentuk satu garis untuk memfokuskan pandangan melihat

tingkah cewek yang senyam-senyum sendiri di kursi. Kepalanya meneleng dengan kening berkerut ketika cewek mungil yang masih terus tersenyum mulai memukul-mukul sisi kepalanya.

Apa dia lagi bahagia sampai senyam-senyum sendiri? Kenapa sering banget mukul-mukul kepalanya begitu?

Cowok itu mengalihkan pandangan pada panggung pelaminan dan mencari sosok laki-laki yang mengajak Diajeng ke acara kondangan malam ini. Tapi, dari jarak sekitar lima puluh meter, ditambah posisi beberapa orang di sana yang bergerombol di depan pengantin, sulit baginya untuk mengidentifikasi. Aslan kembali menoleh pada Diajeng yang kini tengah duduk merenung sambil menggoyang-goyangkan kaki. Sejujurnya, dia ingin kembali ke sana. Duduk di samping cewek mungil yang sering membuatnya rindu, tapi juga sering membuatnya kesal.

Kesal?

Iya. Entah kenapa cewek itu selalu saja menyebut nama yang membuat hatinya kesal. Kenapa nggak ngobrol tentang apa saja yang lainnya, asal jangan menyebut-nyebut nama itu. Dan malam ini, justru bertambah satu nama lagi yang nggak hanya menyulut rasa kesal, tapi juga membuatnya merasakan satu rasa yang baru kali ini menghunjam di hatinya. Rasa nggak suka pada laki-laki yang meminta Diajeng untuk menemaninya datang di acara resepsi malam ini. Laki-laki yang ternyata teman seangkatan kakak perempuannya dan rekan sejawat ibunya mengajar di SD Gayamsari. Rasa tak suka yang sebenarnya lebih tepat disebut cemburu.

Malam ini perasaan Aslan teraduk-aduk nggak keruan. Antara cemburu dan senang bisa duduk berduaan, juga punya kesempatan ngobrol lumayan panjang. Biasanya mereka hanya bisa berpandangan dalam diam.

Ada sesuatu yang terasa sangat intim jika dia menatap mata gadis itu, tanpa sempat berkedip, tanpa teralihkan. Dan saat Diajeng membalas tatapannya dengan fokus dan intensitas yang sama, itu akan memicu debaran di dadanya bersama kegelisahan yang menyerbu tiba-tiba. Dia begitu menikmati rasa yang tercipta di antara mereka.

Raut muka Aslan berubah tegang ketika melihat Diajeng beranjak dan mulai melangkah meninggalkan kursinya. Tangan kanannya terulur begitu saja, seolah-olah hendak menghentikannya. Tapi begitu tersadar, cepat-cepat dia menarik tangannya kembali. Begitu gadis mungil itu melewati pintu di sebelah barat, Aslan keluar dari persembunyiannya dan melangkah dengan tergesa.

Daripada duduk bengong sendirian dengan pikiran ngelantur nggak jelas, Diajeng segera beranjak, berdiri sebentar membetulkan bagian belakang roknya, dan menggerakkan kaki menuju pintu keluar di sebelah barat ruangan. Di kiri-kanan pintu terdapat dua meja yang masing-masing ditunggu dua gadis remaja berkebaya yang bertugas menangani penukaran souvenir.

Salah satunya di meja sebelah kiri pintu langsung sigap menyerahkan bungkusan souvenir yang berisi gelas mug bertuliskan nama kedua mempelai, sedang rekannya meminta kartu penukaran souvenir yang biasanya sudah disertakan bersama undangan. Diajeng mengangkat kedua tangannya

untuk menolak dan menjelaskan bahwa ia nggak memiliki kartu penukaran.

Ia melewati meja sambil memberikan sanyum pada dua remaja yang terlihat salah tingkah itu. Mungkin merasa sungkan karena sudah terlanjur menyodorkan souvenir dan ternyata tamunya menolak. Yang satu berbisik ingin tetap memberikan souvenir karena masih banyak persediaan, sementara teman bertugasnya mengingatkan pesan dari panitia hajatan bahwa yang nggak bawa kartu penukaran tetap nggak boleh minta souvenir.

Diajeng kembali tersenyum pada sepasang remaja di meja satunya dan mengayunkan langkah lebih cepat melewati sisi kiri gedung yang lengang. Kakinya berhenti di dekat pilar depan gedung. Ia mengembuskan napas lega, merasakan embusan dingin udara luar dan memandang keramaian lalu-lintas di Jalan Sriwijaya. Di halaman gedung yang lumayan luas dan digunakan untuk tempat parkir hanya terlihat beberapa mobil.

Suasana terasa lengang.

Daerah sekitar tempat itu sudah sangat akrab dengan aktivitas Diajeng sehari-hari. Banyak warung kecil di pinggir jalan yang jadi mitra usahanya. Belum lagi warung-warung di dalam kawasan TBRS yang berlokasi nggak jauh dari Gedung Wanita. Pikirannya langsung dipenuhi bungkus-bungkusan camilan di rumah yang masih harus dikemas ulang sepulangnya dari sini.

Kenapa sih pikiranku sering kali balik ke dagangan? Mbok ya sekali-sekali menikmati suasana tanpa mengingat bungkus-camilan.

Kedua tangan Diajeng kembali menepuk-nepuk sisi kepala, mencoba menjernihkan pikirannya dari bungkus camilan. Setelah sekian tepukan, tiba-tiba ada tangan yang memegang pergelangan tangan kanannya, mencengkeramnya erat, dan menahan tangannya tetap terangkat di udara. Kaget bercampur takut karena suasana malam yang lengang, Diajeng nggak sempat menjerit. Refleks, ia mengibaskan tangan sambil memutar badan ke samping untuk berlari.

Namun, sebelum kakinya sempat melangkah, tangan yang masih memegang pergelangannya itu menarik tubuhnya. Detik berikutnya, tubuh mungil Diajeng terlempar begitu saja membentur badan cowok yang langsung memeluknya. Mukanya menempel di dada bidang tempat aroma *cologne* segar khas cowok tercium. Dari penerangan cahaya yang sangat terbatas karena tertutup badan cowok jangkung itu, Diajeng masih bisa melihat motif batik di depan matanya.

Ia masih ingat siapa yang tadi memakai kemeja batik motif ini.

Diajeng berdiri kaku dalam dekapan. Nggak berani bergerak dan nggak tahu harus bagaimana. Kedua tangannya di samping tubuh dan kedua telapak tangannya menggenggam erat menahan debaran keras yang berawal dari dada dan dengan cepat menjalar ke sekujur tubuhnya. Hidungnya yang menempel di kain batik bisa merasakan degupan tak beraturan di baliknya. Ia memejamkan mata dengan tubuh merinding ketika cowok itu membungkukkan badan dan berbisik perlahan di telinga kirinya,

"Jangan suka mukul-mukul kepala, nanti bisa gegar otak."

Hah? Apa!? Gegar otak? Helooo!!!

Sebenarnya ia ingin ngakak mendengarnya. Memangnya seberapa kuat pukulan tangannya? Guyonan yang nggak lucu *blas!* Tapi posisinya yang masih berada dalam pelukan seperti melumpuhkan saraf tawanya. Berbagai rasa berkecamuk di dadanya menggumpalkan satu kehangatan mendebarkan. Rasa yang sangat berbeda ketika Bapak mendekapnya erat.

Kehangatan yang dirasakannya ini, selain mendebarkan, juga melenakan. Ada dua keinginan berperang dalam dirinya. Antara ingin lepas atau membiarkan diri terlarut dalam rasa yang melenakan ini—rasa yang baru pertama dikenalnya dan menjerat kuat tubuhnya.

Bingung. Karena nggak bisa menentukan pilihan, perlahan kepala Diajeng mendongak. Pada saat bersamaan kepala Aslan menunduk sampai tatapan mereka bertaut dalam jarak yang cukup dekat.

Tatapan yang mengingatkan saat-saat mereka beradu pandang di sekolah dan sama-sama nggak sanggup mengakhirinya.

Waktu seakan berhenti.

Jam mengerem detakannya.

Udara menghangat.

Keheningan yang mendebarkan mengambang di antara mereka berdua.

Semoga...



MANIC MONDAY.

Itu kata orang-orang kantoran tiap kali tiba hari Senin yang menyebalkan. Setelah libur Sabtu dan Minggu, harus kembali masuk kantor dan bergelut dengan pekerjaan pada hari Senin pasti terasa menyebalkan. Namun, nggak demikian halnya dengan seorang Diajeng. Senin justru membuat semangatnya membara. Meski kulit kepala kembali gatal-gatal kena panas dan lembap gara-gara seharian terkungkung helm, spirit perjuangannya justru membara pada awal pekan.

Dan ia tetap penuh semangat meski sekarang ini rute perjalanannya mendistribusikan Cenil Snack mencapai kawasan Tembalang, yang bisa dibilang sangat jauh dari rumahnya di Beruang Raya. Daerah itu terletak di Kota Atas,

sedang Beruang Raya di Kota Bawah. Tembalang berlokasi nggak terlalu jauh dari kampus Undip di Tembalang.

Kali ini tujuannya adalah sebuah warung kecil dekat dari kampus Polines alias Politeknik Negeri Semarang yang berjualan rokok, makanan kecil, minuman dingin, dan juga obat-obatan. Meski kecil, kios yang bernama Toko Rahmat itu dilengkapi dengan kasir dan mesin *cash register* mirip di *minimarket*. Telah cukup lama menitip dagangan di sana membuat Diajeng kenal baik dengan pemilik toko yang tentu saja bernama Pak Rahmat.

Setelah memarkir si Fino di parkir toko, Diajeng melangkah bergegas sambil menenteng sepuluh bungkus besar Cenil Snack yang diambilnya dari gembolan di boncengan Fino. Tujuannya langsung ke kasir, yang siang ini dijaga istri Pak Rahmat, yang tentu saja disebut Bu Rahmat.

"Saya titip sepuluh lagi ya, Bu," kata Diajeng.

Selagi Bu Rahmat menerima bungkus-bungkus camilan dari tangan Diajeng, sebuah suara merdu terdengar memanggil.

"Mbak Ajeng!"

Diajeng menoleh. Di sudut sana, seorang gadis mungil tomboi melambaikan tangan ke arahnya sambil tersenyum lebar.

"Dik Alin!" seru Diajeng heboh, nggak terlalu kaget bakal bersirobok dengan makhluk satu itu di sekitar sini. Setiap mengantar dagangan ke daerah sekitar kampus Undip, ia selalu berharap bisa bertemu dengan adik sepunya, Ninuk atau Alin. Senang banget kalau bisa bertemu

keduanya sekaligus. Tangan Diajeng melambai ringan sambil berkata, "Eh, sebentar ya!"

Ia menyelesaikan urusan pencatatan dan pengambilan uang penjualan di kasir, baru kemudian menghampiri Alin yang masih sibuk di antara deretan sstoples wadah camilan di toko itu.

"Ngapain di sini?" tanyanya.

"Biasa, nyetok cemilan buat para anggota BEM yang suka kelaparan," jawab Alin sambil menuding deretan sstoples.

"Dih, Ketua BEM satu ini baik banget!" sahut Diajeng sambil menowel dagu Alin. "Lah, terus skripsimu gimana?"

"Skripsiku dalam tahap yang menyedihkan, Mbak! Sekarang aku dilarang ngebengkel sebelum lulus kuliah!"

Diajeng mendelik. "Buset! Kok bisa?"

"Bapak pengennya gitu. Katanya biar aku termotivasi buat lulus."

"Kamu nggak cerita kalau dosenmu itu susah sekali ditemui?"

"Nggak usah cerita lah, Mbak, kasihan Bapak. Nanti dia malah sedih mendengar anaknya digantung sama dosen. Hari gini bukannya digantung cowok, eh... malah dosen. Kan aneh. Pokoknya Bapak tahunya aku *happy-happy* aja, gitu..."

"Yakin? Wajahmu nggak menunjukkan gejala *happy*. Kayak ada mendung menggelayut di kepala," kata Diajeng dengan nada penuh selidik. "Kayaknya bukan hanya masalah skripsi saja ya yang sedang kamu pikirkan?"

"Alah!" tukas Alin, mengibaskan tangan. "Sok cenayang deh, Mbak Ajeng *iki*. Nggak kok, hanya skripsi..."

"Yakin? Bukan masalah yang lain? Kayak percintaan atau pertemanan gitu?"

Si Tomboi terdiam sesaat.

"Eh, Mbak, Mbah Atmo itu tukang jual besi tua kan, bukan cenayang?" katanya. "Kok kamu lebih mirip dukun dibanding pengusaha *snack*?"

"Enak aja!" Diajeng menoyor kepala Alin. "Masa dukun, sih? Ada-ada saja kamu ini! Eh, tapi kapan hari waktu aku mau kena tilang polisi, tiba-tiba Mbah Atmo telepon."

"Halaah! Pasti ngasih pantun gaje seperti biasanya?"

"Iya. Ngasih pantun, tapi pantunnya cocok banget sama rencanaku untuk ngakali polisi. Jangan-jangan Mbah Atmo punya kemampuan cenayang yang sengaja disembunyikan!"

"Ah, yang bener?" sahut Alin, kedua alisnya terangkat tinggi.

Satu suara dari arah kasir memutus obrolan keduanya.

"Mbak Ajeng!"

"Aku ke sana dulu, ya," kata Diajeng. "Kamu pilih-pilih *snack* aja!"

Alin mengangguk. "Sip."

Diajeng setengah berlari kembali ke meja kasir. Meski sebentar, karena nampaknya Alin sedang sibuk dan akan segera cabut tak lama lagi, bertemu tak sengaja dengan sesama kru geng Gemblongers selalu saja membuat hari lebih cerah dan hati lebih ceria.

Semrawut.

Setelah mengantar dagangan di daerah Ngesrep, Diajeng melanjutkan rutanya ke wilayah sekitar jalan Citarum. Tapi dirinya justru terjebak dalam kemacetan. Mungkin imbas dari hujan deras semalam, pagi ini air masih menggenang di beberapa kawasan, termasuk di sebagian ruas Jalan Citarum. Sepertinya musim sudah nggak bisa diprediksi dengan hitungan pasti seperti dulu lagi. Dulu masih sesuai perhitungan. Musim kemarau akan jatuh pada bulan April sampai Oktober, dan musim hujan mengguyur sepanjang bulan November sampai Mei. Tapi sekarang beda. Cuaca bisa berganti-ganti tak terduga. Siang bisa saja panasnya nyaris memecahkan kepala dan malam hari bisa diguyur hujan tiada henti.

Nggak kenapa bisa begitu. Banyak orang memberikan analisa yang berbeda-beda soal musim yang nggak tentu ini. Yang pasti, saat ini Diajeng berada di antara kendaraan yang terjebak kemacetan di depan Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum, bersama si Fino lengkap dengan gembolan dagangan di boncengannya. Matanya tampak merah karena tidur kurang nyenyak. Gelisah, beberapa kali terbangun sepanjang malam gara-gara peristiwa Sabtu malam lalu, waktu nemenin Ardi kondangan, dan malah dapat pelukan erat dari Aslan.

Selama hampir seminggu ini, perasaan Diajeng terus diombang-ambing kegelisahan. Resah. Kegalauan mengganggu konsentrasi belajar dan tidurnya. Adegan mendebarakan itu sendiri berakhir membingungkan. Setelah sama-sama

terjebak dalam pandangan dan nggak mampu mengakhiri, tiba-tiba saja wajah Arina melintas di benaknya. Satu rasa bersalah seperti menghujam dadanya. Perlahan bibirnya bergerak dan mengucapkan nama itu,

"Arina..."

Begitu mendengar nama itu, pelukan Aslan terlepas seketika. Ia langsung berbalik dan bergegas pergi meninggalkan Diajeng. Ada yang terasa hilang begitu punggung cowok itu hilang dari pandangan. Detik berikutnya, rasa malu, bersalah, bingung, menyerbu bersama-sama. Ia bersandar di pilar gedung dan memegang dadanya yang masih terasa berdebar-debar. Ia terus berdiri di sana sampai Ardi datang dan mengajaknya pulang.

Mata Diajeng mengerjap-ngerjap pedih dan berair. Pedas. Kakinya yang memakai sandal plastik Crocs "KW-100" warna cokelat sudah terasa keriput kedinginan karena terus terendam dalam air selama berhenti di tengah kemacetan. Ada genangan air setinggi sekitar lima belas senti yang membuat lalu lintas terganggu. Semua pengendara harus memperlambat laju kendaraan untuk melewati genangan air, dan itu semakin memperparah kemacetan di sekitarnya.

Sebagian pengendara pun kehilangan kesabaran. Dengan gerakan sembrono, semua saling serobot mencari tempat dengan genangan air yang diperkirakan nggak terlalu tinggi. Akibatnya, kemacetan jadi seperti benang ruwet. Klakson ditekan bersahut-sahutan serupa kicauan bebek yang asyik berenang di sungai. Bedanya, suara klakson justru menyulut emosi semakin meninggi.

Sudah hampir dua puluh menit Diajeng hanya bisa duduk diam dengan posisi Fino terjebak di tengah jalan tanpa bisa menepi. Ia membiarkan beberapa motor menikung dan menyerobot di depannya. Selain posisinya memang sulit untuk bergerak mencari celah, dua gembolan di kiri kanan boncengan jok Fino yang berisi dagangan butuh ruang yang cukup untuk bermanuver di tengah rapatnya kendaraan lainnya.

Kondisi ini membuatnya benar-benar mati gaya. Nggak tahu harus bergerak ke mana. Nggak ngerti bagaimana caranya melepaskan diri. Ia memandang resah beberapa warung tempatnya menitipkan dagangan yang hanya bergerak sekitar sepuluh meter di depannya. Posisi Fino benar-benar nggak memungkinkan untuk bisa menepi. Di sekelilingnya, beberapa motor saling memotong, memaki sesama pengendara, dan meliuk liar mencari jalan keluar—ulah yang tanpa mereka sadari justru memperparah keruwetan di jalan.

Bisa dibilang, besarnya jumlah sepeda motor dan perilaku pengendaranya yang kurang disiplin memberi andil paling besar dalam kekacauan lalu lintas semacam ini. Dua anggota polisi lalu lintas dengan rompi hijau terang tampak berusaha keras mengatur kendaraan yang rata-rata dikendalikan orang-orang yang sudah kehilangan kesabaran. Mereka berusaha mengurai kemacetan, agar sedikit demi sedikit bisa memberi ruang bagi kendaraan yang terjebak, diam nggak bisa bergerak seperti Fino-nya.

Untung, sekitar sepuluh menit kemudian, Diajeng berhasil lolos meski arus lalu lintas di jalan masih padat

merayap. Paling nggak motornya sudah bisa bergerak, meski harus rela melewatkan jadwal pengambilan setoran dan penambahan stok dagangan di beberapa warung sekitar karena Fino memang nggak bisa menepi dalam kondisi semrawut begini.

Tak apalah. Hampir dua tahun malang melintang di jalan raya Semarang dengan membawa dagangan, membuatnya cukup terlatih untuk menghadapi kondisi yang nggak bisa diprediksi seperti ini.

Lepas dari kemacetan di Citarum, si Fino melaju menuju Jalan MH Thamrin, sebelum kemudian berhenti di depan warung soto ayam Pak No. Meski tadi sudah sarapan mi goreng bikinan Ibu sebelum berangkat, tapi karena kaki masih terasa dingin dan itu menjalar ke badan, ia jadi ingin menyantap yang hangat-hangat. Untung pengunjung nggak terlalu ramai seperti biasanya, yang sering membuat para pelanggan harus mengantre tempat duduk.

Diajeng memilih meja paling luar yang masih kosong, memesan satu porsi soto ayam dan segelas teh manis panas. Ia bahkan beberapa kali menegaskan bahwa harus teh yang panas, bukan hangat. Semangkuk kecil soto ayam berkuah bening khas Semarang, ditambah lauk sate kerang, dan diakhiri dengan segelas teh yang sesuai pesannya—benar-benar panas—berhasil menghangatkan tubuhnya.

Selesai membayar dan kembali pada si Fino yang diparkir di pinggir jalan, sebuah motor berhenti tepat di sampingnya. Pengendaranya membuka kaca helm dan menyapanya,

"Sudah selesai, *Jeng?*"

Diajeng menoleh. Ternyata itu Lukman, salah satu petugas *sales* kawannya.

"Eh, sudah, Mas Lukman," jawabnya sambil memakai helm.

"Mau keliling ke mana?"

"Sebenarnya ini jadwal warung-warung di sekitar Citarum, tapi tadi malah terjebak macet sampai kaki ke-dingin-an. Mas Lukman masih kerasan pegang rokok yang itu? Gantiin posisi Mas Angga, ya?"

"Yah, kerasan nggak kerasan namanya kerjaan, Jeng. Kamu sendiri kalau ditanya kerasan atau nggak *ngiderin* daganganmu, mau bilang apa? Mau bagaimana lagi kalau yang bisa kita lakukan hanya pekerjaan ini," jawab Lukman, tangannya mencantelkan helm yang baru dilepaskan ke setang motor.

"Kalau dipikir-pikir, Mas Angga juga terpaksa memilih *resign*, mengundurkan diri."

Sesaat wajah Lukman tampak kaget dan balik bertanya, "Siapa yang bilang Angga *resign* dari kerjaan?"

"Mas Angga cerita kalau terpaksa *resign* dari kerjaan dan pindah ke Jogja, karena istrinya harus jagain orangtuanya yang sakit."

"Yang benar, Jeng?"

"Iya. Mas Angga juga ngajak kerjasama untuk memasarkan daganganku di sana," jawab Diajeng, ada binar di matanya mengingat semangatnya ketika memulai kerjasama dengan laki-laki yang rajin mengirim foto *display* dagangannya lewat WhatsApp itu.

"Serius? Kamu kerja sama bareng Angga?" tanya Lukman dengan suara yang jelas terdengar khawatir.

Diajeng mengangguk.

"Kapan?" Lukman terus memburu dengan pertanyaannya.

"Hmm... ya, sekitar dua bulan yang lalu," jawab Diajeng mencoba mengingat-ingat.

Lukman terdiam sesaat. Kemudian setelah menarik napas panjang, dia mengajak Diajeng untuk ngobrol di dalam warung. Sambil makan, Lukman menceritakan Angga bukannya *resign* dari pekerjaan, tapi diberhentikan karena kasus penyalahgunaan uang tagihan *customer*.

"Yang bener, Mas?" tanya Diajeng, kaget campur nggak percaya. Sekuat tenaga mencoba menyanggahnya. "Masa, sih? Saya kan kenal Mas Angga sudah setahun lebih, sering makan siang bareng di Warung Ijo di MT Haryono. Selama ini, Mas Angga juga sering bawa dagangan saya dan hitungannya beres semua."

"Kalau kamu nggak percaya, nih kuteleponin Jerry. Kenal Jerry, kan?" tanya Lukman mengeluarkan ponselnya.

Diajeng mengangguk dengan debaran jantung berpacu. Jerry juga salah satu *sales* di perusahaan rokok itu.

Setelah bicara sebentar, Lukman menyerahkan ponsel pada Diajeng dan langsung disambut penjelasan Jerry soal Angga yang nggak jauh berbeda dari yang diceritakan Lukman.

"Masa sih, Mas? Kayaknya kok nggak mungkin Mas Angga kayak gitu," komentar Diajeng.

"Sekarang gini aja, Jeng. Sejak dua bulan yang lalu, apa

kerja sama kalian sudah ada hasilnya?” tanya Lukman sambil memasukkan kembali ponselnya.

Diajeng menggeleng pelan.

”Mas Angga hanya ngirim foto-foto *display* camilan di beberapa toko di sana,” gumamnya perlahan.

”Foto saja? Nggak ada omongan gimana penjualannya di sana? Terus, berapa yang sudah laku, sama camilan apa yang paling diminati di sana misalnya.”

Gelengan kepala Diajeng semakin lemah.

Lukman mengembuskan napas panjang dengan wajah kecewa. ”*Piye ta, Jeng?* Kenapa kamu nggak nanya aku atau Jerry lebih dulu? Kita kan juga sering ketemu makan bareng di warung seperti ini.”

Beberapa saat, Diajeng hanya terdiam.

”Ngng... tapi, aku belum cek ATM. Yah, siapa tahu Mas Angga sudah transfer tapi lupa ngasih kabar.”

”*Ya wis*, coba dicek di ATM! Semoga Angga memang sudah transfer,” kata Lukman, dengan nada suara terdengar nggak yakin.

Setelah pamit, Diajeng kembali ke si Fino dengan langkah tergesa. Tangannya benar-benar gemetar ketika memakai helm. Dengan dada berdebar, ia mulai menjalankan motornya menuju gedung sebuah bank di Jalan Pandanaran.

Selama perjalanan, tak henti mulut maupun hatinya berdoa sekuat tenaga. Berharap dan sungguh-sungguh berharap, Angga bukanlah orang seperti yang diceritakan Lukman maupun Jerry padanya.

Semoga...

Gelembung Fantasi dan Khayalan Memang Memabukkan

DUA bulan yang lalu, Angga datang dan bercerita bahwa dia akan *resign* dari pekerjaannya sebagai *sales* dari perusahaan rokok yang cukup ternama. Dia akan pindah ke Yogya karena istrinya harus menemani orangtuanya yang sakit, lalu berencana membuka usaha sendiri. Selama ini, selain memberi informasi tentang warung-warung kecil yang bisa dititipi dagangan, Angga juga sering membantu membawa dagangan Diajeng untuk dipasarkan ke tempat-tempat yang belum bisa terjangkau olehnya. Semua urusan dengannya berjalan lancar.

Baik-baik saja.

Beres.

Nggak ada selisih satu rupiah pun dari catatan dan setoran yang diberikannya. Berdasarkan pengalaman itu,

wajar Diajeng sangat antusias ketika Angga mengajak kerja sama. Ia yang menyediakan modal dan dagangannya, sedangkan laki-laki yang sudah menekuni pekerjaan sebagai *sales* sejak sepuluh tahun yang lalu itu akan memasarkannya di tempat tinggalnya yang baru. Menurutny, prospek jajanan ringan seperti Cenil Snack cukup bagus di sana. Diajeng langsung terpesona ketika Angga menyodorkan hitung-hitungan perkiraan keuntungan yang akan didapatkannya.

Ia percaya. Sangat percaya.

Dengan pengalaman malang melintang di dunia pemasaran rokok yang menjangkau warung-warung kecil di dalam gang-gang, nggak ada alasan bagi Diajeng untuk meragukan laki-laki yang sudah setahun lebih dikenalnya itu. Dengan sangat meyakinkan, Angga menjelaskan detail kerja sama dan pembagian keuntungannya. Iming-iming jumlah keuntungan yang lumayan besar melenakan kehati-hatian Diajeng yang terbiasa mengumpulkan laba Rp200 hingga Rp300 dari setiap bungkus camilan yang berhasil terjual. Keuntungan sekaligus dalam jumlah besar tentu saja sangat menggiurkan.

Diajeng jelas tergoda.

Tanpa pikir panjang, ia menarik sejumlah uang lewat ATM dan hanya meninggalkan sedikit sisa saldo di rekeningnya. Sebenarnya, uang yang jumlahnya mungkin nggak begitu besar untuk ukuran orang lain itu adalah pegangan hidupnya. Uang itu dikumpulkannya rupiah demi rupiah hasil kerja kerasnya setiap hari selama hampir dua tahun. Diajeng sempat tertegun sejenak saat menggenggam sejumlah

lah uang yang cukup besar untuk ukurannya yang bergelut di usaha kecil-kecilan bermodal pas-pasan.

Sempat tebersit sinyal peringatan yang menimbulkan sedikit keraguan. Juga kecemasan. Tapi, sambil menggenggam erat uangnya, Diajeng berusaha keras memantapkan tekad. Ia yakin, untuk mendapat keuntungan yang besar, memang butuh modal yang banyak. Ia terus memompa semangat dalam dirinya. Nggak akan dibiarkannya kecemasan dan keraguan menggoyahkan niatnya. Inilah kesempatan emas untuk memajukan usaha! Satu titik balik yang mungkin akan mengubah suratan takdirnya dari seorang pengusaha kecil-kecilan menjadi pebisnis yang sesungguhnya.

Sukses!

Sungguh luar biasa.

Fantasi Diajeng menggelembung. Melambung. Membubung tak terbendung. Kecepatan fantasinya bahkan mengalahkan langkah-langkah yang baru dimulainya di dunia nyata.

Dalam lamunannya, tergambar jelas sosok dirinya sebagai pengusaha muda yang sukses, terkenal, dan menginspirasi jutaan anak muda di seluruh penjuru Nusantara. Dimulai dari langkah kecil membawa sedikit dagangan camilan ketika duduk di bangku SMA karena uang saku yang pas-pasan, sampai akhirnya menapak sukses menjadi pemilik *brand* makanan ringan Cenil Snack yang menjadi *icon* anak-anak muda gaul dan dinamis.

Sebuah kisah perjuangan dan perjalanan hidup yang pasti banyak digandrungi masyarakat. Kemudian kisahnya

akan dibukukan menjadi novel atau biografi, yang bukunya dalam waktu singkat nangkring di rak-rak *bestseller* di hampir semua toko buku yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Bahkan, buku bajakannya pun laris manis bak go-rengan di musim hujan.

Mengikuti kesuksesan bukunya, beberapa PH berebut mendapatkan *rights* untuk membuat sebuah film adaptasi, yang pasti juga sudah dinanti jutaan calon penonton. Jadwalnya pun menjadi sangat padat oleh undangan acara-acara *talk show* di banyak stasiun televisi. Dari semua undangan itu, pasti ia akan memprioritaskan tampil di Prambanan TV, stasiun televisi lokal di Semarang, di mana Budhe Taufik, istri kakak sulung Bapak yang bekerja di bagian keuangan. Dari keempat anak Mbah Atmosukarto, bisa dibilang Pakdhe Taufik adalah yang paling berhasil dan sukses. Punya pabrik tepung ikan di kawasan Ngaliyan di sebelah barat Semarang. Dan Bara—kakak Alin—jadi salah satu produser di sana. Paklik Santoso juga sukses dengan usaha toko roti dan katering yang cukup terkenal di Ambarawa. Semua yang masih ada hubungan saudara harus tetap didahulukan.

Nggak kalah ramainya, undangan acara *off-air* berupa *meet and greet* atau bedah buku pun bakal menanti. Tentu saja ia bakal memilih kakak sepupunya, Mara, yang selama ini bekerja sebagai *freelancer* di *event organiser* untuk *handle* semua acara *off-air*-nya.

Ah, gelembung fantasi dan khayalan yang sungguh memabukkan.

Denyut kesuksesan mendorong Diajeng untuk bergerak secepat mungkin. Ia nggak mau kehilangan momen yang mungkin nggak bakal datang dua kali. Waktu adalah uang! Pepatah lama ini memacu langkahnya jadi lebih ringan. Hanya butuh waktu sekitar seminggu untuk menyiapkan semuanya, mulai menarik uang dari ATM dan tancap gas *kulakan* ke Pasar Dargo.

Cik Hwa, pemilik toko grosir makanan ringan langganannya di Pasar Dargo, sempat terbungong-bungong melihat jumlah yang ia beli kali ini. Ketika Diajeng menjelaskan secara singkat tentang kerjasamanya dengan Angga yang bakal mendatangkan banyak keuntungan, perempuan Tionghoa yang sudah jadi langganan sejak ibunya buka kios di depan rumah itu malah memperingatkannya,

"Jangan mudah percaya sama orang, Jeng. Apalagi sama yang belum lama kenal. *Ati-ati diapusi!*"

"Lha, aku kan sudah kenal lama sama Mas Angga tho, Cik. Sama-sama sering ketemu di warung kalau keliling bawa dagangan," jawab Diajeng penuh keyakinan. "Dia juga sering bawa daganganku dan selama ini hitungan beres... res, res, rees!"

Karena jumlah barang yang dibeli cukup banyak, Cik Hwa meminjamkan mobil boksnya untuk mengantar camilan sampai rumah. Hampir seminggu penuh Diajeng menghentikan rutinitas keliling sehari-hari. Stok titipan camilan di warung-warung dan toko sudah diantisipasi dengan menambah jumlahnya dan menjelaskan bahwa dalam seminggu itu ia nggak akan keliling. Dari pagi sampai malam, ia

terus berkuat mengemas ulang camilan dalam berbagai ukuran. Ibu bahkan turut membantu dengan menempel stiker pada kemasan. Selepas kerja, Bapak pun langsung datang membantu.

Ah, kalau yang satu ini sih jelas ada modus di dalamnya. Selain memang ingin membantuku, Bapak sengaja menggunakan kesempatan ini untuk bertemu Ibu. Aku yakin itu!

Sering tanpa sadar, mereka berdua duduk berdampingan sangat dekat sampai kedua lengan bersentuhan sambil sibuk menempelkan stiker. Kedekatan yang entah disengaja atau pura-pura nggak terasa itu sengaja diiringi Diajeng dengan penggalan lirik lagu dangdut "Kandas" yang dinyanyikan Evie Tamala feat Imron Sadewo sebagai *soundtrack*-nya,

"Dan betapa kusesali yang telah terjadi... kekasih yang paling kucintai kini luka hati... bila tiada mendalam cinta dan kerinduan... takkan terlalu dalam luka yang kurasakan hooo...."

Bapak meraih satu bungkus camilan dan melemparkannya ke arahnya sambil mengedipkan sebelah mata.

Ih, jabang bayi!

Demi proyek ini juga, Diajeng rela mengorbankan waktu belajar yang sudah dijadwalkannya tiap malam. Kuliah di Universitas Terbuka mengharuskannya untuk bisa belajar secara mandiri. Cara belajar yang membuat mahasiswa belajar atas prakarsa dan inisiatif sendiri. Beda dari universitas biasa pada umumnya, yang perkuliahannya disampaikan secara bertatap muka dengan dosen pengajar, mahasiswa UT belajar sendiri dari bahan ajar yang disediakan. Juga harus menambah pengetahuan dari sumber lain di perpustakaan, internet, dan juga media massa.

Karena keterbatasan waktu dan tenaga, dalam satu semester Diajeng nggak berani mengambil banyak SKS. Semester ini saja ia hanya mengambil sembilan SKS. Dengan perhitungan modul bahan ajar cetak tiap SKS dikalikan dengan waktu untuk mempelajarinya, rata-rata ia butuh waktu sekitar tiga jam sehari untuk belajar mandiri. Perhitungan itu dihitung untuk lima hari waktu efektif belajar dalam satu minggu. Diajeng rela kehilangan lima belas jam waktu belajar demi menyelesaikan urusan dagangan kali ini. Ia yakin semua pengorbanannya akan terbayar.

Keuntungan besar sudah membayang di pelupuk mata.

Tawaran kerja sama dari Angga ini seolah meniupkan roh pejuang '45 saat melawan Kompeni Belanda. Semangat juangnya benar-benar menggelora.

Maju terus pantang mundur! *Rawe-rawe rantas, malang-malang tuntas! Holopis kuntul baris! Rambate rata hayo*, sing-singkan lengan baju kalau kita mau maju!

Sudah genap dua bulan setelah Angga datang membawa mobil boks kecil dan mengangkut semua dagangan yang sudah dikemas rapi dalam kardus, juga uang tunai satu juta rupiah untuk biaya operasional awal. Selama rentang waktu itu, Angga rajin mengirim foto-foto penampakan Cenil Snack yang berjajar di rak beberapa toko lewat WhatsApp dengan *caption* yang selalu sama, "Laris manis tanjung kimpul, dagangan habis duitnya ngumpul!" disertai dengan gambar tumpukan lembaran uang dolar dan *emoji* tawa lebar.

Pesan-pesan itu selalu dibalas Diajeng dengan satu kata yang sama yang penuh doa, "Aamiin" diikuti gambar telapak

tangan yang menangkap dan *emoji* kepala dengan lingkaran berkat di atasnya.

Selama itu pula yang dikirimkan Angga memang hanya sebatas foto-foto saja. Nggak sekali pun dia menyinggung tentang kiriman transfer uang pembagian keuntungan seperti yang dulu dijanjikannya ketika menawari kerja sama. Hal ini sempat mengusik kecurigaan Diajeng. Namun ia selalu berusaha berpikir positif. Berusaha tetap yakin. Percaya. Berharap semua akan berjalan sesuai rencana.

Siang ini, harapan Diajeng mulai luntur ketika untuk ketiga kalinya kartu ATM-nya keluar masuk dengan jumlah saldo rekening yang tertera tetap sama. Nggak ada penambahan jumlah sama sekali. Tangan kirinya masih memegang kartu ATM, sementara tangan satunya cepat mengambil ponsel dalam tas. Kalau sebelum-sebelumnya ia masih menahan diri karena merasa sungkan menanyakan soal uang, saat ini—mengingat cerita Lukman dan kenyataan bahwa belum ada uang sepeser pun yang dikirimkan ke rekeningnya—membuat tangannya bergerak cepat menuliskan pesan. Diajeng masih berusaha menjaga kesopanan ketika menanyakannya.

Maaf, Mas Angga, mau nanya, gimana hasil penjualannya?

Pesan terkirim dan hanya ada satu centang yang tertera. Dada Diajeng berdebar lebih cepat. Ia mulai gusar. Tangannya mulai bergetar ketika menulis pesan berikutnya.

Mas, kenapa belum transfer hasil penjualan? Kan sudah dua bulan?

Tanda centang satu yang muncul kembali membuat tangan Diajeng seperti kesetanan mengirimkan pesan-pesan berikutnya.

Mas Angga, tolong segera transfer uang hasil penjualannya!

Aku lagi butuh uang, Mas!

Mas Angga mau menipu?!!

Sebagai usaha terakhir, Diajeng mencoba menghubungi nomor ponsel Angga. Berkali-kali jawaban yang terdengar selalu sama: suara wanita yang mengabarkan nomor yang tengah dihubungi sedang tidak aktif. Detik itu juga, firasatnya mengatakan, ada yang nggak beres, dan uangnya telah melayang entah ke mana.

Gelembung fantasi yang selama ini menyangga harapannya meledak seketika. Pecah berhamburan menjadi keping-keping kesedihan yang nyaris tak tertahankan.

Diajeng terpaku. Mematung. Berdiri diam dengan satu tangan menggenggam kuat-kuat ponsel dan tangan satunya memegang kartu ATM.

Tubuhnya gemetar.

Shock.

Bengong.

Linglung.

Entah berapa lama. Tiba-tiba terdengar pintu kaca diketuk-ketuk dari luar, menyentak kesadarannya kembali ke dunia nyata. Matanya yang sudah penuh genangan menatap mesin ATM dengan pandangan yang mulai kabur. Ketukan berikutnya yang disertai suara pintu dibuka membuat Diajeng menoleh perlahan. Melihat seragam yang dipakai laki-laki yang tersenyum sambil melangkah masuk itu, nyaris saja Diajeng menghambur dalam pelukannya dan menangis sekuatnya. Seragam satpam itu mengingatkannya pada Bapak, satu-satunya orang yang ingin ditemuinya saat kondisi sulit seperti ini. Untunglah, masih tersisa sedikit kesadarannya bahwa laki-laki itu bukan bapaknya.

"Ada apa, Mbak? Ada masalah?" tanya Pak Satpam, menatap khawatir padanya.

"Eh, apa, Pak?" tanya Diajeng, nada suara maupun raut mukanya tampak linglung.

"Lho, Mbak, kena tipu ya?" tebaknya dengan jitu.

"Kena tipu?" Diajeng balik bertanya, seolah nggak paham maksud pertanyaan Pak Satpam sebelumnya.

"Iya. Banyak kejadian seperti itu. Gara-gara media sosial dan internet, banyak yang kena tipu. Macam-macam modusnya, Mbak. Dan biasanya mereka yang kena tipu jadi linglung kayak Mbak ini," jelas laki-laki itu, kini memegang lengan kirinya.

"Kena tipu?" Diajeng menggumamkan kalimat tanya itu sambil menggeleng.

Melihat gerakan kepalanya, Pak Satpam langsung berseru lega. "Syukurlah, Mbak!"

Diajeng mengangguk lemah.

"Tapi, kenapa kelihatan sedih begitu? Uang saku bulannya belum ditransfer ya?"

"Belum ditransfer," Diajeng kembali menggumam sambil mengangguk.

"Oalah, sabar aja, Mbak. Mungkin orangtuanya masih repot," hibur Pak Satpam.

"Toiletnya di mana ya, Pak?" tanya Diajeng ketika separuh lebih kesadarannya sudah kembali.

"Oh, di belakang sana, samping musala," jawab Pak Satpam dengan tangan terentang menunjuk arah. Melihat pandangan Diajeng yang nggak mengikuti gerakan tangannya, dia langsung berkata, "Mari, saya antar!"

Begitu berada di toilet dan mengunci pintu, tubuh Diajeng langsung bersandar lemas di dinding porselen yang terasa dingin di punggungnya. Tangan yang berkeringat meraih keran air dan memutarnya sampai maksimal, menimbulkan bunyi keras kucuran air yang menimpa ember kosong di bawahnya. Kepalanya menyandar dengan mata terpejam. Detik berikutnya, tekanan kuat yang sejak tadi menghimpit dadanya pecah dalam tangisan. Diajeng menutup muka dengan kedua tangan. Di antara deras bunyi keran, isakan keras mengguncang tubuhnya.

Sama sekali nggak terlintas dalam pikirannya, akan mengalami kejadian seperti ini. Angga bukan orang yang baru dikenalnya satu-dua hari yang lalu. Diajeng sudah mengenalnya hampir setahun lebih. Dilihat dari sisi mana pun, rasanya nggak ada hal yang bisa menimbulkan kecurigaan padanya. Laki-laki itu berpembawaan santun. Juga dewasa, karena usianya sekitar sepuluh tahun lebih tua darinya.

Meskipun kadang suka bercanda, tapi nggak sampai berlebihan atau kurang ajar. Sering membantu membawa dagangannya, dan hitungan uangnya juga selalu benar.

Lantas, kenapa hal seperti ini bisa terjadi?

Napas Diajeng terasa sesak. Seperti ada yang menekan keras dadanya.

Semua uang itu hasil jerih payah dan kerja keras yang dikumpulkannya setiap hari. Sedikit demi sedikit. Dan yang lebih menyesak hati, ada banyak tagihan yang harus dibayar dengan itu—satu-satunya persediaan dana yang dimilikinya. Bagaimana nanti ia harus membayar kuliah, cicilan motor, kulakan dagangan, dan memenuhi kebutuhan pribadi lainnya?

Dengan apa ia harus membayar semuanya?

Apa Pun Masalahnya, Membanting Panci Solusinya!

SUDAH nggak ada harapan yang tersisa.

Rasanya kosong.

Hampa.

Roh pejuang yang selama ini merasuki jiwa Diajeng dan memacu semangatnya telah digantikan oleh emosi yang siap membakar hati. Ia memandang tajam lurus ke depan dan melaju di jalan tanpa tujuan.

Dari gedung bank di Jalan Pandanaran, Fino memutari bundaran Tugu Muda, lewat Jalan Imam Bonjol, dan kini sudah menyusuri sepanjang Jalan Pemuda di depan SMA Negeri 3 Semarang. Melihat mobil warna *silver* dengan stiker Akademi Kepolisian di kaca belakang yang tadi dilihatnya keluar dari tempat parkir Mall Paragon, dalam kebingungan tanpa sadar Diajeng terus mengikuti di belakangnya. Dari

Jalan Pemuda, mobil berhenti di lampu merah Tugu Muda dengan lampu sein kiri menyala, berarti mobil itu akan menuju ke Pandanaran.

Diajeng memutuskan untuk terus mengikuti sampai di bundaran Simpang Lima. Ketika mobil warna *silver* itu masuk ke Mal Ciputra, ia juga menguntit menuju tempat parkir motor di belakang gedung.

Begitu selesai memarkir motor, mencabut kunci, melepas helm, kaus tangan, dan menurunkan *buff* dari wajah, Diajeng hanya berdiri diam. Termenung di samping Fino.

Terus, mau ngapain di sini?

Diajeng masih terus berdiri diam tanpa tahu apa yang harus dilakukan. Setelah merasa linglung selama perjalanan dari bank sampai di sini, ia berusaha mengumpulkan kembali kesadarannya. Menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan beberapa kali, cukup berhasil mengembalikan kewarasannya.

Oke. Aku butuh rehat. Istirahat. Duduk dengan tenang.

Sepertinya, minum segelas teh manis panas untuk megnyegarkan jiwa yang terguncang karena penipuan bisa jadi pilihan. Sekilas ingatannya kembali pada masa-masa Arina sering mengajak sekaligus mentraktir minum teh di *tea bar* di lantai 2 dekat Studio 21. Akhirnya, kakinya melangkah mantap meninggalkan tempat parkir motor.

Ada beberapa *tea bar* di dalam mal, tapi ia sengaja memilih tempat ini karena sering dilintasi pengunjung yang baru datang atau pergi, juga hilir mudik para pramusaji. Ia juga bisa melihat antrean orang-orang yang akan nonton

di bioskop. Dalam kondisi *down* begini, ia nggak ingin sendiri. Nggak mau di tempat sepi. Ia butuh keramaian karena kesendirian dan kesunyian hanya akan menambah kesedihan hatinya semakin dalam.

Seandainya Bapak nggak sedang piknik ke Bandung bersama seluruh karyawan kantor tempatnya bekerja, pasti sejak dari bank tadi, ia akan menelepon pria itu dan minta dijemput. Begitu ketemu laki-laki yang sudah dirindukannya meskipun baru semalam mereka berjumpa sebelum berangkat piknik, ia pasti langsung menangis dalam pelukannya tanpa perlu bercerita lebih dulu. Mengingat acara liburan tanpa menyertakan keluarga selama tiga hari dua malam ke Bandung, berarti masih tiga hari lagi dirinya baru bisa bertemu Bapak.

Tiga hari? Pasti rasanya bakal seperti tiga abad menunggu Bapak pulang!

Sambil menunggu pesanan teh manis *jasmine* panas dan tempe mendoan, tiba-tiba terbayang bagaimana Ibu jadi sewot ketika Bapak berpamitan ke rumah dan menanyakan oleh-oleh apa yang diinginkan. Jawaban dari pertanyaan itu berupa suara *krompyaaang!!!* dari dapur, yang sudah sangat familier terdengar di rumah sebagai tanda Ibu sedang emosi. Ada satu panci nggak terpakai yang sudah nggak jelas bentuknya karena kegunaannya memang khusus untuk dibanting-banting.

Yah, bagi Ibu, apa pun masalahnya, membanting panci adalah solusinya.

Begitu Bapak sudah balik ke tempat indekos, Diajeng

langsung menegur, "Ibu gimana, sih? Ditanya baik-baik, bukannya jawab, malah *mbanting* panci. Memangnya salah Bapak apa?"

"Salah bapakmu itu berangkat piknik ke Bandung! Terang saja dia semangat banget. Di sana kan perempuannya cantik-cantik dan putih, nggak kusam kayak kulitku begini!"

Diajeng melongo.

Butuh waktu untuk mencerna kalimat Ibu.

"Bapak kan cuma piknik bareng karyawan kantor lainnya," belanya, nggak tega Bapak tetap disalahkan.

"Memangnya kalau piknik sama kantor nggak bisa nge-lirik perempuan cantik di sana?"

Ibu kalau sudah mulai drama, ya beginilah jadinya.

Oalaaaah... jadi ini cemburu buta ceritanya!?

"Yah, kalau sekadar melirik saja kan nggak apa-apa. Wajarlah, Bu. Aku juga kalau ketemu cowok ganteng, pasti lirak-lirik. Kadang-kadang malah langsung noleh. Sayang kan, melewatkan pemandangan bagus begitu saja?"

Jawaban asal-asalan sambil bercanda itu justru membuat api cemburu Ibu makin membara. Tubuhnya berbalik cepat melintasi pintu yang menghubungkan ruang tengah dan dapur. Diajeng buru-buru menutup telinga dengan dua tangan sebelum suara panci dibanting berkumandang.

Krompyaaang!!!

Sempat terpikir untuk menelepon Bapak dan mengadakan masalah yang menyimpannya. Tapi karena hanya bisa mendengar suara laki-laki nyentrik itu saja, bisa dipastikan tangis Diajeng bakal langsung pecah. Jika itu terjadi, nggak

peduli badai menerjang, laki-laki nyentrik itu akan nekat pulang lebih dulu hanya untuk menenangkan anak gadisnya. Diajeng nggak ingin mengganggu acara liburannya. Bagaimanapun Bapak butuh menghibur diri setelah terus bekerja menjaga keamanan siang dan malam.

Terlintas di kepalanya untuk bercerita pada anggota Gemblongers, tapi ia yakin saat ini mereka juga tengah sibuk dengan urusan masing-masing. Apalagi masalah uang adalah hal yang sebisa mungkin mereka hindarkan supaya tidak merusak persaudaraan. Mungkin karena didikan Mbah Atmo yang menekankan untuk menjadi pribadi yang mandiri, yang nggak gampang minta dikasihani meskipun oleh saudara sendiri. Selama ini mereka sepakat, ada hal-hal yang bisa dibagi bersama dan ada juga yang akan tetap menjadi *privacy* masing-masing. Mereka saling mengerti soal batas teritorial ini.

Kedatangan pramusaji yang membawa segelas besar teh berwarna pekat yang masih mengepulkan uap dan sepiring mendoan panas mengakhiri acara lamunannya.

"Terima kasih, Mbak," kata Diajeng ketika pramusaji berseragam kaus hijau dipadu celana hitam dan celemek hitam itu meminta diri setelah meletakkan pesanan di meja.

Begitu menyeruput teh panas dari gelas, rasa pahit sepet langsung menyapa lidahnya. Diajeng memejamkan mata untuk menikmati sensasi kehangatan yang mulai mengalir dan melegakan dada. Baru sebentar ia menikmati kelegaan, seseorang menepuk bahunya dan berteriak dari belakang, "Ajeeeng, apa kabar?"

Terlonjak kaget, Diajeng cepat memutar tubuh ke belakang.

"Galuh?" sapa Diajeng begitu mendapati sosok cewek bertubuh subur teman sekelas semasa SMA itu berdiri sambil tertawa ceria.

"Seneng banget bisa ketemu lagi ya, Jeng!" Galuh langsung menarik kursi di depannya.

Seneng? Biasa saja.

Diajeng hanya tersenyum menanggapi kegembiraan Galuh yang terasa berlebihan. Sebenarnya, bukannya nggak senang bertemu teman, tapi suasana hatinya sedang nggak memungkinkannya untuk berbasa-basi seperti ini.

"Tumben ngeliat kamu di sini," lanjutnya.

"Iya. Lagi ingin nge-teh biar badan anget," jawab Diajeng kalem. "Kamu sendirian, Luh?"

"Nggak. Sama Arina. Dia lagi ke toilet. Nah, sambil nge-teh dan menikmati mendoan hangat, aku punya kabar gembira, nih!" ujar Galuh penuh semangat.

Diajeng melongo.

Apa? Kabar gembira? Jangan-jangan mau ngasih tahu kalau kulit manggis ada ekstraknya.

"Kabar gembira?" tanya Diajeng sambil kembali menyeruput teh hangatnya.

Galuh mengangguk mantap. "Yups. Kabar gembira untuk kita semua, cewek-cewek yang ingin penampilan prima. Memesona setiap mata yang memandangnya!"

Eyasalaaam, siapa yang butuh penampilan prima? Aku lebih butuh duit, tepatnya!

Tanpa mempedulikan ekspresi maupun tanggapan Diajeng yang jelas kurang berminat, Galuh kembali bersemangat menjelaskan,

"Penampilan prima itu dimulai dari wajah. Karena wajah itu ibaratnya teras depan rumah. Etalase toko. Hal yang pertama kali dilihat dari seseorang, terutama cewek."

Baru kali ini aku mendengar wajah itu sama dengan teras depan rumah dan etalase toko. Perumpaan yang luar biasa.

"Tahu nggak, wajah yang menarik dan mendukung penampilan prima itu seperti apa?"

Diajeng menggeleng malas-malasan.

"Penampilan prima itu dimulai dari wajah yang putih, bersih, dan bercahaya!" Galuh berkata sambil menempelkan telapak tangannya di kedua sisi dagunya.

Bercahaya? Kayak lampu saja!

Diajeng memandang Galuh dengan kening berkerut. Sedikit pun ia nggak paham dan nggak berminat pada kata-kata teman lamanya. Datang-datang ngomongin penampilan prima, wajah yang mirip teras depan rumah dan etalase toko, kemudian wajah bercahaya.

Apa urusannya semua itu denganku?

"Jadi gini, aku sekarang kan jualan krim pemutih wajah. Bisa dilihat juga di akun Facebook dan Instagram-ku. Ah, kamu seharusnya juga bikin akun khusus buat camilanmu, Jeng! Jualan secara *online* itu lebih menguntungkan. Nggak ribet. Nggak capek. Kamu nggak harus muter-muter keliling kota bawa dagangan. Cukup pasang foto daganganmu

semenarik mungkin disertai harga dan nomor kontakmu. Ada yang tertarik, order, transfer, kamu kirim barangnya. Beres! Simpel kan?"

Jualan online? Hmm, menarik juga. Sayang aku belum berminat. Saat ini aku nggak mau ngomongin dagangan. Titik.

"Coba pakai krim pemutih ini, Jeng. Dijamin hasilnya dahsyat! Wajahmu bakal jadi putih, bersih, dan bercahaya. Lihat nih wajahku!" Ia menggerakkan kepalanya ke samping kiri dan kanan, supaya Diajeng bisa lebih jelas melihat kedua sisi wajahnya. "Lebih cantik kan?" ujarinya penuh percaya diri.

Anak ini kayaknya kebanyakan minum pil pede. Overdosis jadi kepedean!

"Kalau kuperhatikan nih," Galuh berhenti bicara dan mengamati wajah Diajeng dengan saksama. "Hmm... maaf ya... maaf banget lho... kalau aku harus ngomong jujur..."

Diajeng tetap diam sambil memandangnya.

Jujur kacang ijo kayaknya lebih enak.

"Ngng... wajahmu kelihatan kusam, mata sembab merah, dan kurang bercahaya. Cobalah pakai krim pemutih kayak aku," Dengan sigap tangannya mengambil kemasan berbentuk *cup* mungil berwarna lila dari tas dan menyodorkannya. "Ini bahannya herbal kok, nggak bahaya buat wajah. Nggak mengandung merkuri dan harganya cukup terjangkau. Cuma 200 ribu. Bandingkan dengan perawatan wajah di klinik kecantikan yang sampai habis berjuta-juta!"

Memangnya aku peduli? Mau kusam, sembab, atau kurang

bercahaya, ya biarkan saja. Nggak masalah buatku. Lama-lama aku eneg juga dengar omongannya!

Melihat Diajeng terus diam dengan wajah jelas menunjukkan keengganan dan malah asyik menikmati tempe mendoan, seperti Galuh mulai mengubah strategi.

"Kalau kamu pakai krim ini, pasti wajahmu jadi lebih memeson. Siapa tahu bisa dapat pacar! Kamu masih jomblo kan?" ia tertawa cekikikan sambil menutup mulutnya.

Hah? Diajeng nyaris tersedak tempe mendoan. Kalau tadi ia nggak peduli, sekarang ini justru emosinya mulai meninggi. Sebetulnya ia nggak menyalahkan Galuh yang gigih menawarkan dagangan. Hanya saja, gadis itu melakukannya pada waktu dan kondisi yang nggak tepat.

"Gimana? Beli ya, anggap saja beli krim ini dapat bonus pacar!"

Mata Diajeng terpejam sesaat dan berdoa dengan khusyuk dalam hati,

Duh Gusti, belum cukupkah cobaanku sampai harus menghadapi hal menyebalkan seperti ini? Mohon beri hamba-Mu ini kesabaran seluas samudra yang membentang. Jangan biarkan tanganku meraih gelas teh dan mengguyurkan isinya pada teman lama ini... Aamiin.

Untunglah dalam saat-saat genting ia nyaris kehilangan kendali diri karena emosi, Arina muncul. Nggak seperti biasanya, wajah Arina yang selalu dihiasi senyum memeson, kali ini tampak beda. Murung. Seperti ada mendung me-

lapisi wajahnya yang cantik. Dengan senyum yang jelas terlihat dipaksakan di bibirnya, dia menyapa pelan, "Hai, Jeng..."

Diajeng termangu memandangnya tanpa menjawab sapaannya.

Aneh.

Kenapa hari ini semua jadi berbeda?

Menenangkan Diri dengan Uji Nyali

MUMET.

Kepala Diajeng rasanya berdenyut-denyut. Matanya panas. Di balik *buff*, ia berulang kali menarik napas dan mengembuskannya, sekadar untuk melegakan rasa berat yang menekan dadanya.

Hari yang berat. Sangat berat.

Ia nggak tahu ke mana harus menuju ketika kembali melaju bersama si Fino.

Duh Gusti, di saat aku butuh sejenak menarik napas, meletakkan beban pikiran, dan menenangkan diri, kenapa malah bertemu teman yang tengah dipacu semangat menawarkan dagangan? Masih ditambah wajah murung Arina yang terus terbayang.

Diajeng memang kesal dan hampir marah pada Galuh. Dalam kondisi kalut begini, lalu dijejali tawaran krim pemutih wajah, siapa yang tahan? Tapi ia juga nggak bisa menyalahkan cewek bertubuh subur itu. Kalau dipikir-pikir, Galuh mungkin sama seperti dirinya, yang berusaha mencari tambahan penghasilan, meskipun mungkin beda latar belakang. Kalau Diajeng memang harus melakukannya, sementara Galuh melakukannya sebagai kegiatan sampingan saja.

Rasa kesal dan emosi pada Galuh, masih ditambah kehadiran Arina, yang walaupun lebih banyak diam, tapi memberi efek rasa bersalah yang semakin menyesak. Begitu melihat wajahnya yang murung, di kepalanya langsung berputar adegan pelukan bersama Aslan. Diajeng jadi merasa sangat bersalah.

Teman macam apa yang mau berpelukan dengan pacar sahabatnya? Walaupun selama dua tahun ini hubungannya dengan Arina tidak se-intens masa SMA, tapi tetap saja mereka berdua pernah menjadi teman dekat. Akrab. Bahkan bisa dibilang sahabat.

Sambil melaju memutar bundaran Simpang Lima untuk ketiga kalinya, tiba-tiba saja Diajeng merasa sangat kesepian. Merasa sendiri di tengah keramaian. Ia butuh teman. Seorang yang bisa mendengarkan keluhannya tanpa perlu memberi komentar atau solusi. Cukup mendengarkan, biar beban yang menekan dadanya sedikit berkurang. Tebersit satu penyesalan di dadanya, setelah Arina menjauh, mengapa ia nggak punya teman cewek yang cukup dekat untuk dijadikan tempat curhat?

Baru disadari saat ini dunia pergaulannya hanya seluas tatakan gelas. Begitu lepas dari seragam putih abu-abu, hidupnya hanya berkisar antara keliling kota membawa dagangan dan belajar mandiri setiap malam. Karena kuliah di UT, jadi ia nggak banyak teman kampus yang dikenalnya. Paling hanya Ardi yang sering membantunya belajar. Untung masih ada saudara-saudara sepupu dari geng Gemblongers yang sesekali ngumpul nongkrong bareng dan ngobrol ngalor-ngidul sambil bercanda. Meski cukup dekat, nggak setiap saat ia bisa langsung curhat pada mereka.

Seperti juga dirinya, mereka juga memiliki kesibukan yang menyita waktu dan tenaga. Satu-satunya tempat curhat yang selama ini bisa diandalkan dan sudah teruji bisa menenteramkan hanya Bapak.

Kenapa masalah berat ini justru datang ketika nggak ada tempat untuk berbagi? Kenapa saat Bapak sedang pergi?

Siang ini, Diajeng ingin melarikan diri sejenak. Melupakan sesaat masalah yang membuatnya shock dan setiap saat air matanya akan tumpah begitu mengingatnya. Karena nggak ada tempat curhat, ia butuh sendirian. Tapi bukan di tempat yang sepi. Sendirian di tengah keramaian yang tidak mengusiknya. Setelah memutar Simpang Lima untuk kelima kalinya, akhirnya Fino membelok ke Pandanaran. Begitu melewati gedung bank tempat tadi ia mengecek saldo ATM-nya, tangan kanannya memutar gas lebih dalam dan butiran air bening mengalir pelan dari matanya.

Dengan pandangan agak buram, lagi-lagi ia mengambil langkah yang sama dengan tadi, yaitu asal mengikuti mobil

yang melaju di depannya. Sayang di Jalan Imam Bonjol ia kehilangan jejak karena mobil hitam yang diikutinya tancap gas meliuk kencang dan Fino nggak mampu mengējarnya.

Di luar kesadarannya, ia kembali mengulangi jalur yang dilaluinya tadi pagi hingga berhenti di lampu *bangio* Tugu Muda. Posisi motornya berhenti paling depan di sebelah kiri, sambil menunggu lampu menyala hijau, kepala bergerak ke samping memandang satu bangunan bersejarah yang indah dan megah dengan dua kubah yang menjulang.

Sebuah ide tiba-tiba muncul di kepalanya.

Ting!

Bohlam lampu seperti menyala terang di otaknya. Yah, keputusannya sudah bulat. Tekadnya sangat kuat.

Aku akan menenangkan diri dengan uji nyali!

Lampu sudah menyala hijau. Dengan semangat yang terpompa di dada, Diajeng mengarahkan motornya ke pertokoan yang terletak di sebelah timur gedung Lawang Sewu untuk memarkir motor. Sebelumnya, ia sama sekali nggak berani memasuki bangunan megah itu, meski dipaksa Mara, Ninuk, dan Alin, sembari meyakinkan bahwa mereka akan menjaganya di samping kiri-kanan dan belakang.

Setelah mengunci setang Fino dan membetulkan gesper pengunci pada kantong di boncengannya, Diajeng melangkah mantap menuju arena yang akan menguji keberaniannya.

Suasana agak lengang di depan loket penjualan tiket masuk. Hanya ada dua cowok yang sudah menerima tiket masuk seharga sepuluh ribu. Sambil berjalan mendekat ke

loket, Diajeng sibuk menunduk membuka tas selempang dan mengeluarkan dompetnya. Begitu ia mengangkat kepala... *mak tratab!* Seperti ada yang mencabut separuh nyawa dari dadanya.

Wajahnya shock, seperti sudah melihat hantu bahkan sebelum masuk ke dalam bangunannya. Ibu jari dan telunjuknya menjepit selebar uang sepuluh ribu yang baru ia tarik dari dalam dompet.

Duh Gusti, kenapa aku harus ketemu makhluk yang satu ini?

Susah payah dan agak nekat, ia memberanikan diri untuk mendatangi tempat ini karena ingin sendiri. Nggak ingin ada yang mengenali. Kalau kata orang, dunia ini hanya seluas daun kelor, maka Semarang ini bisa diibaratkan hanya seluas butiran wijen. Ke mana pun kaki melangkah dan singgah, selalu saja bertemu wajah-wajah yang sudah nggak asing lagi.

Ketika sudah memperoleh kembali kesadarannya, hal pertama yang terlintas di kepalanya adalah balik badan dan pergi. Harus segera angkat kaki! Namun, saat ia benar-benar melakukannya, aksinya hanya sampai balik badan dan mengayun langkah pertama. Niatnya terhenti saat sebuah tangan meraih cepat lengannya dan menahannya.

"Kok balik?" suara cowok yang sudah nggak asing lagi menyapa telinganya.

Diajeng memejamkan mata sejenak dan mengepalkan kedua tangan erat-erat untuk menguatkan diri. Dengan tangan kanan masih memegang dompet, ia membalikkan badan dan mengibaskan lengannya. Mulutnya terbuka, tapi

langsung kehilangan kata-kata begitu melihat seraut wajah yang menimbulkan debaran hebat di dadanya.

Cowok itu jelas-jelas tengah menatap khawatir padanya dan bertanya pelan, "Kamu nggak lihat penampakan, kan?"

Oke, baiklah. Hal pertama yang harus kulakukan adalah segera menjauh dari cowok ini!

Sudah kepalang tanggung, Diajeng terpaksa menguatkan diri. Ia mendorong tangan Aslan yang masih mencengkeram lengannya. Sekuat tenaga berusaha menggerakkan bibirnya dan menjawab ketus, "Iya. Lihat!"

"Beneran? Gimana wujudnya?" tanya Aslan penasaran.

"Persis seperti kamu!" jawab Diajeng garang, menunjuk dengan dompet ke dada cowok itu.

"Kamu habis makan apa sih? Galak banget!" protes Aslan.

"Ngapain kamu di sini?" Pertanyaan yang jelas nggak nyambung banget sama pertanyaan cowok itu sebelumnya.

"Memangnya kamu pikir ngapain? Ya, beli tiket masuklah," jawab Aslan, tangannya mengacungkan dua tiket di tangannya persis ke muka Diajeng. "Aku nganterin saudara dari Surabaya. Ini nih oknumnya!" tangannya menunjuk ke belakang.

Seorang cowok berkaus oblong putih dengan rambut ikal agak gondrong yang mengesankan wajah jenaka memiringkan tubuh di belakang Aslan dan menyapa dengan suara riang, "Hai!"

Dengan salah tingkah Diajeng membalas sapaannya dengan senyum yang jelas tampak dipaksakan kemudian mengangguk.

"Oke. Aku lagi ingin sendiri, jadi meskipun kita sudah saling kenal, sudah sering ketemu (ia nyaris bilang, sudah pernah berpelukan!) tolong jauh-jauh dariku!" pinta Diajeng jujur.

Aslan berdiri diam. Ditatapnya seraut wajah yang tampak kusut di depannya. Pemandangan yang nggak biasa. Raut muka mungil ini biasanya ceria, atau kalau sedang beradu pandang dengannya akan muncul semburat rona merah di pipinya. Dan sepasang mata yang merah dan sembab itu jelas sekali habis menangis dalam waktu yang lama. Rasa iba bercampur sayang memenuhi dadanya. Meskipun cewek mungil ini telah terang-terangan memintanya menjauh, dia malah bertekad untuk terus menjaganya. Aslan yakin, kondisi cewek ini tengah kacau. Sempat khawatir juga, jangan-jangan kalau masuk ke gedung sendirian, nanti malah bisa kesurupan. Katanya sih makhluk halus lebih mudah merasuki orang yang tengah kacau pikirannya.

"Kamu kenapa?" Suara lembutnya nggak bisa menyembunyikan rasa sayang.

"Nggak usah nanya!" sahut Diajeng tajam. Tubuhnya merinding mendengar suara Aslan barusan. "Atau... lebih baik aku pergi saja dari sini?"

"Maaf... Mbak, Mas, kalau mau ngobrol jangan di depan loket. Kasihan itu pengunjung yang masih ngantre." Satpam yang berjaga di samping loket memberi peringatan dan menunjuk tiga orang yang berdiri di belakang Diajeng menunggu antrean.

Mau nggak mau, Diajeng segera meneruskan niat mem-

beli tiket dan setengah berlari melewati Aslan dan saudaranya menuju halaman. Suasana nggak begitu ramai, mungkin karena bukan hari libur. Langkahnya terhenti di tengah halaman.

Bingung.

Mau masuk sendirian, jelas nggak berani. Mau nunguin Aslan, apa kabar dengan harga diri? Bukankah tadi ia sudah bentak-bentak menyuruh cowok itu menjauh darinya? Sesaat kemudian, wajahnya berbinar begitu melihat serombongan ibu-ibu berseragan *training* biru muda yang terdiri dari sekitar sepuluh orang, tengah berdiri di depan pemeriksaan tiket sambil mendengarkan penjelasan dari *guide*. Kaki Diajeng melangkah cepat menghampiri.

"Bu, saya boleh ikut gabung sama rombongan?" tanyanya sopan pada seorang ibu yang mengenakan jilbab motif bunga-bunga dengan paduan warna biru tua dan kuning yang berdiri paling belakang.

"Boleh, Mbak, ayo!" jawab ibu itu ringan.

Dengan penuh rasa syukur Diajeng berjalan pelan di samping si ibu melewati pemeriksaan tiket dan masuk ke bagian museum kereta api. Diajeng terbangong-bengong sendiri. Siapa sangka gedung yang selama ini kondang beraura mistis adalah kantor perusahaan kereta api pada zaman Belanda? Meskipun lahir dan besar di Semarang, pengetahuannya sangat minim akan sejarah Lawang Sewu yang bisa diartikan seribu pintu itu.

Menurut penuturan Pak Guide, jumlah pintu hanya beberapa ratus—Diajeng nggak jelas mendengarnya—tapi dibu-

latkan jauh ke atas pada angka seribu karena bangunan ini memiliki jendela-jendela yang tinggi dan lebar, yang kemudian dianggap masyarakat awam sebagai pintu. Apalagi jumlahnya cukup banyak, berderet-deret, dan bisa dilihat dari kejauhan, jadi untuk mudahnya, *wong* Semarang lantas menyebutnya Lawang Sewu.

Setelah melewati museum kereta api, Pak Guide memulai penjelajahan dengan naik ke lantai dua melalui sebuah tangga besar. Tepat lurus di depan tangga sebuah dinding kaca dengan ukiran warna warni menyambut, lalu ada dua tangga lagi di kanan-kirinya. Karena kondisi yang nggak memungkinkan, pengunjung dilarang masuk ke lantai dua di atas tangga. Perjalanan terus berlanjut melalui lorong demi lorong yang memanjang, ruangan-ruangan luas yang berfungsi sebagai kamar, ruang makan, *hall* untuk pesta dansa, dan pintu-pintu yang berderet.

Selama perjalanan, Diajeng terus dicekam ketegangan karena berjalan paling belakang dari rombongan. Pandangannya terus lurus ke depan dan menjaga langkah agar nggak tertinggal terlalu jauh. Ia sama sekali tak menyadari ada dua cowok yang sengaja menjaga jarak di belakangnya. Agak jauh tapi tetap bisa melihatnya.

Ketika rombongan naik tangga yang cukup tersembunyi dan lumayan curam dengan kemiringan sekitar 45 derajat, masuklah mereka ke ruangan luas dan memanjang yang ternyata adalah atap gedung.

Begitu luas ruangan itu, mungkin bahkan bisa dipakai

untuk bersepeda. Suara-suara kagum terdengar diiringi dengan buyarnya anggota rombongan yang masing-masing mencari *spot* yang bagus untuk mengambil foto bareng atau *selfie*. Ruangan yang terasa eksotis dengan pilar-pilar kayu jati yang sudah berusia ratusan tahun menyangga atap, serupa atlet angkat besi mengangkat beban paling berat dengan penuh kebanggaan. Pencahayaannya juga cukup baik, membuat ruangan itu cukup terang karena sinar matahari bisa dengan leluasa masuk melewati jendela-jendela di sepanjang kiri dan kanan. Beberapa genteng kaca membuat sinar matahari menerobos dan membentuk sinar mirip sorot lampu.

Di tengah kesibukan dan keramaian rombongan yang asyik berfoto, Diajeng berjalan perlahan lewat tengah ruangan dengan pandangan tertuju ke atas, mengagumi kekokohan bangunan. Ia mencoba menghitung jumlah pilar kayu jati yang menyangga atap. Nggak terasa langkahnya sudah sampai ke ujung ruangan. Sebelum genap hitungannya, terdengar jeritan dari arah tangga, ternyata ada dua anggota rombongan yang turun duluan untuk mencari toilet, dan salah satunya terpeleset waktu menuruni tangga.

Diajeng yang memang merasa tegang, langsung ikut menjerit, "Aaaahhhh....!!!"

Refleks, memutar badan dan sesaat sebelum memejamkan mata saking takutnya, ia masih bisa melihat sosok yang berdiri tak jauh darinya. Sekuat tenaga ditubruhnya tubuh cowok yang harus menguatkan pijakan kaki supaya nggak terguling karena dorongan tubuhnya. Diajeng memeluk

pinggangnya rapat. Juga sangat erat. Kepalanya merunduk rapat di dada cowok itu dan pipinya menempel pada kaus hijau daun yang agak basah oleh keringat.

Ia bisa mendengar detak jantung yang semakin cepat degupannya. Benar-benar mendengarnya. Untuk beberapa saat, Diajeng terus memeluk erat dengan mata tertutup rapat.

Jeritan Diajeng dan aksinya membuat anggota rombongan yang masih tersebar di seluruh ruangan menghentikan aktivitas. Seluruh perhatian dan pandangan tertuju pada dua insan yang tengah berpelukan. Lebih tepatnya, pihak cewek yang memeluk erat pinggang cowok, dan pihak cowok berdiri bengong menatap kepala yang masih *ndhusel* di dadanya.

Cowok berambut ikal, yang memakai kaus putih bergambar kartun Tazmania Devil dan berdiri tak jauh dari mereka berdua, segera mengarahkan kamera digitalnya dan memencel tombol berkali-kali dari berbagai posisi. Tindakannya diikuti oleh beberapa ibu-ibu sambil senyam-senyum dan berbisik-bisik geli, "Jadi inget masa pacaran sama bapaknya anak-anak..."

Diajeng seakan kehilangan ingatan akan waktu.

Ia benar-benar ketakutan. Namun, bau *cologne* yang mulai menyapa hidung mengingatkannya pada seseorang yang pernah memeluknya erat. Ingatan itu membuatnya mendongak seketika.

Aslan langsung mengangkat kedua tangan di samping kepalanya begitu melihat seraut wajah mungil menatap terpana padanya. Raut wajah cowok itu seolah berkata, *bukan salahku... kamu sendiri yang lari dalam pelukanku!*

"Kenapa?" tanya Diajeng nggak jelas maksudnya.

"Bukan aku!" sahut Aslan cepat. Membela diri.

"Bukan apa?" Diajeng masih agak linglung, jadi terus bertanya tanpa mengerti maksud pertanyaannya sendiri.

"Sumpah. Bukan aku yang meluk!" jawab Aslan. "Tanya mereka semua, kalau kamu nggak percaya!" Kepalanya menoleh pada orang-orang di sekitarnya.

Masih agak linglung, Diajeng melirik ke kiri dan kanan. Begitu melihat tatapan takjub orang-orang di sekitarnya, sebatang anak panah seolah meluncur cepat dan tepat menembus jantungnya.

Jleb!

Perlahan tatapannya turun dan terbelalak melihat dua badan yang menempel rapat. Merasakan kedekatan tanpa jarak kecuali dipisahkan pakaian masing-masing. Sementara tangannya masih melingkar erat pada pinggang cowok jangkung ini dan bertaut di belakang tubuhnya.

Rasa dingin mulai menjalar dari telapak kaki, merambat cepat ke seluruh tubuhnya. Titik-titik keringat mulai muncul di dahinya, sementara jantungnya seperti copot dari rongganya. Kedua tangannya terasa kaku dan kebas. Muka memanas. Matanya kembali terpejam dan digigitnya bibir bawahnya sampai terasa perih.

Berbagai pertanyaan menyerbunya dalam waktu bersamaan, seperti serombongan serdadu yang menyerang benteng lawan.

Bagaimana caranya melepaskan tangan? Bagaimana ia bisa kembali mengangkat kepala dan menatap wajahnya.

Bagaimana melepaskan diri tanpa merasa malu. Bagaimana membuat alasan yang masuk akal untuk adegan ngawur ini? Bagaimana melarikan diri dan secepatnya pergi dari ruangan ini?

Dari semua pertanyaan-pertanyaan itu, tak satu pun bisa dijawabnya. Otaknya benar-benar macet, nggak bisa berpikir lagi. Akhirnya, Diajeng pasrah menanggung malu.

Ada apa dengan hari ini?

Mungkinkah hari ini memang hari *pengapessannya*—hari sialnya?

Ia bertanya-tanya, apakah ada firasat lewat mimpi semalam akan semua kemalangan yang menimpanya hari ini?

Aslan seperti merasakan kepasrahannya. Cowok itu nggak peduli apa yang dipikirkan orang-orang di sekitar mereka dengan adegan pelukan erat ini. Namun, melihat seraut wajah dengan mata terpejam dan bibir yang gemetar itu, dia bisa merasakan, Diajeng tengah menyimpan kesedihan yang mendalam. Perlahan tangannya bergerak ke belakang, mengurai pelukan, memundurkan tubuh sedikit untuk memberi jarak antara tubuh mereka dan berbisik ringan, "Nggak apa-apa. Jangan takut..."

Diajeng masih berdiri kaku. Kedua tangannya yang masih dalam gengaman Aslan terasa basah. Ia benar-benar nggak tahu caranya membuka mata tanpa merasa malu. Harus mulai langkah dari mana supaya bisa meninggalkan ruangan.

Ketika Aslan mengambil inisiatif untuk menyelamatkannya dengan berbisik pelan, "Buka matamu. Ayo, kita pergi dari sini..."

Diajeng patuh, membuka matanya perlahan. Tatapannya lurus tertuju pada dada Aslan. Ia benar-benar nggak berani mengalihkan pandangan. Aslan membalikkan badan, menggendeng tangannya, dan melangkah tenang diiringi bisik-bisik seru ibu-ibu,

"Anak-anak sekarang romantis ya, nggak malu mengumbar kemesraan di tempat umum."

"Kebanyakan nonton sinetron ya begitu."

"Kalau anakku sukanya ngikutin drama Korea."

Bisik-bisik yang cukup keras itu membuat kaki Diajeng terasa berat melangkah. Ia berjalan menunduk. Tatapannya terus tertuju pada kaki Aslan yang bergerak perlahan. Rasa malu yang nyaris tak tertanggungkan membuatnya terus mempertanyakan dalam hati,

Duh Gusti, dosa besar apa yang telah kuperbuat sampai harus menanggung malu seperti ini?

Mau Nggak Jadi Istri Mas?

"CEPAT PULANG! Ditunggu Mas Guru!"

Diajeng termenung sejenak mendengar suara Ibu. Meski awalnya memang sudah niat mau pulang selepas ngobrol sama Dik Ninuk di angkringan Bulik Dyah di Jatingaleh, kabar dari Ibu justru membuatnya enggan beranjak. Bukan-nya nggak senang ketemu Ardi, tapi kondisi perasaannya yang jungkir balik nggak keruan hari ini membuatnya nggak ingin menemuinya. Semua yang terjadi hari ini terasa mem-beratkan hatinya, mulai dari kasus penipuan, kesal ketemu Galuh, penasaran dengan sikap Arina, hingga adegan memalukan dengan Aslan. Untung perasaannya jadi mendingan sesudah *gojegan* dengan Ninuk sepulangannya dari Lawang Sewu.

"Ibu nyuruh pulang," katanya sesudah menjawab telepon dengan singkat. "Katanya *Mas Guru* datang."

Diajeng ikut-ikutan menyebut panggilan yang biasa digunakan Bapak dan Ibu, untuk menunjukkan rasa malasnya.

"Cieeee... yang punya penggemar fanatik!" sahut Ninuk meledek.

"Huh, sebetulnya aku malas ketemu dia. Biarin saja nunggu lama-lama, sampai bertelur!"

"Hush, kamu ini!"

"Biar...!" Ajeng tertawa keras. "Eh, iya, apa kabar Angkringan Urban, Dik? Kacau nggak ditinggal kamu?"

Meskipun usia Ninuk lebih tua tiga tahun dari Diajeng, posisinya sebagai adik sepupu membuatnya dipanggil dengan sebutan "Dik" oleh Diajeng. Begitulah adat tradisi orang Jawa. Urut-urutan senioritas dalam satu keluarga besar ditentukan dari kedudukan senioritas orangtua dalam silsilah keluarga, bukan usia biologis.

Meski umur lebih tua, Ninuk harus menganggap Diajeng sebagai kakak, karena Bapak adalah kakak dari almarhum Paklik Agus, ayah Ninuk, yang meninggal beberapa tahun lalu karena kecelakaan lalu lintas. Dalam istilah Jawa, Ninuk *kalah awu* dari Diajeng.

Yang jelas, bertemu dan mengobrol dengan cewek manis berambut kerwil yang kadang galak tapi suka tertawa ini membuat perasaan Diajeng lebih ringan. Kebetulan Ninuk sedang gembira sore ini, dan keriangannya itu menular. Menemani dan membantu adik sepupunya menunggu ang-

kringan karena kebetulan Bulik Dyah sedang pergi ke pengajian, manjur menghibur hatinya yang tengah gundah gulana. Ninuk pun mengoperasikan gerobak angkringan ditemani Lik Yono, adik Bulik Dyah, yang masih membujang hingga usia 30-an.

"Agak kacau lah," jawab Ninuk tanpa semangat.

"Tapi si Dito nggak ikutan kacau kan? Atau malah jadi kacau banget ditinggal pergi putri dari negeri awang-awang ini?"

"Hih! Ngapain nanya-nanya soal Dito lagi? Dia sudah tamat!"

"Lalu? Sekarang dia seorang diri ngurusin Angkringan Urban?"

Di luar dugaan, Ninuk malah diam dan menghela napas. Raut wajahnya jelas menunjukkan ketidakberesan yang lebih besar daripada sekadar bisnis kacau.

"Ada apa? Kok malah diam?" Diajeng mengejar.

Ninuk belum menjawab ketika datang dua orang pelanggan baru. Mereka memesan kopi. Ninuk pun langsung sibuk. Ajeng mengamati adik sepupunya itu baik-baik. Wajah Ninuk seperti tersaput mendung tebal. Mungkin ada persoalan sensitif antara dia dan Dito yang belum mau diceritakan.

Soalnya beberapa bulan lalu, awal Juni mungkin, angkringan pinggir jalan ini sempat berhenti beroperasi. Ninuk dan ibunya pindah ke angkringan lain yang lebih keren di bilangan Tembalang, dekat kampus Undip. Namanya Angkringan Urban. Konsep dasarnya kafe anak muda, tapi

menyediakan menu ala angkringan sederhana. Ninuk diajak kerja sama Dito, teman sekampusnya di FISIP Undip.

Entah kenapa, kerja sama itu berakhir beberapa hari lalu, dan Ninuk serta Bulik Dyah kembali membuka angkringan gerobak yang ini. Baik Diajeng maupun Alin dan Mara belum ada satu pun yang tahu penyebab berakhirnya kerja sama bisnis itu. Mereka dan Mbah Atmo baru sekali mampir ke Angkringan Urban, yaitu saat malam *launching*.

Bisa memahami posisi Ninuk, Diajeng pun tak mau memaksa.

Sesaat kemudian, ketika tugas Ninuk mengantar kopi kelar, Ajeng memutuskan untuk mengubah obrolan.

"Enak yo, Dik Ninuk, jaga angkringan di pinggir jalan besar begini, jadi banyak pemandangan bagus."

"Pemandangan bagus apa, Mbak Ajeng?" tanya Ninuk heran.

"Ah, jangan sok nggak ngerti! Yang bening-bening," kata Diajeng mengedipkan sebelah matanya. "Yang ganteng-ganteng!"

"Walaah... di pinggir jalan besar begini yang sering lewat yo mobil sama motor! Ganteng apanya? Kena polusi, iya!" jawab Ninuk di sela tawanya.

Tiba-tiba ponsel Diajeng kembali berbunyi. Kembali ada suara Ibu, memintanya cepat pulang.

"Sori, Dik! Aku harus balik sekarang," kata Diajeng menghabiskan minumannya, lalu bergegas menghampiri si Fino sesudah membayar pesanannya pada Lik Yono.

"Oke. Selamat bertemu Mas Guru, hehe..." ledek Ninuk, lalu bangkit mengikuti Diajeng hingga tepi jalan.

Diajeng mengangguk malas, tangannya sibuk membetulkan tali helm.

"Mbak Ajeng nggak suka ditunggu Mas Guru, yo?"

"Bukannya nggak suka. Tapi... aku lagi malas nemuin tamu di rumah. Pulang penginnya langsung mandi, makan, terus tidur. *Mumet* kepalaku...!"

"Bilang saja sama Mas Guru kalau Mbak Ajeng lagi capek! Punya nomor ponselnya *to*?" usul Ninuk.

"Nggak enak. Orangnya sudah nunggu satu jam di rumah," jawab Diajeng segera menaikkan *buff* menutup separuh wajahnya. "Aku pulang dulu yo, salam buat Bulik Dyah!"

"Iya, Mbak, nanti aku sampaikan. Ati-ati, Mbak Ajeng. Aja ngebut! Ingat keselamatan gembolan di boncenganmu. Kalau sampai jatuh, *eman-eman* dagangannya!"

"Jadi, kamu lebih mengkhawatirkan gembolanku daripada mbak sepupumu yang manis ini?" seloroh Diajeng dengan suara tajam. Setajam silet.

Ninuk ngakak mendengarnya dan melambaikan tangannya ketika Diajeng melaju menembus kepadatan lalu lintas di sekitar *underpass* Jatingaleh.

Mau nggak mau Diajeng harus tetap memasang wajah penuh senyum ketika masuk rumah. Ia menyapa Ardi, yang duduk ditemani Ibu di sofa ruang tengah. Sebelum menemui pria itu, ia minta izin mandi dulu karena badannya

terasa lengket kena keringat. Ibu yang tadi sudah beranjak kembali duduk menemani.

Di kamar mandi, Diajeng mengguyur kepalanya berulang kali, mencoba menjernihkan pikiran yang masih terasa berat ketika ingatan akan kasus penipuan yang dialaminya tiba-tiba terbayang. Guyuran air memang lumayan manjur untuk menyegarkan badan dari kepenatan, tapi nggak cukup berhasil meringankan pikirannya.

Selesai mandi, dengan mengenakan celana batik dipadu kaus oblong dan rambut yang masih basah, ia segera menyusul duduk di kursi yang posisinya berseberangan dengan Ardi.

"Ibu tinggal dulu ya, Mas Guru," pamit Ibu, segera beranjak dan sebelum melangkah menuju dapur masih sempat mendedipkan sebelah matanya pada anak bungsunya.

Diajeng hanya bisa nyengir kesal melihatnya.

"Hari ini keliling ke mana saja, *Jeng?* Kok sampai malam pulangnye?" tanya Ardi, mengamati Diajeng yang masih mengacak-acak rambutnya supaya cepat kering.

Ke mana saja?

Bingung juga menjawab itu. Seperti kebiasaannya kalau lagi *mumet*, tangan Diajeng kini memukul-mukul pelan kepalanya. Ia benar-benar nggak tahu harus menjawab apa.

Apakah harus bicara jujur kalau hari ini nggak sempat keliling ke mana-mana?

Rencana awal untuk mengisi dagangan di warung seputaran Citarum terhalang banjir. Sebelum sempat ke tempat lain, ia bertemu Lukman yang membawa kabar mengejutkan.

Shock, pengen menenangkan diri, ia ke Mal Ciputra, dan malah ketemu Galuh yang getol menawarkan dagangan, serta Arina yang lebih banyak diam nggak seperti biasanya.

Lari ke Lawang Sewu, *welhaadalah...!* Malah ketemu cowok yang justru membuatnya malu nggak ketulungan.

Semua adegan yang terjadi bersama Aslan kembali melintas di kepalanya dalam gerakan pelan. Ia bisa merasakan kembali rasa kagetnya, deg-degannya, juga debaran menghantarkan hati yang sekuat tenaga coba diingkarinya.

Untuk menghilangkan bayangan itu, Diajeng menggeleng-gelengkan kepalanya keras-keras sampai rambut basahnya menyipratkan air dan mengenai muka Ardi. Cowok itu dengan sigap melindungi mukanya dengan kedua tangan.

"Eh, maaf... maaf, Mas Ardi," ujar Diajeng begitu menyadari tindakannya.

Ardi menyapukan kedua tangan ke muka untuk menghilangkan butiran-butiran air yang menempel di sana dan kembali mengulang pertanyaannya yang belum terjawab. "Nggak apa-apa. Ke mana saja kelilingnya sampai pulang malam?"

"Ngng... mampir dulu ke angkringan Bulik Dyah di Jatingaleh, kangen guyonan sama Dik Ninuk. Biasalah, Mas, kalau sudah *gojegan* sama Dik Ninuk suka lupa waktu," jawab Diajeng, merasa lega karena menemukan alasan tanpa harus bercerita apa yang terjadi hari ini.

"Jeng... bisa duduk di sebelah Mas sini?" pinta Ardi, menepuk permukaan sofa persis di sebelahnya.

Mata Diajeng terbelalak bingung menatap posisi yang ditunjukkan tangan Ardi.

"Mas mau bicara serius," lanjut Ardi, begitu melihat ekspresi wajah Diajeng yang masih kebingungan.

"Oh, iya," ujar Diajeng, buru-buru beranjak dan mengempaskan diri di sebelah cowok yang malam itu berpenampilan rapi dengan mengenakan kemeja motif garis-garis perpaduan biru muda dan oranye.

Meskipun posisinya cukup dekat, Diajeng sengaja tetap menyisakan jarak supaya sisi tubuhnya tidak bersentuhan dengan Ardi.

Beberapa saat, pemuda itu terdiam sambil menunduk. Diajeng memandangnya dengan rasa penasaran yang memenuhi kepalanya.

Ngomong serius? Mau ngomong apa kira-kira?

Begitu Ardi mengangkat kepala dan menoleh, pandangan mereka bertaut dalam jarak yang lumayan dekat. Mulut Ardi yang sudah terbuka tiba-tiba menutup kembali. Sementara Diajeng menelengkan kepala dengan alis terangkat, menunggu bibir Ardi bergerak mengeluarkan kata-kata.

"Begini, *Jeng*, kedatangan *Mas* malam ini karena ingin menanyakan sesuatu," kata Ardi dengan kalimat yang se-pertinya sudah dipersiapkan sebelumnya.

"Tanya apa?" tanya Diajeng, mulai nggak sabar.

Satu helaan napas panjang terlihat dari gerakan dada Ardi yang segera melanjutkan, "Mau nggak jadi istri *Mas*...?"

"Krompyaaang....!!!"

Suara panci yang terjatuh di dapur membuat Diajeng dan Ardi sama-sama terlonjak. Diajeng menatap ke arah pintu yang menghubungkan ruang tengah dengan dapur.

Ia yakin Ibu menguping pembicaraan mereka dan kaget, atau mungkin saking senangnya harapan mulai menjadi kenyataan.

Tangan Diajeng mengelus-elus dada untuk meredakan kekagetannya.

"Mau nggak, *Jeng*?"

"Eh, mau apa ya, Mas?" Diajeng balik bertanya, gelagapan karena suara panci terjatuh langsung membuyarkan konsentrasi.

"Mau nggak *Jeng* jadi istrinya Mas?" Ardi mengulang pertanyaannya dengan suara yang lebih tenang.

Pertanyaan Ardi ini membuat Diajeng terkesiap. Ia nggak menyangka kalimat itu akan meluncur keluar dari bibir laki-laki ini. Ketika Ibu mengungkapkan harapannya bisa punya menantu seperti Ardi, ia hanya menganggapnya sebagai gurauan. Ia hafal karakter Ibu yang agak dramatis dan cenderung berlebihan menilai sesuatu. Tapi, saat kalimat lamaran itu benar-benar didengarnya, ia masih sulit memercayainya.

Semua ini rasanya terlalu cepat. Karena nggak siap secara lahir maupun batin mendengarnya, Diajeng memberikan jawaban paling aneh, yang pernah dilontarkan gadis mana pun setelah dilamar langsung oleh seorang laki-laki.

"Hah!?" ujar Diajeng terperangah, seperti baru menyadari keseriusan pertanyaan Ardi.

"Kok hah?" protes Ardi. "Mau nggak *Jeng* jadi istrinya Mas?"

"Jadi istri?" gumam Diajeng seperti tengah melamun.

Ardi mengangguk dengan senyum menghiasi wajahnya. Tampaknya dia merasa lega sudah mengungkapkan maksud kedatangannya.

"Kenapa aku, Mas?" Diajeng sengaja melontarkan pertanyaan itu.

Ia masih shock sekaligus heran karena Ardi nggak pernah menyatakan perasaan suka atau gimana, tahu-tahu malah melamar seperti ini.

"Karena umur Mas sudah 25 tahun, sudah waktunya menikah. Pekerjaan dan rumah, meskipun masih ngontrak, juga sudah ada. Mas ingin ada yang menemani di rumah, ada yang memasak makanan, dan menunggu Mas pulang kerja."

"Apa perempuan lain nggak bisa melakukannya?" tanya Diajeng polos, terus mengejar karena merasa jawaban Ardi barusan nggak menjawab keingintahuannya.

Ardi sempat terperanjat, namun segera menguasai diri kembali.

"Karena Mas sudah mengenal *Jeng* dan keluarga di sini. Selain itu, Mas juga ingin menolong *Jeng*. Terus terang, Mas nggak tega melihat *Jeng* harus keliling membawa dagangan setiap hari. Kena panas, diguyur hujan, dan kadang pulang sampai petang. Malamnya masih harus ngurus dagangan sambil belajar. Kalau sudah jadi istri Mas, nggak perlu lagi berdagang lagi. Cukup di rumah dan belajar untuk menyelesaikan kuliah. Mas yang akan menanggung semua biayanya."

Kata demi kata yang keluar secara tertata dari bibir Ardi

melesat memasuki telinga Diajeng dan membisikkan satu kata yang menggaung berulang di kepalanya,

Menikah!?

Satu kata itu jelas belum pernah sekali pun terlintas di otaknya. Yang bisa dipikirkannya setiap hari sejak lulus SMA adalah betapa takut dan khawatirnya ia dengan masa depannya sendiri. Ketika sebagian besar temannya sibuk memilih akan melanjutkan ke universitas mana dan jurusan apa, ia malah bingung mau ngapain.

Kerja? Perusahaan mana yang mau menerima lulusan SMA tanpa keterampilan khusus? Jelas Diajeng pun ingin melanjutkan kuliah, tapi pakai duit siapa? Ia tahu batas kemampuan orangtuanya. Akhirnya, setelah ngobrol dengan Bapak dan Ibu, juga dapat nasihat sekaligus modal usaha dari Mbah Atmo, ia mulai merintis usaha camilan *Cenil Snack*.

Seiring berjalannya waktu, pikirannya selalu dipenuhi cara memasarkan dagangan, persoalan Bapak dan Ibu, belajar, menghitung uang untuk bayar cicilan dan memenuhi kebutuhan, juga kadang-kadang memikirkan Aslan. Entah kenapa, cowok itu justru lebih sering menghantui pikirannya ketika mereka sudah jarang bertemu lagi. Nggak pernah sekali pun kepalanya memikirkan tentang pernikahan.

Menikah? Kata itu seolah satu benda asing yang masih jauh dari jangkauannya.

Diajeng hanya diam terpaku dengan raut muka bingung. Tangannya kembali memukul-mukul kepalanya.

Melihat tingkahnya, Ardi segera bicara, "Nggak harus

dijawab sekarang, *Jeng*. Boleh dipikirkan dan dipertimbangkan dulu. Mungkin dibicarakan sama Ibu dan Bapak. *Mas* nggak buru-buru minta jawaban, tapi ya jangan lama-lama juga mikirnya. *Mas* butuh kepastian. Segera!”

Diajeng hanya mengangguk-angguk dengan muka yang masih mengekspresikan kebingungan.

Nggak usah buru-buru? Tapi jangan lama-lama. Butuh kepastian. Segera! Terus, aku kudu piye jal?

”Sudah, kamu istirahat saja dulu! *Mas* mau pamit,” kata Ardi, segera beranjak menuju dapur untuk berpamitan pada Ibu.

Diajeng kembali mengangguk. Ia tetap duduk dan nggak mengantarkan Ardi sampai ke depan seperti biasanya. Kali ini tugas itu digantikan oleh Ibu. Dengan gerakan keras, ia mengentakkan punggung ke sandaran sofa. Memejamkan mata dan memukul-mukul kepalanya sambil mendesah kesal.

Duh Gusti, kepalaku bener-bener mumet hari ini!

Sekembalinya dari mengantar Ardi di depan, Ibu segera menyiapkan makan malam. Kondisi Diajeng yang tengah banyak pikiran membuatnya kehilangan nafsu makan. Ia menolak ketika Ibu menyuruhnya segera makan, padahal sayur sop sudah dihangatkan dan tempe goreng kesukaannya juga masih hangat.

Ia baru beranjak ke meja makan ketika Ibu bilang akan menyuapinya kalau ia tetap nggak mau makan malam. Meskipun menu malam ini adalah favoritnya, sayur sop hangat, tempe goreng, dan sambal kecap, tapi Diajeng mengunyah

makanan dengan kecepatan tinggi tanpa ekspresi, asal isi piringnya segera habis.

Ibu yang menemani di sampingnya menatap khawatir pada ulahnya yang nggak biasa. Beberapa kali Ibu menempelkan punggung tangannya ke dahi Diajeng, untuk mengecek suhu tubuhnya. Ketika nggak merasakan panas, Ibu segera menempelkan punggung tangan ke dahinya sendiri. Sama. Berarti anak bungsunya tidak sedang terserang demam. Tapi melihat tingkahnya yang aneh sejak pulang tadi, Ibu mulai menduga-duga ada sesuatu yang nggak beres terjadi. Mungkin karena tadi pulang selepas magrib, bisa saja diganggu makhluk tak kasat mata di perjalanan.

"Makanya, *Nok*, kalau pulang jangan malam-malam. Jangan sampai lewat magrib! Begini ini akibatnya."

"Memangnya kenapa?" tanya Diajeng setelah suapan terakhir masuk ke mulutnya. "Aku cuma kecapekan aja, Bu."

"Jangan tidur dulu. Ibu bikinin wedang jahe biar badanmu anget dan berkurang capeknya," ujar Ibu ketika Diajeng sudah menyibak tirai penutup kamarnya.

Sambil menunggu, Diajeng kembali duduk bersandar di sofa. Tiba-tiba ia ingat Bapak. Rasa rindu menyergapnya. Setengah melompat bangkit dari sofa, ia berlari masuk kamar. Tangannya cepat merogoh tas selempang yang dican-telkan di balik pintu. Begitu memegangnya, ia langsung menghubungi laki-laki itu, yang tengah istirahat di kamar hotel di Bandung.

"Halo, Bapak lagi ngapain?" tanya Diajeng, sambil berjalan kembali menuju sofa.

Kemudian terdengar kalimat-kalimat Diajeng selanjutnya,
"Kapan pulang?"

"Kangen..."

"Jangan lama-lama di Bandung!"

Percakapan itu tetap diselengi penggalan lagu dangdut. Kali ini lagunya berjudul "Rindu", yang dulu dibawakan Elvy Sukaesih, yang kini dilantunkan duet Diajeng dan Bapak dari seberang,

"Kala hatiku sedang rindu... pada siapa kumengadu... karena hati bertanya selalu... berlinanglah air mataku...."

Begitu selesai menyanyi duet, pembicaraan berlanjut,

"Apa? Ih, uenak ya? Mak nyuuus? Apa? Oleh-oleh? Masih ingat ya sama anak gadis yang paling manis sedunia ini? Cantik? Siapa? Oh, cewek-cewek di Bandung ya..."

"Krompyaaang...!!!"

Diajeng terlonjak kaget dan ponsel terlepas dari tangannya. Komponen benda kotak warna hitam itu jatuh dan lepas berhamburan di lantai. Baterainya sampai terlepas dari *case*-nya!

"Ibuuuk... *mbok* jangan ngagetin orang terus toh! Salah apa sih pancinya dibanting-banting terus? Nggak kasihan apa sudah pada penyok bentuknya!?" protes Diajeng kesal, sementara tangannya sibuk menyatukan kembali ponselnya.

"Apa kubilang? Laki-laki itu memang nggak bisa dipercaya! Kegenitan! Ngomongin cewek-cewek Bandung yang cantik-cantik tho? Dasar laki-laki *bajul* darat!"

Begitu sambungan telepon terhubung lagi, suara pertama yang didengar Diajeng adalah derai tawa laki-laki yang

sepertinya tengah merasa bahagia hanya dengan mendengar suara bantingan panci mantan kekasihnya.

Ih, dasar laki-laki nyentrik. Cocoknya memang sama perempuan yang suka mbanting panci!

Bagaimana Perasaanku Sebenarnya?

Di kamar, Diajeng berbaring telentang di tempat tidur dengan tatapan nanar.

Sejak membaringkan badan sekitar satu jam yang lalu, matanya masih tetap nyalang memperhatikan sepasang cicak yang berlarian di eternit kamar. Segelas wedang jahe panas yang diminumnya lumayan menghangatkan badan, namun nggak mampu membuat matanya segera terlelap.

Sekujur badan terasa lelah. *Lungkrah*. Ia ingin segera tidur, tapi matanya justru punya keinginan yang berbeda. Mungkin karena ada banyak masalah memenuhi pikirannya. Sulit untuk melupakannya barang sejenak. Semua yang telah dialaminya hari ini berdesak-desakan mengambil tempat di otaknya, meneror tiada henti. Jangankan memikirkan jalan keluar, yang ada kepalanya jadi semakin berat karena beban pikiran.

Ketika malam terus beranjak dalam keheningan, satu pemikiran tiba-tiba melintas di kepalanya, membuatnya terbangun seketika. Diajeng duduk tegak di ranjangnya.

Apakah lamaran Ardi merupakan jalan keluar yang diberikan Tuhan kali ini? Bukankah setiap musibah selalu menyimpan hikmah? Dan hikmah itu berupa lamaran untuk dijadikan istri?

Ah, kok malah makin pusing sendiri. Mumet!

Diajeng termenung.

Merenung.

Mengingat-ingat kembali sosok laki-laki yang sudah dikenalnya sekitar satu tahun terakhir. Seperti kebanyakan guru di SD Gayamsari lainnya yang sering mampir ke kios Ibu untuk beli alat tulis atau minuman dan makanan ringan, Diajeng pun mengenal dengan baik mereka semua. Awalnya, Ibu dan Bapak yang lebih dulu dekat dengan Ardi. Seingatnya, ia mulai dekat dengan laki-laki itu ketika sudah setahun lulus SMA dan hanya sibuk dengan usahanya.

Kalau Bapak dan Mbah Atmo yang menganjurkannya untuk berdagang, Ardi-lah yang menemani dan membimbingnya saat keinginan melanjutkan kuliah nyaris nggak tergapai karena biaya dan waktu yang nggak memungkinkan. Ardi memperkenalkan UT yang waktu belajarnya lebih fleksibel dan nggak membutuhkan biaya sebanyak universitas umum lainnya.

Semua proses, mulai dari baca-baca info di internet sampai pendaftaran dan pemilihan jurusan, laki-laki itu ikut terlibat. Keputusan Diajeng memilih Fakultas dan Ilmu

Keguruan, jurusan Pendidikan Matematika pun atas saran Ardi. Dia juga lulusan Pendidikan Matematika, Diajeng jadi bisa bertanya kalau ada materi kuliah yang nggak dimengertinya.

Pada diri Ardi, Diajeng seolah menemukan sosok kakak laki-laki yang sanggup mendampingi dan memberi solusi pada masalah rumit yang tengah ia dihadapi. Bisa dibilang, laki-laki itu bisa diandalkan untuk menghadapi semua persoalan dalam hidup tanpa ia perlu pusing-pusing mencari solusi. Namun, ketika Diajeng merasa yakin akan kemampuan dan kemapanan Ardi, sebuah suara menyelinap begitu saja di hatinya,

Apakah seumur hidup aku akan selalu bergantung padanya? Apakah aku nggak akan pernah bisa menyelesaikan masalahku sendiri?

Ada perasaan bersalah muncul ketika Diajeng berpikir, betapa nggak adilnya kalau ia menerima lamaran Ardi hanya untuk dijadikan sandaran penyelesaian semua persoalan hidupnya.

Namun, suara hatinya yang lain segera menerobos pikirannya dan mendesak untuk memberikan pendapat lain.

Bukankah kalau ia menerima lamaran Ardi, semua persoalan hari ini sudah beres? Ia nggak perlu pusing memikirkan uang kuliah, cicilan motor, dan kebutuhan lainnya. Bahkan, Ardi juga bilang nggak perlu lagi keliling bawa dagangan tiap hari. Cukup di rumah, belajar, dan melayani suami.

Mudah.

Sederhana.

Dan nggak berat untuk dijalani. Ia bisa mengikhhlaskan uangnya yang melayang dibawa pergi Angga. Toh, ada suami yang akan mencukupi segala kebutuhannya.

Saat Diajeng mulai yakin, suara hati yang lain bersuara dan melemparkannya kembali dalam kebimbangan.

Apakah hidup nyaman seperti itu yang diinginkannya selama ini? Bagaimana dengan cita-citanya membesarkan usaha Cenil Snack? Apakah hidup aman dan damai di rumah, mengurus dan menemani suami akan membuatnya merasa bahagia? Tenang dan tenteram lahir batin selamanya?

Bingung.

Diajeng mengempaskan tubuh dengan keras ke belakang. Tubuhnya terayun ketika menghantam keras kasur *springbed* murahan yang diselimuti sprei bermotif bunga-bunga matahari berwarna kuning cerah berpadu dengan warna dasar biru tua. Kedua telapak tangannya menutup matanya rapat-rapat. Menekannya kuat-kuat.

Sesungguhnya, saat ini ia nggak ingin berpikir. Hanya ingin tidur. Ingin melupakan semuanya sejenak. Ingin segera terlelap dan bermimpi tentang apa saja. Asal jangan bermimpi yang ada hubungannya dengan masalahnya hari ini. Namun, usahanya ternyata sia-sia. Terbaring dengan tangan menekan mata ternyata rasanya malah menyiksa.

Menyerah.

Akhirnya, Diajeng kembali duduk dengan tangan meremas-remas selimut bermotif kotak-kotak. Ia berusaha menemukan satu saja alasan yang lebih kuat untuk menerima lamaran Ardi.

Ah, kenapa aku melupakan satu ini? Sebenarnya, bagaimana perasaanku pada Mas Ardi?

Diajeng mencoba mengingat-ingat apa yang dirasakannya ketika bertatapan, berdekatan, ngobrol, bahkan sewaktu digandeng di acara kondangan seminggu yang lalu. Apa yang dirasakannya?

Berdebarkah?

Saat dirinya sibuk mengingat bagaimana rasanya, seko-nyong-konyong satu sosok cowok jangkung nyelonong begitu saja di kepalanya.

Begitu sosok itu mengambil alih tempat di kepalanya, dengan mudah ia bisa mengingat rasa deg-degan di dadanya saat tatapan mereka berada tanpa bisa diakhiri di koridor sekolah.

Rasa hampa ketika Arina bilang menyukai cowok itu.

Debaran keras serupa dentuman meriam di dadanya ketika berada dalam pelukannya.

Detak jantung tak beraturan yang terdengar di telinganya ketika menempel di dadanya.

Segera dipejamkan matanya rapat-rapat untuk mengusir semua ingatan itu. Namun, perlahan hidungnya seolah menghirup aroma *cologne* segar yang menguar dari tubuh cowok yang tengah dipeluknya erat di ruang atap Lawang Sewu.

Mata Diajeng kembali terbuka lebar begitu menyadarinya. Bahunya terkulai dan kedua tangan memukuli kepala untuk menghilangkan bayangan Aslan yang terus menguasai pikiran, hati, beserta semua rasa yang masih jelas diingatnya.

Duh Gusti, kok malah Aslan yang muncul? Piye iki?

Ia mengeluh dengan tangan menepuk-nepuk semakin keras kepalanya.

Di tengah kegalauan bercampur kekerasan pada diri sendiri yang masih berlangsung di kasur, ponsel yang tergeletak di sebelah bantal bergetar. Diajeng memutar tubuh, berusaha meraih benda yang masih terus bergetar di samping bantal. Begitu membaca nama "Mbah Bos" yang tertulis di layar, sebetuk cengiran menghiasi bibirnya.

Begitu sambungan terhubung dan mulut Diajeng baru terbuka untuk menyapa, sudah terdengar suara khas dari seberang mendahului, "Belum bobok, Nok?"

"Kalau masih bisa ngangkat telepon dan menjawab berarti masih melek dong, ya..." jawab Diajeng, kedua sudut bibirnya tertarik ke samping begitu saja.

Suara khas Mbah Atmo selalu memberikan efek ceria bagi yang mendengarnya.

"Dalamnya laut dapat diduga, dalamnya sumur bisa diukur, dan dalamnya hati, cuma dokter bedah yang mengetahu..." Mbah Atmo langsung menutup telepon begitu selesai melemparkan pantun gaje dan nggak mutu andalanya.

Tubuh Diajeng terguncang karena tertawa. Mendengar pantun yang nggak pernah nyambung bikin Mbah Atmo selalu berhasil memancing tawa. Kebiasaan laki-laki sepuh itu memberikan pantun paling ngawur sedunia secara acak pada cucu-cucunya, sewaktu-waktu suka-suka beliau saja, selalu bisa memberikan hiburan tersendiri.

Selain nggak nyambung, pantun itu jelas nggak mutu. Bahkan *wagu*! Tapi, justru di situlah letak kelebihanannya. Pantun Mbah Atmo selalu manjur meringankan hati yang mendengarnya. Masih dengan sisa tawa menggetarkan bibirnya, Diajeng kembali merebahkan badan. Menarik selimut dan memejamkan mata dengan senyum simpul tersungging di bibirnya.

Tiang listrik dipukul dua kali oleh petugas ronda, menandakan waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari.

Perlahan kesadaran Diajeng terlarut dalam lelap.

Takdir itu Telah Memilihnya

SEMENTARA menikmati sarapan nasi ayam—berisi nasi gurih, suwiran ayam, sayur labu, dan disiram kuah opor berwarna kuning—yang dibelikan Ibu di Pasar Gayamsari, Diajeng memandang tumpukan dagangan dalam etalase kaca di samping sofa yang sudah siap untuk dititipkan. Pandangannya beralih pada sinar terang yang melewati pintu samping timur, membuat ruang tengah terasa hangat oleh cahayanya.

Kelihatannya hari ini akan cerah, tapi ia belum punya rencana akan membawa dagangannya ke mana. Ada rasa enggan dan berat yang membuatnya hanya ingin menghabiskan waktu seharian di rumah.

Matanya masih terasa pedas karena kurang tidur. Badannya pun masih agak lemas. Meskipun sudah mandi air

panas—dipaksa Ibu supaya nggak masuk angin—badannya masih belum terasa enakan. Di dekatnya, Ibu mondar-mandir dari dapur melewati ruang tengah menuju kios di depan melayani riuh suara anak-anak sekolah yang memanggil untuk membeli sesuatu.

Butuh waktu lumayan lama untuk menghabiskan nasi ayam di piringnya. Ini termasuk pemecahan rekor terlama. Biasanya, sepiring nasi ayam langganan yang dijual di depan Pasar Gayamsari akan ia santap habis dalam tempo sesingkat-singkatnya.

"Gimana? Sudah enakan badannya?" tanya Ibu yang sudah muncul dari dapur dengan segelas teh hangat di tangan.

Diajeng menggeleng dengan mulut mengunyah malas-malasan.

"Mau keliling ke mana hari ini?" Ibu bertanya sambil duduk di seberang Diajeng, setelah sebelumnya meletakkan teh hangat di samping piring yang sudah kosong.

Diajeng kembali menggeleng.

Kening Ibu mengerenyit, mengamati dengan saksama wajah anak gadisnya yang tampak menyimpan pikiran yang berat. Ekspresi yang sangat jarang terlihat di raut wajah yang biasanya ceria atau nyengir jail, mirip bapaknya. Setengah berdiri dan memajukan badan, Ibu mengulurkan tangan dan menempelkan punggung tangannya di dahi Diajeng. Terasa panas yang nggak biasa.

"Istirahat saja di rumah," kata Ibu, kembali duduk di posisi semula.

Diajeng mengangguk patuh.

"Nggak biasanya kamu kayak gini. Lagi banyak pikiran? Mikir apa tho, Nok? Lamaran Mas Guru semalam?"

Mata Diajeng terbelalak kaget, namun sesaat kemudian mulutnya melancarkan protes, "Ibu nguping ya semalam?"

Kepala Ibu mengangguk ringan disertai senyuman manis tersungging di bibirnya.

"Kamu bingung mau jawab apa?" Tebakan jitu Ibu kembali mengagetkan Diajeng.

"Kok, Ibu tahu?"

"Yah, aku ini kan ibumu. Sembilan bulan kamu dalam kandunganku, dua tahun kamu menetek, cukup untuk menjalin ikatan antara kita berdua. Seorang Ibu selalu bisa merasakan keresahan anaknya."

"Bapak juga bisa!" sahut Diajeng nggak terima. "Yah, meskipun nggak mengandung dan netekin."

"Bisa apa? Paling nggombal sambil nyanyi *ndangdut!*" ce-mooh Ibu.

Sebenarnya Diajeng ingin membantahnya. Baginya, peran Bapak juga nggak kalah besar dalam hidupnya. Juga ada hubungan batin yang kuat antara mereka berdua. Meskipun cuma digombalin dan dinyanyiin lagu dangdut, hatinya selalu terasa ringan dan gembira di dekat Bapak. Tapi, kali ini Diajeng nggak ingin berbantahan dengan Ibu. Nggak ada energi untuk itu.

"Memangnya Mas Guru minta kamu segera menjawab lamarannya?" tanya Ibu kembali ke topik awal.

"Nggak sih. Tapi nggak mau juga nunggu jawaban terlalu lama," jawab Diajeng, tangannya memainkan sendok di

piring kosong untuk mengalihkan kegelisahannya. Masih dengan pandangan tertuju pada piringnya, ia mengajukan pertanyaannya, "Kalau menurut Ibu gimana?"

"Yah, terserah kamu saja, *Nok*..."

Kepala Diajeng langsung mendongak.

Heran.

Nggak salah dengar nih? Bukankah selama ini Ibu begitu bersemangat kalau membicarakan Ardi, yang jelas sangat diharapkannya untuk menjadi menantu idaman? Bahkan, ia belum melupakan kedipan mata Ibu ketika meninggalkannya ngobrol berdua dengan Ardi semalam. Jawaban Ibu sekali ini benar-benar di luar dugaan.

"Ibu kan juga pernah muda to, *Nok*. Pernah ngerasain galau dan *mellow* begitu. Nggak usah buru-buru. Kalau memang belum siap menikah, bilang saja sama Mas Guru. Siapa tahu dia mau menunggu."

"Mas Ardi nggak mau terlalu lama nunggu," sahut Diajeng cepat.

Ibu terdiam cukup lama.

Diajeng terus menatapnya, menunggu komentar yang akan meluncur dari bibir Ibu. Perempuan mungil ini memang susah diduga. Mungkin salah satu kelebihan dari perasaannya yang terlampau sensitif, justru bisa merasakan keresahan anak gadisnya dan bisa berempati dengan memberi kebebasan untuk menentukan jawabannya sendiri. Tidak mendorong atau menekan, meskipun laki-laki yang mengajukan lamaran adalah tipe menantu idealnya.

Setelah sekian lama terdiam, akhirnya bibir Ibu bergerak

juga mengajukan satu pertanyaan, "Perasaanmu sendiri gimana sama Mas Guru?"

Mata Diajeng terpejam, kedua tangannya memegang kepalanya yang tertunduk, seperti menahan pusing yang tiba-tiba menyerang. Padahal, ia tengah berusaha berkonsentrasi pada perasaannya sendiri. Mengulangi adegan semalam, ketika ia mempertanyakan sendiri apakah menyukai Ardi.

Dibilang suka, memang iya. Ardi adalah laki-laki dewasa, baik, ngemong, dan siap membantu menyelesaikan masalah apa saja yang dihadapi. Tapi, kenapa perasaan suka itu nggak pernah menimbulkan debaran di dadanya—seperti jika ia mengingat sosok Aslan?

Diajeng hanya bisa mengeluh dalam hati dengan dua tangan terjatuh lunglai di atas meja.

Ah, kok malah ingat Aslan lagi!

Perempuan yang masih terus memandang anak bungsunya itu menelengkan kepala dan tersenyum manis. Diulurkan tangan di atas meja untuk meraih tangan Diajeng dan menggenggamnya erat. Perlahan Diajeng mendongak, menatap seraut wajah yang tersenyum yang menenteramkan.

"Ibu nggak marah kalau aku menolak lamaran Mas Ardi?"

Setelah menggeleng, Ibu berkata, "Terserah kamu saja. Dulu, waktu laki-laki yang suka nggombal dan nyanyi *ndangdut* itu melamar, *swargi* eyangmu juga menyerahkan keputusan pada Ibu sendiri. Beliau bilang, tugas orangtua itu membimbing dan merestui, bukan memaksakan kehendaknya sendiri."

"Ah, jangan kangen Bapak. Kok, nggak pulang-pulang sih? Betah banget di Bandung," komentar itu terlontar begitu saja tanpa memikirkan efek lanjutan dari ucapannya. "Pasti karena banyak cewek-cewek cantik di sana."

Sedetik kemudian, Diajeng baru menyadari ketika raut muka Ibu berubah dan tubuhnya bergerak cepat akan bangkit. Sebelum terlambat, Diajeng cepat meraih tangan Ibu, "*Please*, Bu, jangan *mbanting* panci pagi ini!"

"Jelas saja laki-laki itu betah di Bandung sana. Betah lihat cewek-cewek cantik yang sedap dipandang mata!" Ibu berusaha menarik tangannya, tapi Diajeng menahannya kuat-kuat. Adu tarik tangan itu berakhir ketika terdengar dering dari kamar Diajeng.

"Iya, Cik Yul? HAH?! APAAA...!?"

Seketika tubuh Diajeng terduduk lemas di atas tempat tidur. Tangannya yang memegang ponsel di telinga gemetar. Yang menelepon adalah Cik Yul, pemilik *minimarket* Dragon di Jalan Dr Wahidin, mengabarkan telah terjadi kebakaran tadi pukul tiga dini hari dan melahap habis semua dagangan. Telepon diakhiri dengan isakan tangis dari seberang yang masih tertinggal di telinganya.

Kabar mengagetkan pada pagi hari ini seolah meloloskan tulang-tulang dari tubuhnya. Badan Diajeng lunglai dan luruh telentang di tempat tidur. Matanya nanar memandang kosong langit-langit kamar. Baru tiga hari yang lalu ia

mengirim dagangan ke sana dalam jumlah lumayan banyak. Sekitar 50 bungkus Cenil Snack dalam berbagai ukuran, mulai 100 gram, 250 gram, hingga 500 gram. Selama ini penjualan di tempat itu termasuk lancar jaya. Seminggu sekali, tepatnya tiap Kamis, ia mengantar dagangan sekaligus mengambil tagihan. Karena kebakaran melahap semua dagangan, berarti ludes juga pendapatannya.

"Ada apa, Nok?" Ibu menyerbu masuk kamar karena mendengar suara keras Diajeng waktu menelepon.

Begitu melihatnya telentang di tempat tidur dengan pandangan menerawang, perempuan yang mengenakan daster batik warna hijau itu langsung duduk di sampingnya dan tangannya kembali terulur untuk ke dahi Diajeng.

"Oalah, kamu ini kenapa tho, Nok?"

Diajeng ingin segera menjawab. Bercerita. Mengungkapkan kesedihannya. Namun rasa berat yang menekan dada membuat mulutnya terasa kering dan sulit bicara. Ia masih terus diam dengan menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Menahan air mata yang sudah menggenang di kedua bola matanya.

Ibu segera beranjak, setengah berlari melewati pintu kamar dan kembali dengan segelas air putih di tangan kanannya. Sambil kembali duduk di ranjang, satu tangannya menyelinap ke bawah punggung Diajeng, berusaha membangunkannya.

"Minum dulu, Nok, biar tenang!" Ibu berkata sambil menyodorkan gelas ke depan bibir Diajeng.

Gadis itu menyeruputnya pelan-pelan sampai isi gelas tinggal separuh. Tekanan di dadanya mulai berkurang, terasa lebih longgar. Apalagi tangan Ibu yang terus mengelus-elus

punggunya membuat hatinya tenang. Nggak berapa lama meluncurlah kata-kata dari bibirnya, "Minimarket Dragon kebakaran, Bu. Baru tiga yang lalu aku ngirim dagangan..."

Ibu tersekat. "Gusti Allah! Sabar ya, Nok. Sabaaaar!"

"Musibah kok beruntun begini ya, Bu," keluh Diajeng tanpa sadar.

"Musibah yang mana lagi?"

Untung Diajeng segera sadar. Soal penipuan itu belum ia ceritakan pada Ibu. Rencananya memang nggak akan diceritakannya. Cukup sama Bapak saja. Bukannya gimana-gimana, tapi ia nggak mau membebani pikiran ibunya dengan masalah yang berat, mengingat perasaan Ibu yang cukup sensitif.

"Eh, nggak. Nggak ada apa-apa. Aku mau ke tempat Cik Yul dulu, mau lihat kondisinya."

Perempuan mungil itu mengangguk pelan dan beranjak keluar kamar, meninggalkan Diajeng yang segera berganti pakaian.

Sambil melaju bersama si Fino, kepala Diajeng terus dipenuhi bayangan puing-puing bangunan yang dikelilingi pita kuning *police line* dan masih mengepulkan asap di beberapa bagian. Yang lebih menyesakkan dadanya adalah saat Cik Yul memeluknya erat sambil menangis begitu ia datang.

Ketika baru mendengar berita kebakaran di rumah tadi,

Diajeng merasa bersedih karena kehilangan dagangannya. Tapi, begitu bertemu Cik Yul, kehilangan yang dialaminya jadi nggak ada apa-apanya dibandingkan kerugian yang diderita perempuan keturunan Tionghoa yang dikenalnya sebagai pekerja keras itu. Perempuan berusia awal 40-an, yang sudah menjanda sepuluh tahun dengan menanggung tiga orang anak itu sering meluangkan waktu ngobrol dengannya ketika mengurus dagangan, berbagi pengalaman. Cerita hidupnya sungguh berat dan nggak mudah sejak masih muda dulu. Sempat timbul pertanyaan di benaknya, kenapa saat ini pun Tuhan masih terus mengujinya?

Dari Jalan Dr. Wahidin, Fino turun melewati tanjakan Tanah Putih. Sampai di perempatan Peterongan. Diajeng berbelok ke kiri menuju Jalan Sriwijaya. Hari ini Fino jadi lebih ringan karena tidak membawa gembolan di boncengannya. Perasaan Diajeng-lah yang terasa berat membawa masalah beruntun yang menimpanya.

Sampai di depan TBRS, motornya berbelok melewati semacam tirai dari sulur-sulur tanaman merambat di atas tali yang melintang. Di sebelah kiri ada papan tulis tempat menuliskan judul lakon yang akan dipentaskan Wayang Orang Ngesti Pandowo, sedang di sebelah kanan terpampang deretan gambar mural berbagai tema dengan warna cerah menutupi seluruh bagian dinding. Setelah melewati gedung kesenian Ki Narto Sabdho, ia berbelok ke kiri mengikuti jalan berpaving yang diapit pepohonan rindang dan berhenti di antara deretan motor yang diparkir di depan warung-warung.

"Jeeeng... lha, gembolanmu mana?" sapa Pakdhe Joko, pemilik warung paling ujung timur, begitu melihat Diajeng turun dari motor dan membuka helmnya.

"Cuti, Pakdhe. Lagi plesiran ini," jawab Diajeng sambil mencantelkan helm di setang si Fino.

"Walaaah, gayamu! Wis nggak butuh duit lagi, yo?"

"Cuma ayam yang nggak butuh duit, Pakdhe! Memangnya bisa beli bensin dan beras pakai daun? Yang bisa beli pakai daun kan sundal bolong! Nih, nggak bolong to?" jawab Diajeng, memutar tubuh dan menunjukkan punggungnya.

Pakdhe Joko tertawa lebar memperlihatkan giginya yang sudah menghitam karena kebanyakan merokok.

"Mana ada sundal bolong keluar siang-siang begini? Mampir, Jeng! *Tak gawekke* teh panas sama pisang goreng."

"*Matur nuwun*, Pakdhe. Lagi mau nyari inspirasi," jawab Diajeng, melambaikan tangan dan melanjutkan berjalan menuju sebuah bangunan beratap joglo tanpa dinding.

Ada pilar-pilar kayu di keempat sisinya, mengelilingi lantai berkeramik putih. Ada dua bangunan seperti ini di TBRS, yang biasa digunakan untuk berlatih menari atau kegiatan kesenian lainnya. Diajeng menyebutnya pendapa. Yang satu di sebelah kanan, dengan bangunan lebih besar, ramai oleh suara musik modern dan sepuluh remaja putri tengah berlatih tari modern dengan seorang pria berperawakan tinggi langsing sebagai instruktornya.

Kaki Diajeng membelok ke kiri, melewati sebuah pohon besar, menuju pendapa yang lebih kecil dan lengang. Ia menaiki tiga undakan berlapis keramik warna kuning dan

berhenti di sebelah pilar kayu, memutar tubuh dan duduk di lantai, bersandar pada pilar sambil memeluk lututnya.

Suara desau angin yang cukup keras ditimpa dentuman musik dari pendapa di sebelah kanan membuatnya terlarut dalam pikirannya sendiri. Air mata yang sejak pagi tadi ditahannya sekuat tenaga, kini mengalir lancar menuruni pipinya. Dibiarkannya terus mengalir tanpa sekali pun dihapusnya.

Setelah beberapa lama, ketika aliran bening sudah berhenti merambati pipinya, Diajeng mulai memejamkan mata. Memelankan napas dan membiarkan dirinya menyatu dengan rasa sesak di dada. Disandarkannya sisi tubuhnya ke pilar kayu di dekatnya, memasrahkan diri pada rasa apa pun yang mendera.

Nggak sedikit pun ia mencoba melawan kesedihannya.

Musibah.

Malapetaka.

Siapa yang menginginkannya?

Nggak ada seorang pun pernah dengan sengaja mau mencarinya. Namun, takdir memiliki pertimbangan sendiri saat memilih orang-orang tertentu untuk mengalaminya.

Dan saat ini, takdir telah memilih dirinya.

Masalah Apa Maneh Iki...!?



BANGUN kesiangan.

Ketika Diajeng keluar kamar, rumah terasa lengang. Ibu sudah berangkat *kulakan* ke Pasar Dargo dan meninggalkan pesan yang ditulis pada selembur kertas yang menempel di pintu kulkas. Setelah termenung sejenak di depan kulkas sambil mengucek-ucek matanya yang terasa pedas, ia memutuskan untuk segera mandi dan keramas. Mungkin guryan air akan membuat badan dan pikirannya segar kembali.

Seperti sebelumnya, semalam matanya juga susah terpejam. Bedanya, malam ini rasanya lebih berat baginya. Untuk pertama kalinya, ia bisa merasakan tersiksanya kena insomnia karena tengah dilanda banyak persoalan. Baru disadarinya bisa tidur nyenyak itu adalah nikmat luar biasa

yang harus disyukuri. Mengalami insomnia benar-benar terasa menyiksa. Padahal baru dua hari ia merasakannya. Matanya baru bisa terpejam setelah salat Subuh.

Diputarnya tubuh ke samping kiri dan kanan, kemudian ia melangkah tergesa ke kamar mandi sebelum kembali dilanda kebimbangan. Kalau nggak segera bergegas, ia hanya akan duduk atau berdiri diam dengan pikiran melayang.

Dengan kepala masih terbungkus handuk, Diajeng keluar dari kamar mandi. Langkahnya bergegas. Sayup-sayup didegarnya nada dering ponselnya dari kamar tidurnya yang terbuka. Tangannya cepat meraih ponsel yang masih tergeletak di samping bantal. Ternyata dari Dimas.

"Halo, Mas Dim, *piye kabare?*" sapa Diajeng sambil berjalan keluar kamar, melintasi ruang tengah, menuju teras samping.

Ia lalu duduk sambil menyalonjorkan kakinya sambil memijat-mijat tengkuknya dengan tangan kiri.

Setelah saling berbagi kabar dan menanyakan keberadaan Ibu, Dimas mulai menceritakan masalah yang sedang dihadapinya di Solo. Pacarnya minta segera dinikahi, sementara Dimas sendiri belum siap, merasa belum cukup untuk menafkahi seorang istri. Sama seperti Diajeng, selama ini dia bekerja di bengkel sambil kuliah jurusan mesin di universitas swasta. Kondisi ini memaksanya untuk pintar-pintar mengatur pengeluaran bulanan. Kuliahnya baru sampai semester VI, dan dia nggak berniat menikah sebelum menyelesaikan pendidikan yang sudah dijalannya dengan susah payah. Repotnya, sang pacar sudah memberi ultimatum—menikah atau putus!

"Pacarmu sudah hamil, Mas?" tanya Diajeng curiga.

"Nggak!" sahut Dimas cepat. "Aku nggak mau nyari perkara dengan begituan. Kamu kan tahu sendiri, Jeng, aku benar-benar sedang menata hidup biar lebih baik."

"Terus, kenapa cewek itu ngebet banget minta dinikahi?" tanya Diajeng heran.

"Karena tahun depan adik perempuannya sudah mau nikah. Jadi, biar nggak dilangkahi, tahun ini dia harus nikah duluan," jelas Dimas.

"Mas Dimas nggak jelasin kondisi keuangan Mas yang sebenarnya?"

"Ya jelas sudah."

"Terus?"

"Katanya, ntar bisa tinggal di rumah orangtuanya setelah menikah. Jadi nggak perlu kos dan mikir biaya makan sehari-hari. Sekalian sudah gabung sama orangtuanya."

"Hah? Mas Dimas mau hidup numpang mertua kayak gitu?" sahut Diajeng cepat.

"Nggaklah. Ingat nggak pesan Mbah Atmo? Cucu-cucunya yang cewek aja diwanti-wanti harus bisa hidup mandiri, masa aku yang laki-laki malah mau hidup menumpang? Tapi, masalahnya, aku nggak bisa milih, Jeng. Milih nikah, aku jelas nggak bisa ngelajaninnya. Milih putus, aku masih sangat sayang sama dia."

Refleks, tangan Diajeng yang bebas mulai memukul-mukul kepalanya yang masih terbungkus handuk. Selama dua hari ini, kepalanya sudah mau pecah karena masalahnya sendiri. Lha, kok ini malah tambah dapat bonus masalah kakak laki-lakinya.

"Gimana enaknya yo, Jeng? Aku bingung!"

"Yah, bagaimana pun, Mas Dimas tetap harus milih. Semua pilihan ada risikonya, mau gimana lagi?"

Jeda waktu sejenak.

Di seberang Dimas seperti sudah kehabisan kata-kata. Pikirannya kalut oleh dilema yang dihadapinya tanpa punya keberanian untuk memilih salah satunya.

"Hmm, cewek itu cinta nggak sama Mas?" tanya Diajeng tiba-tiba.

"Yo jelas cinta! Sudah jadi pacarku selama dua tahun ini."

"Kalau cinta, kenapa dia malah maksa-maksa? Katanya nih, denger-denger bisik-bisik tetangga, soalnya aku sendiri juga belum pernah ngalamin, katanya kalau mencintai seseorang itu, justru nggak akan membebani orang yang dicintainya. Menurutku, cewek itu egois banget, mau menang sendiri!" ujar Diajeng, nggak bisa menyembunyikan ke-jengkelannya.

"Dia juga dalam kondisi kepepet, Jeng. Kan adiknya mau nikah tahun depan."

"Memangnya kenapa kalau dilangkahi adiknya? Bakal ditangkap polisi? Terus dimasukkan penjara?"

"Serius, Jeng. Jangan *gojegan* seperti itu. Kata orang tua, nggak baik kalau perempuan dilangkahi adik perempuan."

"Bingung aku, Mas. *Ora* paham yang begituan! Tanya saja sama Ibu atau Bapak," saran Diajeng, karena ia sendiri merasa nggak bisa membantu.

"Kalau bisa, jangan cerita Ibu atau Bapak dulu. Coba kita cari jalan keluarnya sendiri dulu."

"Kenapa? Biasanya orangtua sudah punya pengalaman untuk mengatasi masalah begituan," sahut Diajeng, yang dalam hatinya yakin semakin-yakinnya Ibu maupun Bapak bakal menolak, apalagi kalau sampai kedengaran Mbah Atmo, bisa langsung berangkat ke Solo buat menyelesaikannya.

"Tolong bantu mikir yo, Jeng..." pinta Dimas dengan suara memohon.

Mendengar suara Dimas yang terdengar memelas, Diajeng yang awalnya ingin menolak, jadi nggak tega. Ketika mengakhiri sambungan telepon, ia bilang akan mencoba memikirkan solusinya.

Solusi? Solusi dari mana? Masalahku sendiri saja menumpuk di kepala sampai nggak bisa tidur dua malam berturut-turut. Kok sok kemoncolen mau nyariin solusi masalah yang lain.

Sambil menggerutu dalam hati menyalahkan pacar kakaknya, kedua tangannya kembali memukul-mukul kepala saking kesalnya. Namun, ponsel yang masih digenggam di tangan kanannya berbunyi lagi. Menghentikan gerakan kesalnya, ia segera mendekatkan ponsel di tangan kanan persis di depan mukanya.

"*Sapa maneh? Siapa lagi ini!?*" Diajeng bertanya dengan nada emosi tanpa melihat layar ponsel.

"Aku, Jeng. Arina..." sahut suara ramah di seberang sana.

"Eh, iya. Sori, Ar," kata Diajeng, menarik napas panjang untuk menenangkan diri. "Lagi emosi pagi-pagi nih. Ada apa?"

"Nanti kamu acaranya keliling ke mana aja? Lewat Menteri Supeno nggak?" tanya Arina.

"Hari ini aku cuti, Ar. Libur. Nggak keliling."

"Kenapa? Sakit? Atau sibuk urusan lain?"

"Lagi capek aja. Pengin istirahat. Memangnya ada apa, Ar? Mau ngumpul lagi sama anak-anak yang lain?" tanya Diajeng penasaran.

"Nggak. Pengin ngobrol berdua saja. Sudah lama kita nggak nongkrong berdua. Aku kangen, Jeng. Pengin cerita-cerita kayak dulu," jelas Arina.

Kening Diajeng berkerut rapat. Firasatnya mengatakan, ini bukan sekadar pertemuan karena kangen atau ingin nongkrong berdua sambil ngobrol ngalor-ngidul. Ia yakin, pasti ada hal penting yang ingin disampaikan Arina, mengingat pertemuan terakhir mereka dua hari yang lalu di Mal Ciputra, ketika cewek cantik itu lebih banyak diam, murung, dan agak canggung padanya.

"Hmm... oke, Ar. Tapi agak siangan aja ya, nunggu ibuku pulang dari pasar dulu."

"Kira-kira jam berapa, Jeng?"

"Biasanya sekitar jam sepuluh Ibu sudah balik."

"Oke. Aku nyampe di sana jam sepuluh. Nanti kuka-bari di warung mana."

"Sip," jawab Diajeng singkat sebelum menutup ponselnya.

Ia melepas handuk dari kepala, lalu meletakkannya di pangkuan. Dikibas-kibaskannya rambut pendeknya yang masih basah dengan menggeleng-geleng. Benaknya mulai dipenuhi rasa penasaran, menduga-duga apa yang akan disampaikan Arina nanti.

"Jangan-jangan mau ngomongin Aslan. Ah, *mbuh* lah!" Diajeng bicara sendiri saking bingungnya, kembali memukul-mukul kepala dengan tangan kirinya. Kali ini lebih keras lagi, saking bingungnya menghadapi pikirannya sendiri. "Yang mau terjadi... biarlah terjadi..."

Ponsel di tangan kanannya berbunyi lagi.

Diajeng berhenti sejenak.

Terpaku.

Kemudian mengembuskan napas keras dari mulutnya sampai kedua bibirnya bergetar.

"Duh Gusti, *sapa maneh iki!*" keluhnya tanpa merasa perlu melihat nama yang tertera di layar ponselnya. "Halo..." sapanya malas.

"Jangan mukul-mukul kepala terus, nanti bisa gegar otak!" suara gusar seorang cowok terdengar di seberang.

Kaget.

Tangan kiri Diajeng langsung terhenti memegang kepala dan tangan kanannya bergerak ke depan sampai ponsel itu ada di depan mukanya. Didekatkannya kepalanya, mengamati ponsel itu dengan saksama. Nggak ada tayangan wajah penelepon di layarnya. Berarti ia tidak sedang melakukan *video call* dengan lawan bicaranya. Tapi, gimana cowok itu bisa tahu tangan satunya yang lagi mukul-mukul kepala?

Rasa penasaran Diajeng nggak berlangsung lama. Terdengar suara klakson mobil beberapa kali, sampai kepalanya mendongak mencari sumber suara. Di seberang jalan, lebih tepatnya di depan SD Gayamsari, tampak mobil hitam, yang entah apa merekanya Diajeng nggak pernah memper-

hatikan, ada seorang cowok di belakang setir yang tengah melambaikan tangannya.

Aslan.

Mungkin sedang menjemput ibunya.

Melihatnya, Diajeng berdiri tegak seketika. Sesaat mereka saling pandang dipisahkan jalan raya dan nggak sadar handuk basah di pangkuannya jatuh di lantai teras. Cewek mungil dengan rambut masih basah itu segera memutar badan, setengah berlari masuk rumah. Kakinya terus bergerak menuju kamar mandi.

Saking bingungnya, Diajeng mandi dan keramas untuk kedua kalinya pagi ini.

Dan untuk yang kedua kalinya ini, dilakukannya lengkap dengan pakaian yang masih menempel di tubuhnya.

Saat Diajeng menghentikan Fino di dekat *banner* lebar warna kuning bertuliskan "TAHU GIMBAL PAK YADI" lengkap dengan gambar botol teh yang jadi sponsornya, langit siang sedang sendu, nggak segarang biasanya. Sebelumnya, Arina sudah mengirimkan pesan dirinya menunggu di warung Pak Yadi. Suasana di sekitar nggak begitu ramai, mungkin karena masih terhitung pagi untuk nongkrong atau makan-makan di luar. Arina melambaikan tangannya dari meja panjang di tengah yang tertutup taplak plastik merah.

Begitu Diajeng duduk di depan Arina, Mas Bisri langsung menghampiri sambil membawa sstoples kosong,

"Lho, kok nggak bawa kerupuk, Mbak Ajeng? Sudah kosong dari kemarin."

Diajeng memandang laki-laki yang masih memegang stoples plastik itu dengan senyum samar di bibirnya,.

"Maaf, Mas Bisri, aku lagi cuti. Libur dulu ngurus kerupuknya. Ini mau menikmati nasi goreng babat sama es campur aja."

"Makan nasi goreng babat nggak ada kerupuknya kurang rame, Mbak Ajeng. Kurang seru!" jawab Mas Bisri, segera meletakkan stoples di meja. "Jadi mau pesan apa ini?"

"Tahu gimbal pedasnya cukupan, sama es durian," pesan Arina.

"Nasi goreng babat pueadaas sama es campur!" tambah Diajeng.

"Tumben kamu pesen yang pedas. Biasanya kan yang sedang-sedang saja. Ntar perutmu mules malah repot!" Arina memperingatkan.

Peringatan Arina itu membuat perasaan Diajeng tersentuh rasa haru.

Ah, ternyata Arina masih mengingat kebiasaanku.

"Lagi pengen ngerasain sensasi panas di bibir dan perut, Ar..."

"Gimana, Mbak Ajeng? Jadi pesen yang puedes? Kalau terjadi sesuatu pada perutmu nanti, itu di luar tanggung jawab penjualnya. Risiko ditanggung pemesan sekaligus pemakannya."

"Siyaap!" sahut Diajeng cepat mengacungkan dua jempol.

Setelah Mas Bisri berlalu, suasana tiba-tiba terasa le-
ngang. Kebetulan nggak ada pembeli lain di warung.

Canggung.

Diawali Arina yang terus menunduk dengan telunjuk mengetuk-ngetuk pelan meja tanpa mengeluarkan suara, Diajeng memandangnya dengan tangan menyangga kepala, nggak tahu harus memulai dari mana untuk mencairkan suasana canggung buat mereka berdua ini.

Akhirnya, Arina mendongak dan meluncurkan serentetan kata dari bibirnya,

"Aku minta maaf, Jeng..."

Mulut Diajeng menganga seketika. Satu alisnya terangkat. Ia segera memajukan tubuh dan mengajukan pertanyaan yang mewakili rasa herannya, "Maaf? Kenapa, Ar?"

Arina kembali menunduk.

Jeda sesaat sebelum dia melanjutkan omongannya, "Ka-
rena selama ini aku sengaja menghindarimu."

"Menghindariku?" Diajeng semakin bingung.

Arina mengangguk.

"Kok aku nggak ngerasa ya, Ar? Setelah lulus SMA, kamu pasti sibuk dengan kuliahmu dan aku sendiri ribet ngurus dagangan, nyari sekolah, dan urusan tetek bengek lainnya. Kita sama-sama nggak ada waktu, tepatnya."

"Nggak juga," sahut Arina. "Kuliahku sibuk di awal-awal, selanjutnya jadwalnya biasa-biasa saja. Kalau sekadar telepon atau kirim pesan, bahkan main ke rumahmu sih ada banyak waktu sebenarnya. Tapi..."

Wajah Diajeng terlihat serius menunggu kelanjutan kalimatnya.

"Aku sengaja menjaga jarak darimu..."

Lanjutan kalimat Arina ini pun masih membingungkan bagi Diajeng. Sejujurnya, ia pernah merasa cewek cantik ini agak menjauh. Hubungan mereka memang merenggang selepas SMA. Tapi akhirnya, ia berpikir Arina sibuk kuliah, dan ia sendiri juga banyak kesibukan, jadi nggak sempat saling menghubungi. Apa yang diungkapkan Arina nggak terpikir lagi olehnya.

"Kenapa, Ar?" tanya Diajeng.

"Aslan..." jawab Arina pelan.

Baru saja Arina menyebutkan nama cowok itu, bau tajam cabai yang sedang dimasak untuk nasi goreng menyerang indra penciuman di sekitarnya. Diajeng dan Arina terbatuk-batuk hebat seraya menutup hidup rapat-rapat. Saking menusuknya aroma pedas, Arina sampai berlari keluar untuk menghindari sementara, sedang Diajeng memutar badan menghadap jalan dengan tangan masih menutup rapat hidungnya.

"Bukan salahku lho, yaaa! Ini murni kesalahan yang pesan nasi goreng puedaaaas!" teriak Mas Bisri dari belakang gerobaknya.

Diajeng memanggil Arina ketika semua pesanan makanan dan minuman sudah tersaji di meja. Mereka segera menyantapnya dalam diam. Arina yang menikmati santapan pelan-pelan tanpa mengalihkan pandangan dari piring maupun gelas esnya, sementara Diajeng harus menanggung akibat dari pesannya.

Mulutnya berulang kali mengembuskan napas pendek

untuk mengurangi rasa pedas yang membakar bibirnya. Keringat mengalir dahi dan pelipisnya, ditambah hidungnya yang terus-menerus mengeluarkan ingus. Nasi goreng babat dan es campur dinikmatinya berselang-seling dan habis dalam waktu bersamaan.

Melihat kondisi mengenaskan cewek di depannya, Arina segera mengambil beberapa lembar tisu dan mengulurkannya.

"Tengkyu, Ar..." kata Diajeng, segera mengelap mata, dahi, dan hidungnya.

Melihat kesibukan Diajeng yang masih mengatasi efek rasa pedasnya, Arina menganggap ini kesempatannya untuk menjelaskan hal yang selama ini dirasakannya. Sengaja memilih momen ini karena kalau bicara saat mereka berdua dalam kondisi serius, dia jadi kehilangan keberanian.

"Jeng, masih ingat kan waktu habis UN aku cerita kalau suka sama Aslan? Sepulang kita dari Citraland itu, aku menelepon Aslan dan mengungkapkan perasaanku. Tapi langsung ditolak. Aslan bilang... dia menyukaimu!"

"HAH!?"

Tangan Diajeng yang masih memegang tisu dan akan mengelap hidungnya terhenti di dekat bibir yang menganga.

"Iya. Aslan menyukaimu, dan aku bilang padanya kalau kamu nggak menyukainya. Dia malah marah dan bilang nggak peduli kamu nggak menyukainya. Sedih karena ditolak, aku jadi marah sama Aslan... juga sama kamu. Jadi, aku memutuskan untuk menghindari kalian berdua. Maaf. Aku sudah bersikap nggak adil sama kamu, Jeng. Maaf ya..."

Pengakuan itu menyentak perasaan Diajeng. Melihat raut wajah dan suara Arina yang penuh penyesalan, ia hanya bisa mengangguk. Sesaat kepalanya terasa kosong.

Setengah terpana, nggak sadar tangannya yang masih memegang tisu bergerak ke bibirnya yang masih terbuka.

Waspada itu Penting, tapi Jangan Jadi Curigaan

DUDUK diam selama dua jam. Menunggu kedatangan seseorang biasanya bakal terasa sangat menjemukan. Tapi, Diajeng nggak merasakannya ketika duduk sendirian di teras tempat indekos Bapak. Sore itu, selama menunggu di kursi rotan, pikirannya sibuk mengenang pertemuannya dengan Arina. Setelah pengakuan mengejutkan yang membuatnya nyaris mengunyah tisu di mulutnya, ia bisa segera meredakan rasa shock yang menghantamnya.

Wajah Arina yang penuh penyesalan turut serta mengembalikan kesadarannya. Ia bisa menerima pengakuan dan penjelasan teman dekat SMA-nya itu dengan sikap biasa-biasa saja. Justru Arina yang berulang kali menanyakan, apakah ia nggak marah atau kecewa.

Marah? Kecewa? Untuk apa?

Toh, selama ini ia menganggap dirinya dan Arina sama-sama sibuk. Ia sendiri juga dibelit kesibukan dan banyak persoalan sampai nggak bisa menyempatkan diri untuk menghubungi gadis itu.

Sebagai teman yang dulu pernah dekat, bukan hanya Arina yang harus aktif mengabari atau mengunjungi. Ia juga punya kewajiban yang sama. Saat mereka berdua sama-sama nggak bisa berkomunikasi lancar selama hampir dua tahun, menurutnya nggak ada yang harus disalahkan. Atau merasa bersalah. Itu bukan salah siapa-siapa.

Arina juga menanyakan, apakah Diajeng nggak kecewa karena dia menyembunyikan pengakuan Aslan.

Kaget?

Iya.

Kecewa?

Nggak.

Sejujurnya, semua yang diceritakan Arina, justru melegakan hatinya. Yah, meskipun ia sengaja nggak mengungkapkannya. Lega, karena ternyata ia terbebas dari perasaan bersalah yang sering menderanya ketika ingat adegan memeluk cowok itu.

Selama ini, tiap terbayang adegan-adegan kedekatannya dengan Aslan, ada perasaan bersalah pada Arina, yang disangkanya punya hubungan khusus dengan cowok itu. Hal yang menyangkut Aslan ini, bisa dibilang setitik cahaya yang menerangi kegelapan pikirannya.

Sudah dua hari ia seolah terperangkap dalam gelapnya pikiran karena beberapa masalah beruntun yang menderanya.

Meskipun masih terheran-heran karena Diajeng nggak sedikit pun marah atau kecewa, Arina akhirnya bisa melepaskan perasaan bersalahnya, apalagi setelah mereka berdua menghabiskan waktu bersama di Taman KB. Duduk berdua di bawah kerimbunan pohon sambil memperhatikan air mancur di tengah taman, mereka bercerita tentang banyak hal. Seolah ingin menebus waktu yang terlewat ketika sama-sama jarang berkomunikasi.

Arina lebih banyak bertanya tentang Cenil Snack, kabar keluarga, dan cara belajar di UT. Cewek itu semakin tampak memesonanya, apalagi siang ini ia tadi ia memakai celana jins biru dongker dipadu kemeja motif kotak-kotak paduan warna pink dan ungu muda, sepatu kets, dan rambut dikuncir ekor kuda. Arina mengakhiri obrolan mereka yang meluas ke mana-mana dengan satu pertanyaan yang membuat bibir Diajeng mengatup rapat seketika.

"Sebenarnya, kamu suka nggak sih sama Aslan?"

Suka. Tentu saja. Dari dulu sampai sekarang. Tapi, apa aku tega mengatakannya kalau aku juga tahu, sampai sekarang kamu juga masih menyukainya?

Melihat Diajeng yang terus terdiam, sambil tertawa Arina menyenggol keras bahunya sampai nyaris terguling ke samping bersama. Dengan cepat, tangan Diajeng meraih lengan Arina dan ikut tertawa.

Tanpa perlu kata-kata, mereka sama-sama tahu jawabannya.

Sebuah mobil hitam berhenti di jalan dan beberapa saat kemudian terdengar langkah kaki yang menginjak daun-daun mangga kering di halaman. Lamunan Diajeng terhenti. Saat mendongak, raut wajahnya berubah seketika begitu melihat laki-laki memakai jaket kanvas abu-abu yang mengacungkan tas plastik besar di kedua tangannya. Laki-laki itu tertawa lebar meskipun ada gurat kelelahan di wajahnya.

Diajeng menghambur ke halaman. Tanpa bicara, ia langsung menubruk tubuh Bapak yang nyaris terjengkang kalau nggak buru-buru menguatkan pijakan kaki.

Dua tas di tangan terlepas ketika menangkap tubuh si anak gadis yang kini sudah memeluk erat pinggangnya.

Seolah menemukan tempat bersandar, Diajeng menyusupkan kepalanya di dada laki-laki yang masih mencoba menguatkan pijakan kakinya itu. Kemudian pecalah tangisnya. Isakan keras dan tubuhnya yang terguncang membuat Bapak yang tadi mengira ada penyambutan yang berbau drama seperti kebiasaan mereka berdua jadi bingung sendiri. Tangannya semakin erat memeluk dengan wajah yang jelas menunjukkan kebingungan.

"*Ana apa iki, Nok? Kamu kenapa?*" tanya Bapak khawatir.

Hanya isakan tangis keras sebagai jawabannya. Bapak mengusap-usap rambut pendek Diajeng untuk menenangkannya, menunggu sampai tubuh dalam pelukannya tenang, lalu mendorongnya lembut menjauh sedikit, menciptakan jarak.

Laki-laki itu mengusap pipi Diajeng yang masih basah oleh air mata, kemudian menuntun anak bungsunya ke teras.

Mereka duduk berdampingan. Setelah menghabiskan satu gelas air putih, napas Diajeng mulai tenang.

Bapak masih diam. Menunggu.

Tentu saja semua ini membutuhkan lebih dari sekadar penjelasan, tapi Diajeng nggak tahu harus dari mana memulai. Jadi, dia hanya duduk dan memandang halaman dengan muram.

"Kamu kangen Bapak?" Pertanyaan itu terlontar ketika Diajeng tetap nggak menunjukkan tanda-tanda akan bersuara.

Setelah mengangguk pelan, Diajeng menoleh menatap Bapak. Beberapa saat sesudahnya, baru ia bisa mulai menceritakan semua masalah yang menyimpannya dua hari terakhir.

Bapak mendengarkan dengan takzim, tanpa menyela sama sekali. Begitu cerita berakhir, yang dilakukan laki-laki itu hanya merangkul bahu anak bungsunya. Diajeng menyandarkan kepala di bahu yang terasa nyaman sebagai tempat yang menenteramkan.

Lega.

Beban yang menekan dadanya berkurang sudah. Untuk beberapa saat, mereka hanya terdiam menikmati desau angin yang menggoyangkan daun-daun mangga dan menjatuhkan sebagian daun kering.

"Aku nggak tahu harus gimana," keluh Diajeng, menyelipkan tangan di lengan Bapak dan merapatkan tubuhnya.

Nggak berapa lama, terdengar alunan lagu dangdut yang cukup merdu dari bibir Bapak diikuti wajah sendunya, "*Bila*

kamu di sisiku... hati rasa syahdu... satu hari tak bertemu... hati rasa rinduuu.."

Sambil tetap bersandar di bahu Bapak, bibir Diajeng bergerak menyahut, *"Kuyakin ini semua perasaan cinta... tetapi hatiku... malu untuk mengatakannya...."*

Mereka berdua saling menyahut baris demi baris lagu dangdut ciptaan Bang Haji Rhoma Irama berjudul "Syahdu" itu. Sampai baris terakhir, suasana hati Diajeng terasa lebih ringan. Belum ada solusi untuk masalah yang mengimpitnya, tapi setidaknya menyanyi bersama Bapak selalu memberikan efek menenangkan.

"Welhadalaaah, tasnya masih di situ!" seru Bapak begitu melihat dua tas plastik hitam tergeletak di halaman.

Diajeng segera menyusul Bapak yang sudah bergegas mengambilnya. Sambil membantu mengangkat tas, ia bertanya dengan rasa penasaran yang memenuhi dadanya.

"Beli apa aja, Pak, gembolannya sampai segede ini?"

"Ada aja!" sahut Bapak cepat. *"Pokoknya yang banyak oleh-oleh buat Dik Mumu..."*

Langkah Diajeng langsung terhenti, dahinya mengernyit protes dan dia terus memandang Bapak yang sudah kembali duduk di kursi rotan di teras.

"Ngapain di situ?" tanya Bapak mengedikkan kepalanya.

"Selalu Dik Mumu... Dik Mumuu... terus. Nggak ingat punya anak perempuan yang masih perawan, yang juga butuh penampilan!" protes Diajeng, yang kadang-kadang merasa cemburu kalau Bapak terlalu memanjakan atau

memperhatikan Ibu. Perasaan yang terkadang datang begitu saja tanpa disadarinya.

"Lha, kamu kan tahu sendiri tho, Nok, Dik Mumu itu harus jadi prioritas utama. Kalau nggak, pancinya nggak cuma dibanting, tapi bisa-bisa langsung dilempar pada sasaran!" jelas Bapak memberikan alibi sambil menunjuk pada dadanya sendiri.

Masih dengan mulut mengerucut, Diajeng kembali melangkah dan menyusul duduk di samping Bapak. Tas plastik hitam yang menggelembung itu setengah dibanting di dekat kakinya. Cewek yang satu ini memang sering kumat kolokannya kalau habis berpisah sama bapaknya.

"Jangan *nyekaprut*, cemberut begitu!" kata Bapak sambil tertawa. "Untukmu, anak gadisku yang paling manis di seluruh penjuru Semarang ini, ada kaus warna merah muda dan satu rok terusan motif bunga-bunga yang dipilihkan Mbak Feni, sekretaris bos yang cantik dan penampilannya seperti artis sinetron!"

"Ingat, jangan sebut-sebut Mbak Feni yang cantik kalau lagi di rumah," sahut Diajeng cepat. "Nanti adegan banting panci bisa lebih dahsyat lagi!"

Sambil tertawa, Bapak melanjutkan omongannya, "Kata Mbak Feni, baju itu pas buat kamu yang bertubuh mungil dan khusus untuk pergi ke pesta. Yah, semacam buat pergi kondangan."

"Buat kondangan? Memangnya mau kondangan ke mana?"

"Lho, siapa tahu Mas Guru ngajak kamu nemenin pergi

kondangan lagi,” jawab Bapak, mengedip-ngedipkan kedua matanya sambil nyengir.

Diajeng tersentak. Ingat masih ada satu masalah yang belum disampaikannya pada Bapak.

”Ya ampun, sampai lupa cerita! Untung Bapak nyebut-nyebut Mas Ardi. Jumat malam yang lalu Mas Ardi melamar...”

”Hah!? Melamar? Siapa yang dilamar?” potong Bapak nggak sabar.

Diajeng menatap dengan wajah sebal dan menjawab asal, ”Dik Mumu yang dilamar.”

”Lho, *kewanen!* Langkahi mayatku dulu kalau berani!”

”Bapak, serius dong! Ya... jelas melamar aku laah!” seru Diajeng menepuk-nepuk keras dadanya mirip Tarzan, cuma saja nggak pakai teriakan ”auo-uwo-uwooo!”.

”Bener?”

”*Iyees...!!!*”

”Terus, kamu jawab apa?”

”Belum kujawab. Bingung. Aku belum pingin nikah. Boro-boro, mikir ke situ aja nggak pernah. Masih banyak yang ingin kulakukan, nyelesin sekolah dan berdagang sampai sukses seperti Mbah Atmo. Tapi... kalau dipikir-pikir, dalam kondisi seperti ini, lamaran Mas Ardi bisa jadi jalan keluar juga...”

”Jalan keluar?” tanya Bapak, mendekatkan tubuhnya pada Diajeng. ”Maksudnya apa?”

”Yah, kalau menikah sama Ardi, aku sudah nggak bingung mikir biaya kuliah, cicilan motor, beli bedak, lipstik,

pelembap, karena sebagai istri semua biaya hidup sudah ditanggung suami. Sama Mas Ardi aku juga nggak dibolehin dagang keliling, cukup di rumah belajar, menemani dan melayani suami.”

Bapak terdiam cukup lama. Terlihat serius berpikir.

”Kamu suka sama Mas Guru?” Bapak akhirnya mengajukan pertanyaannya.

Diajeng mengangkat bahu, ”Nggak tahu.”

”Kok, nggak tahu?”

”Maksud Bapak itu rasa suka yang gimana? Kalau sama Mas Ardi, aku suka karena dia sudah dewasa, sering membantu, sabar, ngemong, baik hati, dan tidak sombong...”

”Kamu cinta nggak sama Mas Guru? Deg-degan nggak rasanya kalau lagi dekat?” tanya Bapak gusar. Nggak sabar mendengar jawaban anak gadisnya yang ngelantur.

Kepala Diajeng menggeleng cepat.

”*Ya wis*, nggak usah diterima lamarannya!” kata Bapak tegas.

”Apa rasa berdebar begitu memang perlu buat menikah? Katanya *witing tresna jalaran saka kulina*, akan mencintai karena sudah terbiasa bersama.”

”Yah, kalau menurut Bapak perlu. Rasa berdebar atau rasa cinta dibutuhkan untuk memulai pernikahan. Paling nggak sudah ada satu rasa yang sama antara suami-istri, meskipun masih banyak pertimbangan lainnya. Yang paling penting, tanyakan pada hatimu!”

”Aku masih belum ingin menikah...” gumam Diajeng.

”Tapi, kalau ingat masalah dan musibah rasanya...”

Bapak langsung menyambar sebelum Diajeng menyelesaikan ucapannya,

"Jangan menikah hanya untuk mengatasi masalah! Karena dalam pernikahan itu nanti juga akan banyak masalahnya sendiri. Kalau soal musibah yang menimpamu, kita bisa carikan jalan keluar bersama-sama."

Diajeng mengangguk setuju.

"Ngng... yang soal sama Mas Angga, apa perlu lapor ke polisi? Kata Mas Lukman, lapor saja biar jelas masalahnya!"

"Kamu pikir, begitu lapor polisi, persoalan bisa langsung selesai? Posisi Angga di Yogya dan kamu nggak tahu pasti alamatnya, sementara laporanmu di sini. Malah tambah ribet nanti. Belum lagi waktu yang harus kamu habiskan bolak-balik mengurus kasusnya. Kalau menurutku Bapak, sudah ikhlaskan saja. Mungkin Angga lagi butuh uangnya. Toh, selama ini dia juga sering membantu menjualkan daganganmu tho?"

"Iya. Benar-benar nggak nyangka Mas Angga tega melakukannya."

"Jadikan ini sebagai pelajaran berharga. Jangan gampang percaya sama orang meskipun sudah kenal baik sebelumnya. Kewaspadaan itu penting. Tapi, jangan malah jadi gampang curiga pada semua orang. Dengan pengalaman ini, kamu bisa belajar mengamati karakter seseorang sebelum mengambil keputusan untuk bekerja sama."

Sesaat Diajeng menatap Bapak dengan takjub. Mulut menganga. Pemahaman meresap perlahan di kepalanya, memberikan gambaran yang jelas sebagai awal berdamai

dengan masalahnya. Penjelasan Bapak ini seperti mengurai pikirannya yang ruwet dan bikin *mumet*. Ia merasa menemukan oasis di padang tandus dan gersang.

"Ngapain ngowoh begitu?" tanya Bapak, tangannya terulur menutup mulut Diajeng.

Sambil menjauhkan tangan Bapak dari bibirnya, Diajeng menatap dengan pandangan khawatir dan mengungkapkan kecurigaannya,

"Waktu di Bandung, kepala Bapak pernah kebentur benda keras? Atau terlalu banyak makan *peuyeum* dan ke-racunan?"

"Apa?" sahut Bapak, ganti mulutnya yang menganga. "Memangnya kenapa?"

"Kok, tumben bisa memberi petunjuk yang benar..."

Bapak langsung meraih kepala Diajeng dan menjepitnya di bawah lengannya.

Intel Polisi atau Satria Baja Hitam?

DIAJENG memeriksa sekali lagi gesper pada penutup di kedua sisi kantong terpal di jok belakang Fino. Waktu menunjukkan pukul tujuh, cuaca mendung dan matahari hanya mengintip sedikit tanpa memberikan cahaya yang berarti.

Senin pagi ini, setelah libur selama tiga hari, Diajeng siap berkeliling kembali. Begitu selesai dengan semua urusan pengecekan, ia segera memakai perlengkapannya, mulai kaus tangan, *buff* penutup separuh wajah, dan terakhir helm warna merah. Baru saja ia melangkah naik ke motor, Ibu memanggil dari dalam dan tergepoh-gopoh melewati pintu sambil membawa satu tas berisi termos kecil dan satu tempat makan plastik berwarna ungu dengan tutup putih.

"Apa ini, Bu?" tanya Diajeng ketika menerima tas kain

berukuran kecil warna biru yang ada tulisan nama sepasang pengantin.

"Wedang jahe sama mi goreng. Masih anget. Nanti kalau pas istirahat dimakan ya."

"Lha, kan sudah sarapan nasi ayam tadi?" tanya Diajeng heran.

"Nggak apa-apa. Biar badanmu lebih kuat kalau keliling nanti. Sudah beberapa hari ini kamu kurang tidur. Orang kalau kurang tidur itu badannya jadi lemah."

Ada keharuan menyusup cepat di benaknya. Ibu memang nggak tahu semua masalahnya, dan sengaja pula nggak ia beri tahu. Tapi naluri seorang ibu tetaplah lebih peka pada keadaan anaknya. Didorong rasa haru, setelah memasukkan bekal di bawah jok, ia turun dari motor dan memeluk Ibu erat-erat.

"Sudah, sana berangkat. Nanti keburu siang. Rejekinya bisa dipatok ayam!" kata Ibu, meregangkan pelukan dan menepuk-nepuk bahu Diajeng.

Sambil mengangguk, tangan Diajeng meraih tangan Ibu dan menciumnya. Baru saja jemari yang masih terasa hangat itu menyentuh ujung hidungnya, terdengar suara pembeli di depan kios.

"Ati-ati di jalan!" kata Ibu sambil menarik tangannya.

Diajeng kembali naik Fino, meninggalkan halaman samping menuju Jalan Beruang Raya yang sudah ramai.

Sebuah motor Nmax hitam yang berhenti di dekat gerbang SD Gayamsari langsung memutar balik dan mengikuti motor Diajeng dalam jarak yang sudah diperkirakan. Pe-

ngendaranya mengenakan jaket kulit hitam dan helm model *full face* yang juga berwarna hitam. Begitu masuk Jalan Brigjen Sudiarto—yang sebelumnya bernama Jalan Majapahit dan warga Semarang masih menyebutnya begitu hingga kini—yang berlalu lintas padat merayap, Fino nggak bisa menyelinap begitu saja di celah-celah aneka macam kendaraan seperti motor lainnya. Hal ini membuat jarak dengan motor Nmax yang mengikutinya jadi lumayan dekat.

Setelah menempuh perjalanan dalam rapatnya kendaraan, begitu melewati jembatan Banjir Kanal Timur, Fino berbelok ke kiri melewati Jalan Pandean Lamper untuk menghindari kemacetan di sekitar perempatan Milo.

Setelah melalui gang-gang kecil, Diajeng melaju ke perempatan Metro dan lurus menembus Jalan Sriwijaya. Kali ini tujuannya ke beberapa warung di dalam kompleks TBRS. Stok dagangan yang dibawanya juga nggak banyak, hanya cukup untuk di kawasan itu. Setelah mengantarkan dagangan, rencananya ia akan *sowan* alias mengunjungi Mbah Atmo di rumah sekaligus kios besi tuanya di Jalan Barito.

Setelah berhenti di tempat parkir depan deretan warung, Diajeng segera mengambil camilan dan kerupuk, melangkah menuju warung Mas Fatah di ujung paling kiri. Sambil menaruh dagangan, selalu disempatkannya ngobrol-ngobrol sebentar sama pemilik warung yang semua sudah dikenalnya dengan sangat baik.

"Kamu lagi kena kasus apa, Jeng? Kok sampai diikuti intel?" tanya Mas Fatah dengan suara pelan, pandangannya terlihat was-was menatap tempat parkir.

"Hah, intel? Polisi?" Diajeng balik bertanya dengan wajah ketakutan. "Jangan becanda, Mas! Nakut-nakutin orang *wae*. Mana?"

Saat Diajeng mau memutar tubuh untuk melihat ke belakang, Mas Fatah buru-buru menahan tubuhnya pada posisi semula, sambil berbisik, "Ssstt! Jangan noleh-noleh dulu, nanti ketahuan!"

"Ketahuan apanya?" Diajeng setengah bingung sekaligus deg-degan.

Ia berusaha memutar tubuh, tapi Mas Fatah tetap menahannya dan kini mendorongnya sampai tubuh mungil itu merunduk di atas bangku, biar nggak kelihatan dari luar.

Tiba-tiba pikiran Diajeng tertuju pada Angga. Ia mulai menduga-duga, apa pengawasan intel polisi itu ada kaitannya dengan masalah penipuan yang dialaminya? Tapi, ia nggak bikin laporan apa-apa ke kantor polisi. Atau jangan-jangan, Angga tertangkap melakukan penipuan di Jogja dan namanya dibawa-bawa?

Pikiran-pikiran buruk itu membuat Diajeng jadi ngeri sendiri.

"Diajeng ngapain *kuwi*?" Suara keras Paklik Simin, pemilik warung sebelah menggema sampai di luar.

"Ssstt!" Mas Fatah memperingatkan. Kepalanya mengedik ke arah tempat parkir motor. "Diajeng lagi diawasi intel!"

Paklik Simin segera memutar kepala dan melihat sosok berkostum serbahiram di sebelah motor Nmax yang celingukan memandang ke arah warung Mas Fatah.

"Intel? Bukannya itu Satria Baja Hitam?" komentar Paklik Simin, yang suaranya jelas terdengar sampai tempat parkir.

"Intel apa Satria Baja Hitam? Yang bener yang mana?" tanya Diajeng menegakkan tubuh dan menoleh ke belakang, memanfaatkan tangan Mas Fatah yang terlepas dari punggungnya.

Matanya menyipit untuk memfokuskan pandangan, bersamaan dengan sosok berbaju hitam yang tengah melepas helmnya.

"Eh, kayaknya kenal..." gumam Diajeng.

"Wah, diam-diam kamu keren juga yo, Jeng. Punya ke-nalan intel," kata Mas Fatah penuh kekaguman.

"Kamu kenal artis pemeran Satria Baja Hitam itu di mana, Jeng?" tanya Paklik Simin.

"Ini pagi-pagi sudah pada ngawur semua. Dia itu bukan intel dan juga bukan Satria Baja Hitam. Cowok itu namanya Aslan!" jawab Diajeng, mengalihkan pandangan dan sibuk mengeluarkan buku kecil bersampul motif batik dari tas selempangnya. "Ayo, Mas Fatah, kita itung-itungan!"

"Habis ini ke warungku yo, Jeng! Camilannya sudah kosong dari kemarin," kata Paklik Simin, melangkah keluar warung. Tatapannya masih terus tertuju cowok yang berdiri di tempat parkir dan memandang ke dalam warung. "Itu gebetanmu, Jeng?"

"Cieeee.... Paklik Simin sekarang kemajuan. Ngerti gebetan juga, Jeng!" seloroh Mas Fatah, tertawa lebar. "Biasanya ngertinya kan sebatas *gendhakan!*"

Diajeng nggak menanggapi. Ia sibuk mencatat dan menghitung uang setoran. Kalau sudah berurusan dengan duit dagangan, ia nggak akan peduli biar bumi berguncang sekali pun. Setelah selesai urusan di warung Mas Fatah, ia segera keluar dan berjalan menuju motor untuk kembali mengambil dagangan.

Selama berjalan, pandangannya terus tertuju ke bawah, melihat dengan saksama sepatu kets-nya yang warna birunya sudah memudar. Setelah Arina membocorkan pengakuan Aslan, ditambah ingatan akan beberapa peristiwa yang melibatkan kedekatan fisik dengan cowok jangkung itu, Diajeng jadi kehilangan keberanian untuk beradu pandang dengannya. Melihat wajahnya dari kejauhan pun sudah cukup membuat tubuhnya gemetar dan jantungnya serasa menggelepar.

Mata Aslan mengikuti gerakan tubuh cewek mungil yang terus menunduk dan kini sudah sampai di sampingnya. Ada satu pertanyaan yang mengusik benaknya, kenapa kali ini Diajeng sepertinya menghindari tatapannya. Padahal mereka sudah sering terperangkap tatapan, baik dari jarak dekat maupun jauh, dan sama-sama nggak mudah mengakhirinya.

Diperhatikannya tangan yang sibuk mengambil satu bungkus plastik besar berisi kerupuk, dua plastik berisi camilan, memeluknya di dada, dan tangan satunya sibuk menutup kembali kantong di samping boncengan motornya. Melihatnya kerepotan, Aslan cepat mengambil bungkus plastik satu per satu dari dekapan Diajeng dan menjepitnya di sisi tubuh dengan tangan satunya.

Kaget.

Diajeng langsung mendongak.

Deg!

Sebuah pukulan *jab* keras serasa menghunjam ulu hatinya ketika menatap mata cowok yang kini menunduk menatapnya itu. Jantungnya serasa *ambyar*, berhamburan menjadi keping-keping yang menggetarkan seluruh ruang di dadanya. Diajeng mati-matian berusaha mengalihkan pandangannya. Apa daya, nggak bisa. Mata itu seperti kutub magnet yang berlawanan arah dengan matanya, menarik kuat tanpa bisa dielakkan.

"*Pandangan pertama awal aku berjumpaaa... membuat aku rindu ingin selalu berdua... kiranya asmara telah membakar dadaa....*" suara merdu Mas Fatah mengalun dari depan warungnya dan disambung dengan suitan-suitan yang cukup ramai.

Muka Diajeng memanas dan memerah seketika. Rasa malu membuatnya mampu mengalihkan pandangan ke bawah. Menunduk. Takzim.

Dengan dada berdebar, diulurkannya tangan untuk meminta dagangan yang dibawa Aslan. Bukannya memberikan dagangan itu, Aslan malah meraih tangan yang jelas gemetar di depannya dan menggandengnya.

Rasanya seperti melangkah di atas awan, kaki Diajeng seolah nggak menginjak tanah. Ia hanya mengikuti langkah Aslan.

"Icikiwiiiiir...! Kayak truk *wae*, gandengan teruuuus!" seloroh Paklik Simin, terlihat gembira mendapat objek yang bisa digoda.

Saat mengurus dagangan di tiga warung berikutnya, Aslan terus membawakan dagangan dan Diajeng berjalan menunduk dengan tangan memegang tas selempangnya erat-erat. Takut tiba-tiba digandeng lagi. Bukannya nggak senang. Sejujurnya, ia bahagia meskipun dadanya terus berdebar-debar. Hanya saja, rasa malu bakal jadi bahan olok-olokan yang pasti terus berlanjut sampai hari-hari berikutnya, membuatnya berusaha menjaga jarak yang cukup aman dari cowok jangkung itu. Aslan justru terlihat tenang dan tersenyum menghadapi semua godaan dari para pemilik warung.

Begitu selesai, mereka kembali ke tempat parkir.

Saat Diajeng sudah memakai satu kaus tangan, Aslan membuka percakapan, "Habis ini keliling ke mana lagi? Langsung pulang? Bukannya dagangan sudah habis?"

Diajeng menggeleng.

Tetap menunduk, menyibukkan diri memakai kaus tangan satunya.

"Kalau kita ngobrol sebentar bisa nggak?"

Diajeng mengangguk.

"Kamu baik-baik saja, kan?" tanya Aslan, ada nada khawatir pada suaranya.

"Aku... apa?" Diajeng balik bertanya, mengangkat kepala dengan wajah yang menunjukkan kebingungan.

"Kamu lagi ada masalah? Sepulang dari Lawang Sewu waktu itu, aku jadi kepikiran terus. Kamu kayak lagi bingung. Linglung."

Mengingat adegan main peluk yang dilakukannya, Diajeng buru-buru menunduk sambil bergumam,

"Maaf..."

"Lho, kok maaf? Aku justru khawatir, kamu kayak lagi banyak pikiran. Mau nanyain lewat telepon, pasti nggak bakal kamu angkat. Lewat pesan WhatsApp, juga belum tentu kamu jawab."

"Nggak apa-apa," jawab Diajeng cepat. "Aku mau ke tempat Mbah Atmo."

Aslan menatapnya beberapa saat pada cewek mungil itu, yang terus menunduk dan menggerak-gerakkan sepatunya dengan gelisah.

"Taruhan sepuluh ribu, Paklik Simin, *ending*-nya pasti adegan pelukan!" Suara Mas Fatah memecah keheningan.

"Ayooo... Menurutku, adegan ciuman lebih cocok!" sahut Paklik Simin, segera mengeluarkan selebar uang sepuluh ribu dari dompetnya, melambai-lambaikannya ke arah Diajeng. "Ayo, Jeeeng, cepet disosor *wae*! Jangan kelamaan, keburu siang!"

Spontan tangan Diajeng membekap mulutnya dengan dua tangan.

Aslan segera memegang bahunya, membungkukkan badan, dan bertanya, "Kamu mau muntah?"

Pertanyaan Aslan membuat Diajeng ingin semapat seketika.

Tubuhnya tinggi. Kurus. Tapi ada kesan kuat. Bilur-bilur otot yang tampak menonjol di tangannya merupakan jejak-jejak kerja keras selama hidupnya. Sorot mata yang menunjukkan kewaspadaan dan kemampuan menguasai keadaan sering kali berubah jenaka ketika berhadapan dengan cucu-cucunya. Tubuh langsingnya yang mengenakan kaus oblong tipis warna putih yang tampak kekuningan dipadu celana gombong kain warna cokelat tua, nggak kalah kokoh dari tumpukan besi-besi tua yang memenuhi kiosnya. Sosoknya seolah menyatu dengan seluruh isi kios, serupa gambar gunung yang selalu berpadu dalam lukisan pemandangan.

Dialah Mbah Atmosukarto, ayah dari Bapak. Pria tua itu tak terlihat renta sama sekali. Justru sebaliknya. Semakin usia bertambah, justru makin trengginas tindak-tanduknya. Ia kini tinggal seorang diri di tempat ini, hanya ditemani Paidi yang membantu bersih-bersih dan membereskan urusan rumah. Untuk memasak pun Mbah Atmo bisa melakukannya sendiri. Sedangkan di kios, Simbah dibantu Kurdi dan Sarpin, juga Darti yang bertugas sebagai kasir sekaligus pramuniaga.

Setelah meninggalnya sang istri tercinta, Mbah Putri Siti Imroatus, Mbah Atmo nggak menikah lagi. Mengisi hidup dengan mengurus usaha yang sudah digeluti sejak masih muda. Kesendirian tak menyurutkan semangat maupun langkah geliatnya untuk terus mengelola Toko Besi Tua Barokah yang terletak di salah satu sisi Jalan Barito.

Sorot mata yang sebelumnya tajam, mengamati bilah-bilah besi tua di depan kios, berubah lembut begitu motor

Diajeng berhenti nggak jauh dari posisinya. Dengan saksama Mbah Atmo mengamati cucu perempuannya yang tengah melepas kaus tangan dan helmnya. Dahinya berkerut rapat begitu Diajeng berjalan tergesa dan mencium tangannya. Dipegangnya kedua sisi kepala cucunya.

"Ana apa, Jeng?" tanya Mbah Atmo, begitu melihat genangan air bening di mata Diajeng.

Dengan air mata mengalir perlahan di pipinya, Diajeng menceritakan masalah penipuan dan musibah kebakaran yang menyimpannya. Juga kondisi keuangannya yang sangat mengkhawatirkan karena hanya tersisa sedikit untuk *kulakan*. Belum ada dana untuk bayar cicilan motor dan uang kuliahnya.

Mbah Atmo mendengarkan dengan raut muka santai seolah cucunya sedang menceritakan cerita liburan. Laki-laki sepuh itu melepaskan tangannya dan ganti memeluk tubuh mungil cucunya, lalu mengacak-acak rambut pendek gadis itu.

"Wis, wis, nggak usah ditangisi, *Cah Ayu!* Sudah terjadi ya sudah!" hibur Mbah Atmo dengan suara ringan.

Diajeng menarik tubuhnya dan mendongak untuk melancarkan protesnya, "Tapi duitku sudah habis, Mbah. Tinggal sedikit buat *kulakan* saja..."

Sebuah senyum tercetak di bibir Mbah Atmo yang sudah dihiasi keriput di kedua ujungnya. Digandengnya cucunya menuju dua buah kursi plastik warna hijau di dalam kios. Setelah duduk berdampingan, ia genggam dan tepuk-tepuk ringan tangan kanan Diajeng sambil berteriak ke dalam rumah,

"Diii... buatlah teh panas manis sama belikan gorengan di tempatnya Pak Kumis!"

Paidi tergopoh-gopoh menghampiri.

"*Inggih*, Mbah. Mbak Ajeng mau gorengan apa? Pisang goreng, badak, pia-pia, tempe mendoan, tahu petis?"

"Beli komplet semua, Di!" sahut Mbah Atmo. "Belinya yang banyak, sekalian buat kamu dan yang lainnya! Darti, *iki* Paidi kasih uang buat beli gorengan!"

Perempuan bertubuh gemuk dengan muka bundar yang tampak murah senyum itu segera mengambil uang dari laci meja kasir.

"Memangnya bapakmu nggak bisa bantu?" tanya Mbah Atmo santai.

"Bapak juga lagi nggak ada uang. Gajinya harus dibagi buat kos, buat Ibu, apalagi kemarin habis piknik sama kantor. Selama Bapak kos sendiri, jadi kayak membiayai dua rumah kan, Mbah."

"Sarjan *kuwi ncen* kurang gaweyan! *Lha wong* sudah tahu Mutmainah orangnya gampang tersinggung, malah cerita masalah yang sudah kedaluwarsa. Sudah sama-sama tua kok nggak bisa dewasa!"

Sesaat keduanya terdiam.

Kemudian Mbah Atmo melanjutkan omongannya, "Wis, nggak usah dipikir banget-banget! Malah *mumet* sendiri kamu."

"Nggak dipikir gimana tho, Mbah? Semua uang tabunganku habis ditipu orang, masih ditambah kena musibah kebakaran, masak *yo* mau tenang-tenang saja? Beberapa hari ini aku nggak bisa merem kalau malam," keluh Diajeng.

"Nah, kalau terus-terusan begitu, badanmu malah bisa ambruk. Terus kamu nggak bisa lagi ngurusi dagangan. Yang rugi siapa? Kamu sendiri tho? Yang namanya orang usaha dagang kena tipu, atau ditimpa musibah, itu sudah biasa. Istilahnya, sudah jadi makanan sehari-hari. Nggak ada orang usaha jalannya luruuuus, lempeng terus selamanya. Pasti ada belak-belok, naik-turun, kadang kesandung, atau nyungsep sampai *babak bundhas* juga. Yah, begitulah jalannya. Kamu pikir, mbahmu ini dulu nggak pernah pernah ngalamin yang begituan?" Mbah Atmo menepuk-nepuk dadanya. "Sudah. Sering malah. Tapi... ya apa terus Mbah diam saja, merenungi kemalangan? Menangisi musibah? Nggak!"

Mbah Atmo berhenti sejenak, menarik napas sambil memperhatikan raut wajah Diajeng yang serius menunggu kelanjutan wejangannya.

"Kamu baru mulai merintis usahamu, Jeng. Bisa dibilang kamu itu baru menginjak kerikil-kerikil sebelum melanjutkan perjalanan. Ditipu orang yang sudah kamu percaya, bisa melatih kewaspadaanmu. Musibah yang tiba-tiba datang tanpa diundang, itu mungkin cara Gusti Allah melatih kesabaranmu. Rasa *nrima*, berlatihlah menerima segala sesuatu yang di luar kemampuanmu."

Diajeng mendengarkan.

Merasakan kata-kata Mbah Atmo meresap perlahan dalam benaknya. Berputar dan menyebar memenuhi kesadarannya. Rasa sedih dan kecewa perlahan terurai. Meski ia belum tahu apa yang harus dilakukannya, namun nasihat barusan seolah memberikan setitik cahaya yang akan me-

nuntunnya. Genggaman Mbah Atmo yang mengerat sesaat membuat senyum samar menghiasi bibirnya.

Sebagai awal, Diajeng akan berusaha menerima semua kejadian dengan lapang dada. Karena ia merasa nggak sendirian menghadapinya. Ada sosok-sosok kuat yang siap menghibur, membesarkan hatinya, dan mengarahkan langkahnya.

"Mbah, boleh pinjam uang untuk modal dan memenuhi beberapa kebutuhan yang mendesak? Dikasih bunga berapa aja nggak apa-apa. Nanti balikinnya nyicil semampunya ya?" pinta Diajeng, penuh permohonan.

Raut muka Mbah Atmo mengeras. Matanya menatap tajam cucu perempuannya dan berkata dengan suara yang mengandung kemarahan,

"Mbok pikir Simbahmu ini rentenir? Bank *thithil apa mending?!"*

"Ngng... anu..." Diajeng gelagapan. Kehilangan kata-kata karena ketakutan.

"Kamu itu cucuku! Kalau kamu butuh duit, apa mbahmu ini bakal diam saja? Buat siapa uang yang kuperoleh selama ini kalau bukan buat anak-cucu? Tapi, karena kamu bilang pinjam, ya tetap harus dikembalikan. Nyicil semampumu. Nggak ada bunga. Kalau mau ngasih bunga, minta bunga pepaya gantung saja. Dibuat oseng-oseng sama *lombok ijo!*"

"Mbah Atmosukarto memang luaarr biasa! Idolaku. Junjunganku. Cahaya hidupku. Sumber dana bagiku!" puji Diajeng penuh suka cita.

Pujian lebay Diajeng dibalas dengan pantun andalannya simbahnya,

"Buah nanas buah kedondong, buah mangga buah pepaya, dirujuk enak kali yaaa!!!"

"Hahahaha..." Diajeng, Kurdi, Sarpin, dan Darti ngakak bareng mendengarnya.

"Bapak dulu waktu masih muda nakal ya, Mbah?" tanya Diajeng, begitu tawanya reda. Tiba-tiba saja teringat bapaknya.

"Banget. *Ndableg*. Sukanya berantem! Makanya cocok kalau sekarang jadi satpam. Biar berantemnya sama penjahat saja."

"Kok bisa nakal ya, Mbah? Padahal Pakdhe Taufik, *swargi* Paklik Agus, dan Paklik Santoso semua nggak ada yang nakal begitu?"

"Yah, namanya anak *kuwi* yo macam-macam sifatnya, Jeng. Meskipun dididik dengan cara yang sama, dikasih makan dan tinggal di tempat yang sama, tetap saja masing-masing punya karakter sendiri. Baik bapakmu, Taufik, almarhum Agus, dan Santoso, semua punya kekuarangan dan kelebihan masing-masing."

"Kelebihan Bapak apa tho, Mbah?"

"Lha, Sarjan *kuwi* pinter nyanyi tho? Suaranya *ora* kalah *karo* Rhoma Irama kalau nyanyi *ndangdut*. Mungkin bapakmu seharusnya jadi penyanyi, tapi zaman dulu ya mau gimana nggak tahu caranya. Selain itu, Sarjan *kuwi* pinter bergaul. *Kancane uakih! Enthengan*, ringan tangan kalau nolong orang meskipun nggak punya uang."

"Iya, suara Bapak memang merdu merayu bagai buluh perindu. Aku juga sering duet sama Bapak. Mbah Atmo mau kunyanyiin lagu *ndangdut* juga? Mau lagu apa tinggal *request* aja."

"Ora. *Matur nuwun* sebelumnya!" sahut Mbah Atmo cepat sambil menutup kedua telinganya. Dia sudah pernah mendengar suara Diajeng dan itu menimbulkan rasa perih di telinganya. "Itu Paidi *wis* datang. Ayo, makan gorengan *wae!*"

"Mungkin Mas Kurdi, Mas Sarpin, Mas Paidi, atau Mbak Darti mau kunyanyiin lagu *ndangdut*? Mau yang jadul atau lagunya Via Vallen dan Nella Kharisma? Tinggal bilang mau lagu apa!" sambil tersenyum, Diajeng memandang satu per satu nama-nama yang disebutkan.

Tetapi semuanya menggeleng sambil menutup kedua telinga dengan tangannya.

Jangan-jangan Dia Minta Jawaban...

DIAJENG mengetukkan pulpen ke pelipisnya beberapa kali, dengan mata tertuju pada layar mungil kalkulator warna ungu muda. Tangan satunya lagi sibuk menjumlahkan angka-angka. Sebuah buku bersampul batik yang cukup tebal terbuka di depannya, berisi catatan keuangan. Ada lagi satu buku kecil berisi catatan warung-warung yang masih dititipin dagangan.

Setelah mendapat wejangan dari Bapak dan Mbah Atmo untuk melepaskan semua kesedihan dan kecemasan, harus segera fokus pada usaha untuk bangkit kembali, ia mulai melakukan langkah selanjutnya dengan memeriksa catatan keuangan dan stok dagangan. Dihitungnya dengan saksama jumlah piutangnya, uang yang hilang dari musibah penipuan dan kebakaran, kemudian tagihan-tagihan yang harus

dilunasinya dalam waktu dekat. Dari hitungan yang sudah diulang tiga kali, ternyata jumlah piutangnya dari hasil penjualan di warung-warung yang belum ia tagih belum mencukupi untuk membayar tagihan, apalagi untuk modal *kulakan* camilan lagi.

Ia telah membuat catatan yang rapi dan jelas, yang akan diperlihatkannya pada Mbah Atmo yang akan memberi pinjaman uang untuk modal memulai usaha kembali.

Karena sudah nggak ada stok lagi, Diajeng nggak keliling hari ini. Sisa sedikit dagangan berupa sus kering sudah dibeli Bu Yoga, pemilik usaha katering yang juga tetangganya. Sejak pagi selepas subuh, ia sudah membantu di rumah Bu Yoga sampai menjelang salat Zuhur. Begitu selesai, ia langsung menyibukkan diri dengan buku, kalkulator, dan hitungan keuangan.

"Makan dulu, *Nok!*" ujar Ibu, berdiri di sebelah Diajeng yang duduk di kursi makan. "Istirahat. Ditinggal dulu itungan duitnya. Nggak bakal ilang tulisannya kalau ditinggal makan sebentar."

"Nanggung, Bu. Sebentar lagi," jawab Diajeng, tangannya masih menulis angka-angka pada halaman bergaris untuk laporan pada Mbah Atmo.

Ibu terus diam berdiri di sebelahnya, menunggu sampai anak gadisnya selesai menulis, menutup buku, melipat kertas-kertas, dan menumpuk semuanya dengan rapi di depannya.

Baru saja Diajeng akan beranjak, ponsel di dekatnya berbunyi keras. Sekilas terlihat nama Dimas di layarnya.

Sambil beranjak diraihnya ponsel dan berjalan keluar sambil bilang, "Aku terima telepon dulu ya, Bu."

"Dari siapa? Kok tumben pergi keluar segala?" tanya Ibu penasaran, karena biasanya Diajeng santai saja menerima telepon di dekatnya.

"Sebentar aja," ujar Diajeng lirih dengan gerakan bibirnya.

Begitu duduk di kursi teras samping, ia langsung bicara, "Sori, Mas, tadi masih ada Ibu. *Piye?* Ada apa?"

Cukup lama nggak terdengar apa-apa dari ujung sana. Kemudian terdengar tarikan napas yang cukup berat. Selanjutnya terdengar isakan-isakan tertahan. Raut muka Diajeng berubah cemas. Kepalanya meneleng dan tangannya menekan lebih keras ponsel di telinga kanannya.

"Mas? Mas Dimas? Ada apa?" tanyanya khawatir. "Kok, nangis?"

Hingga beberapa saat, ia masih mendengar isakan tertahan yang dipungkasi beberapa kali tarikan napas panjang. Kemudian Dimas mulai bercerita tentang pilihannya.

Karena pacarnya terus mendesak untuk menikah dan dia merasa belum siap, *plus* dia juga nggak bersedia untuk tinggal dan menumpang hidup di rumah mertua, jadi Dimas memilih untuk memutuskan tali kasihnya. Berat. Keputusan yang sangat berat. Sesungguhnya dia masih sangat mencintai Liani, cewek ayu berambut sebahua yang langsung menangis begitu mendengar keputusannya.

Mungkin karena baru pertama kali pacaran dan mengalami perpisahan, masih ditambah karakter Dimas

yang sensitif, dia jadi terguncang. Hanya kepada Diajeng semua beban perasaan dan kesedihannya disampaikan tanpa ada yang disembunyikan.

"Sabar yo, Mas. Besok pagi-pagi aku berangkat ke Solo, nginep semalam di kontrakan Mas Dimas," ujar Diajeng.

"Iya, Jeng. Tak tunggu yo," balas Dimas lega.

"Ini Mas Dimas di mana?"

"Di kontrakan. Izin nggak masuk kerja hari ini."

"Sudah makan siang? Makan dulu, Mas! Habis itu tidur, biar nggak terus kepikiran Mbak Liani terus," usul Diajeng.

"Masih pacaran kok maksa-maksa minta dinikahin. Begitu ngomongnya cinta. Cinta *gombale mukiyo!* Kalau memang cinta, yo nggak bakal membuat pacarnya terpaksa mengambil keputusan yang menyakiti hatinya sendiri! Pacar cap apa *kuwi!?*" Diajeng mengomel sendiri.

Jengkel.

Nggak terima kakaknya disakiti.

"Siapa yang nelepon?"

Sekonyong-konyong Ibu sudah berdiri di samping Diajeng tanpa terdengar langkah-langkahnya ketika mendekat.

"Eh," ujar Diajeng, menoleh cepat, kaget. "Ngng... anu..."

"Siapa?" desak Ibu, dengan pandang mata mulai curiga.

"Anu... itu..." Diajeng masih gelagapan.

Sebelum Diajeng sanggup menemukan alasan untuk menutupi masalah yang sebenarnya, ia tertolong dengan kehadiran laki-laki berseragam batik dengan tas selempang hitam yang terlihat berat di samping tubuhnya. Sepatu pan-

tofel hitam mengilap menimbulkan bunyi ketika melangkah di halaman yang sebagian sengaja ditutup batu-batu apung kecil.

Diajeng dan Ibu sama-sama mendongak ketika Ardi mendekat dan tersenyum sopan, berdiri di depan mereka.

"Maaf. Kalau Mas mau mengajak *Jeng* keluar untuk makan siang bisa, nggak? Sekalian ada yang mau Mas omongin."

"Oh bisa, Mas. Bisa!" sambar Diajeng cepat.

Mendapat kesempatan untuk menghindar sementara dari interogasi ibunya, setengah melompat ia bangkit dan berjalan tergesa.

"Aku ganti baju sebentar ya, Mas!"

Begitu masuk kamar dan menutup pintunya, Diajeng menyandarkan tubuh di pintu dan mengembuskan napas keras dari mulutnya.

Lega.

Namun, detik berikutnya, ia sudah menegakkan tubuhnya kembali.

Mas Ardi mau ngomong? Jangan-jangan dia minta jawaban lamarannya.

Sejak memasuki ruangan yang nggak begitu ramai, di deretan kursi kayu nggak jauh dari pintu masuk, dada Diajeng terus berdebar-debar. Ardi memilih makan di Soto

Bangkong karena waktu Diajeng ditanya ingin makan di mana, gadis itu hanya bilang "Terserah di mana saja". Mereka duduk bersebelahan menghadap ke pintu sehingga bisa melihat lalu lintas di sekitar perempatan Bangkong, yaitu persimpangan antara Jalan Ahmad Yani dan Jalan MT Haryono. Ruas Jalan A. Yani selepas perempatan Bangkong berakhir di perempatan Milo.

Tak berapa lama, di depan mereka sudah tersaji aneka lauk pauk. Ada sate kerang dan sate jeroan berkuah yang ditaruh di mangkuk. Juga tempe goreng renyah yang dipotong memanjang ditusuk lidi, perkedel kentang yang juga ditusuk lidi, masing-masing berisi dua perkedel tiap tusuknya.

Kedai soto yang ngetop dan kondang nggak hanya di sekitar Semarang tapi sudah membuka cabang di seluruh pulau Jawa ini dikelola keluarga H. Soleh Sukarno. Dua mangkuk soto dengan kuah mengepul, dihiasi taburan bawang goreng dan irisan daun seledri mengapung di sela-sela daging ayam yang menggoda. Dua gelas jeruk hangat berwarna kuning cerah berdiri di sebelah mangkuk masing-masing.

Diajeng dan Ardi larut dalam keasyikan menikmati soto yang terasa segar dan menggoyang lidah. Sampai isi mangkuk habis sambil menyeruput jeruk panas sedikit demi sedikit, mereka berdua masih sama-sama diam.

Begitu isi gelas tinggal separuh, Ardi memutar tubuh ke samping, menghadap Diajeng.

"Jeng, gimana? Mau nggak jadi istri Mas?" tanya Ardi, langsung pada pokok pembicaraan.

Meski sudah menduga sebelumnya, ketika hal itu benar-benar ditanyakan kepadanya, Diajeng tetap saja kaget. Ia menoleh dan menatap wajah Ardi yang berjarak hanya sekitar beberapa senti dari wajahnya. Dadanya semakin berdebar, tapi bukan jenis debaran seperti yang dirasakan ketika ia bertatap muka dengan Aslan.

Debaran yang ini lebih pada usahanya untuk mengumpulkan keberanian. Menjawab sebuah lamaran secara langsung ternyata lebih sulit dari soal Matematika di ujian nasional. Matanya nanar memandang raut wajah yang tampak sabar menunggu jawabannya.

Sejujurnya, di saat-saat gelisah nggak bisa tidur di malam hari, Diajeng sempat membayangkan tentang sebuah keluarga kecil sederhana dan bahagia. Tentang sosok suami dewasa yang menenteramkan dan menghangatkan. Tentang masa-masa indah yang mungkin sudah menunggu.

Tapi, entah kenapa, ada suara di hatinya yang begitu keras menolaknya, dengan sederet alasan yang seperti bisa terbaca jelas di batok kepalanya, bahwa ia masih ingin menikmati masa muda dengan segala suka dukanya. Masih ingin bangkit dari keterpurukan karena mengalami masalah dalam usaha dagangannya. Masih ingin menyelesaikan kuliah dengan biaya dan kemampuannya sendiri. Masih ingin melunasi cicilan si Fino dan kelak di kemudian hari, si Fino akan jadi semacam prasasti perjuangannya menjalani hidup.

Masih pula harus melunasi pinjamannya pada Mbah Atmo. Dan yang pasti, ia ingin menjadi perempuan mandiri

yang punya penghasilan sendiri, berapa pun itu, yang penting hasil jerih payah keringatnya.

Juga, ia ingin membahagiakan Bapak dan Ibu lebih dulu. Dan yang paling penting, ia nggak merasakan *satu rasa khusus* pada laki-laki dewasa ini. Semua alasan itu seolah memberi kekuatan untuk kemudian menggerakkan bibir.

"Maaf, Mas Ardi..." katanya sambil menggeleng pelan.

Sesaat kekecewaan menyelimuti wajah Ardi. Namun, tak begitu lama, laki-laki itu sudah bisa menguasai diri. Setelah menarik napas panjang, sebuah senyum tersungging di bibirnya.

Diajeng menunduk, nggak sanggup menatap wajah yang tersenyum penuh kesabaran di depannya. Jemarinya saling memilin di atas meja. Gemetar. Ada rasa bersalah menyelip di sudut hatinya, ketika mengingat semua kebaikan Ardi selama ini.

Ia nggak tahu dengan cara apa bisa membalas semua perhatian dan pertolongan laki-laki ini padanya. Bibirnya mengucapkan kembali kata itu, "Maaf..."

Tangan Ardi terulur dan menghentikan gerakan jemari Diajeng. Sambil tersenyum dia berkata dengan nada menenangkan, "Nggak apa-apa, *Jeng*. Jangan minta maaf! Menolak lamaran itu bukan kesalahan. Kamu berhak melakukannya. Jangan merasa bersalah"

Ardi meremas jemari Diajeng dan membuat cewek mungil berambut pendek itu berani mendongak sehingga mereka bisa saling menatap. Kepala Diajeng mengangguk samar dengan wajah penuh ungkapan terima kasih.

"Lho, ada Pak Ardi di sini?" Sebuah suara perempuan membuat mereka berdua menoleh bersamaan.

Baru saja melintasi pintu, terlihat Bu Lasminah yang juga masih menggunakan seragam batik yang sama dengan Ardi, melangkah sambil menyapa ramah. Di belakangnya, berdiri menjulang seorang cowok dengan jaket kulit hitam, yang berdiri terpaku di depan pintu dengan tatapan terpaku pada Diajeng dan Ardi.

"*Sugeng siang*, Bu Las," balas Ardi. "Lha, ini lagi pengen ngajak *Jeng* nemenin makan soto."

Bu Lasminah memandang Diajeng dan tersenyum,
"Apa kabar, Jeng? Gimana kuliahmu? Lancar?"

Tatapan tajam Aslan yang masih berdiri di depan pintu membuat Diajeng kesulitan membuka mulutnya. Ia menjawab pertanyaan Bu Lasminah dengan senyuman sopan dan anggukan kepala.

"Duduk di mana, Lan?" tanya Bu Lasminah, menengok ke belakang dan menatap keheranan melihat anak laki-lakinya masih berdiri di depan pintu masuk. "Kamu itu ngapain malah diam di situ!"

"Di situ aja, Mah!" jawab Aslan menunjuk meja yang letaknya persis di depan meja Diajeng dan Ardi.

Pemuda itu melangkah cepat melewati ibunya dan menarik dua kursi dengan posisi sengaja menghadap dua orang yang masih berpegangan tangan di atas meja.

Betapa susahnyanya untuk merasa tenang ketika ada sepasang mata terus menyorot tajam. Seolah sepasang mata elang yang mengamati buruannya, gerakan sekecil apa pun

nggak lepas dari pandangannya. Setelah sempat berserobok pandang dengan Aslan, dada Diajeng langsung terasa berdentuman. Sesaat sebelum menunduk dalam, ia masih sempat melihat tatapan Aslan tertuju pada tangan Ardi yang masih menggenggam jemarinya.

"Maaf..." kata yang sama meluncur untuk ketiga kalinya dari bibir Diajeng, tapi sebenarnya kali ini ditujukannya untuk orang yang berbeda.

Merasakan jemari Diajeng yang mulai terasa dingin, Ardi mengulurkan tangan yang satunya lagi. Kali ini tangan yang semakin dingin itu digenggamnya dengan dua tangan dan dibawanya sampai di depan dada.

"Jangan minta maaf lagi, *Jeng!* Mas nggak marah. Nggak apa-apa," ujar Ardi lembut.

Saat itu terdengar suara gelas terguling dari atas meja dan meluncur ke lantai. Bunyi kaca pecah berhamburan berpadu dengan kata-kata Bu Lasminah.

"Gimana sih, Lan? Nerima gelas kok bisa meleset lepas begitu!?"

Putus Cinta itu Biasa

DIAJENG menyandarkan kepalanya ke punggung Bapak.

Kedua tangannya memeluk erat pinggang laki-laki yang masih memakai seragam kerjanya itu. Suasana selama perjalanan dari tempat indekos di Pandean Lamper ke rumah di Jalan Beruang Raya, suasana terasa hening. Nggak seperti biasanya, kali ini mereka berdua seperti terlarut dengan pikiran masing-masing.

Tadi, sepulang dari makan siang bersama Ardi, Diajeng memilih menunggu Bapak pulang dari dinas pagi. Selama menunggu beberapa jam, pikirannya terbelah antara masalah Dimas dan sikap dingin Aslan ketika bertemu di Soto Bangkok. Di antara kantuknya, ia masih sempat mempertanyakan, kenapa masalah seolah datang silih berganti akhir-akhir ini?

Masalah kok mirip gerimis di musim hujan, ra uwis-uwis!

Saat Bapak pulang, Diajeng masih terlelap di kursi rotan. Laki-laki itu harus mengguncang tubuhnya dan menepuk-nepuk pipinya untuk membangunkannya. Begitu membuka mata dan memperoleh kembali kesadarannya, Diajeng segera menarik tubuh Bapak untuk duduk di sampingnya. Tanpa menunggu waktu lebih lama, ia langsung bercerita tentang kondisi dan masalah Dimas. Wajah Bapak terlihat serius menyimak kata demi kata yang menyembur dari bibirnya.

"Rencananya besok pagi aku mau berangkat ke Solo. Mau menemani Mas Dimas. Kasihan, dia kan pendiam dan nggak punya banyak teman, kalau ada masalah begini pasti merasa kesepian," ujar Diajeng mengakhiri ceritanya.

"Kira-kira berangkat jam berapa? Biar aku bisa siap-siap," sahut Bapak.

Diajeng langsung menoleh kaget. "Lho, siapa yang ngajak Bapak? Aku mau ke Solo sendirian. Sebenarnya, Mas Dimas nggak mau Bapak atau Ibu tahu. Ini saja aku terpaksa mengkhianati kepercayaan Mas Dimas dan cerita sama Bapak."

"Nok, Dimas sama kamu itu anakku. Kalau ada masalah seperti ini sudah seharusnya aku ikut campur. Meskipun yang bisa kulakukan hanya menenangkan kalian, itu sudah jadi tugas orangtua."

"Tapi, nanti kalau Mas Dimas marah gimana? Dia sudah wanti-wanti supaya aku nggak cerita sama Bapak atau Ibu," protes Diajeng.

"Biar aku yang ngadepin. Atau biar Dik Mumu saja yang menenangkannya. Dia kan lebih mengerti perasaan Dimas."

"Lho... ini kok malah mau melibatkan Ibu juga? Waduh, bisa tambah repot urusannya! Bapak kan tahu, gimana dramanya nanti. Jangan bikin masalah tambah ruwet. *Please!*" Diajeng memegang erat lengan Bapak.

Laki-laki itu melepaskan tangan Diajeng, lalu menggenggamnya. Dipandangnya wajah anak gadisnya yang masih menunjukkan rasa keberatan lewat raut mukanya. Satu tangan Bapak ganti menepuk-nepuk pipinya.

"Nok, mungkin kelak kalau sudah jadi orangtua, kamu baru bisa mengerti. Orangtua nggak bisa diam saja melihat anaknya mengalami masalah, apalagi sampai mengguncang perasaan seperti yang dialami Dimas. Istilahnya, ketika anak sakit, kalau pun bisa, orangtua akan dengan senang hati menggantikannya."

Meskipun bisa menerima penjelasan Bapak, bibir Diajeng masih mengerucut. Cemberut. Menjauhkan tubuh dan menarik tangannya. Disandarkannya punggungnya pada sandaran kursi.

"Yah, kalau besok Bapak mau ikut nggak apa-apa. Tapi nggak usah cerita sama Ibu, ya? Duh, nggak kuat ngadepin dramanya."

Bapak hanya tersenyum.

Sesaat kemudian terdengarlah suara merdu yang mengalunkan lagu dangdut berjudul "Aduhai" yang dulu dibawakan Reynold Panggabean dan Camelia Malik,

"Aduhaii... aduh manisnya... betapa kau mengguncangkan hatiku...."

Bapak mengulurkan tangan dan memegang dagu anak

gadisnya yang mukanya sudah mulai menampakkan kece-
rahan setelah mendengar sebaris lirik lagu. Suara merdu
laki-laki itu terus mengalir,

*"Aduhaiiii... aduh manisnya, kau buat jantungku berdebar-
debar... Dekat-dekat padaku, jangan jauh dariku ... nanti hatiku
jadi bekuuu...."*

Seperti pasangan duet yang sudah sehati dan sejiwa,
Diajeng pun menyambung dengan suaranya khasnya,

*"Jangan kau coba-coba rayu-rayu... jangan bisikkan angin
surgaaa...aku tak suka-suka janji-janji...kalau hanya di bibir
sajaaa...!"*

Begitulah cara Bapak dan anak gadisnya menenangkan
hati ketika resah atau galau melanda. Prinsipnya tetap, apa
pun masalahnya, lagu dangdut solusinya!

Meski suara mereka jelas sangat jauh berbeda, apa pun
kondisinya, perpaduan suara yang lumayan parah itulah
yang menghangatkan hati keduanya.

Sementara motor Bapak berbelok masuk halaman sam-
ping rumah. Ibu yang sedang duduk santai di teras samping
langsung beranjak, melangkah tergesa melewati pintu dan
menuju ke dapur. Sambil memutar kunci mematikan motor,
mata Bapak terus mengikuti gerakan tubuh Ibu yang terlihat
dari kaca jendela samping.

Diajeng turun sambil melompat. Dadanya berdebar mem-
bayangkan reaksi Ibu kalau tahu masalah yang dihadapi
Dimas. Semua anggota keluarga ini paham bagaimana ke-
dekatan Ibu dan anak sulungnya. Ada pola yang cukup
unik yang terjadi di keluarga ini, seolah Dimas itu *anak Ibu*

dan Diajeng *anak Bapak*. Mungkin hal itu disebabkan kedekatan karakter masing-masing. Namun, kedekatan seperti itu nggak begitu memengaruhi hubungan kekeluargaan mereka berempat.

Setengah berlari, Diajeng menyusul Ibu di dapur sambil meneriakkan salam dan mencium tangan perempuan yang tengah sibuk merebus air di panci kecil itu.

"Wah, lagi masak apa, nih?" goda Diajeng merangkul bahu ibunya. "Mau masak besar, ya? Apa ada *Tamu Agung* yang datang?"

Sambil menahan senyum, tangan Ibu mencubit pinggang anak bungsunya dan berlalu menuju rak mengambil mug besar warna biru yang biasa dipakai untuk membuat kopi buat Bapak.

"Auwww!!!" jerit Diajeng dibuat-buat sambil tertawa.

Keluar dari dapur, ia menyusul Bapak yang sudah duduk manis di kursi makan. Kemudian dengan gerakan bibirnya, ia memberitahu, "Lagi dibikinin kopi."

Begitu Ibu keluar dari dapur dan meletakkan kopi di meja makan, Bapak meminta Ibu duduk di sebelahnya dan bilang ada yang ingin disampaikan. Diajeng yang duduk di seberang mereka berdua menunggu dengan harap-harap cemas. Bapak juga kelihatan grogi untuk memulai pembicaraan. Berulang kali yang dilakukannya hanya meniup dan menyeruput kopi sedikit demi sedikit. Sampai isi mug tinggal separuh, laki-laki nyentrik itu tetap saja belum menggerakkan bibir untuk memulai.

Diajeng sudah nggak sabar. Akhirnya ia sendiri yang mengambil alih untuk menceritakan masalah yang menimpa Dimas. Meskipun sudah berusaha untuk mengatur kalimat sehati-hati mungkin, efeknya tetap saja sama, Ibu mulai sesenggukan dengan air mata menderas di kedua pipinya.

"Rencananya besok pagi, aku sama Bapak mau ke Solo. Nemenin Mas Dimas."

Belum selesai kalimatnya, sekonyong-konyong Ibu berdiri dan melangkah cepat melewati pintu menuju dapur. Diajeng dan Bapak saling lihat dengan mulut ternganga, detik berikutnya, keduanya sama-sama menutup telinga sambil memejamkan mata.

"Krompyaaang!!!"

Jeda sejenak.

"Krompyaaang!!!"

Jeda lagi.

"Krompyaaang!!!"

Kali ini Bapak berdiri. Tampak gagah perkasa menyusul pelaku pembantingan panci di dapur. Suasana tiba-tiba hening. Sudah nggak terdengar bantingan panci lagi. Hanya isakan tangis yang terdengar lirih.

Merasa khawatir, Diajeng buru-buru menyusul. Langkahnya terhenti di tengah pintu dapur begitu melihat Ibu tengah menangis di pelukan Bapak. Setelah sempat tertegun sejenak, sebuah seringai jail terlihat samar di bibir Diajeng.

"Eheem!!!" Ia sengaja berdeham untuk mencari perhatian.

Tapi dua orang yang tengah berpelukan itu sepertinya nggak menghiraukan.

"Maaf, hanya mau mengingatkan. Maaf lho ya, ini bukannya sengaja mau mengganggu. Konon kabarnya, kalau ada dua orang berlainan jenis yang bukan muhrimnya berdua, apalagi sampai adegan peluk-pelukan, maka orang ketiganya adalah syaiton. Ingat ya, sya-i-ton!"

"Di sini orang ketiganya siapa?" tanya Bapak tenang sambil melirik.

Sebelum Diajeng menyadari arti liriknya, Bapak sudah melanjutkan.

"Ralat. Siapa yang bilang kami bukan muhrim? Kami hanya memisahkan diri sementara. Tinggal di tempat yang berbeda untuk mengukur rasa rindu masing-masing. Memangnyanya kamu pernah mendengar kata-kata yang menunjukkan kami sudah memutuskan hubungan secara emosional maupun secara resmi?"

Diajeng menggeleng.

"Nah, berarti kami ini masih pasangan suami-istri!"

Diajeng mengangguk setuju.

"Sudah tho, Dik Mumu. Jangan ditangisi begitu. Anak laki-laki putus cinta itu biasa. Nanti juga bisa nyari gantinya. Mungkin karena Dimas baru pertama kali merasakan putus cinta, jadi agak terguncang," ujar Bapak, menepuk-nepuk halus punggung Ibu.

"Lha, pacarnya itu yo keterlaluan! Orang belum siap kok dipaksa nikah. Memangnyanya anak laki-lakiku mau hidup numpang sama mertua? Nggak lah! Dari kecil dia sudah dididik untuk jadi anak yang mandiri meskipun hidup kita pas-pasan. Jangan sampai menggantungkan hidup pada

orang lain!” Ibu mengeluarkan unek-uneknya di dada Bapak.

”Iya. Aku ngerti. Dik Mumu tetap harus tenang, jangan jadi emosi begini. Masalah hubungan Dimas dan pacarnya sudah dia selesaikan sendiri. Peran kita sebagai orangtua, hanya menemani Dimas dan menenangkannya.”

”Pokoknya aku ikut ke Solo!” kata Ibu tegas.

”Lho, ya... jangan!” sahut Diajeng cepat. ”Mas Dimas itu sebenarnya nggak mau Bapak sama Ibu tahu masalahnya. Ini nanti malah aku yang dimarahi. Apalagi kalau kita rombongan bertiga datang ke Solo.”

”Kalau nggak boleh ikut bareng kalian, aku bisa berangkat sendiri ke Solo!” ancam Ibu nekat.

”Ya sudah, besok biar kami berdua yang ke Solo. Kamu jaga rumah sama kios aja ya, *Nok*,” kata Bapak, menatap Diajeng penuh permohonan.

Diajeng masih berdiri diam. Bimbang. Ragu untuk meng-iakan karena khawatir Dimas marah karena ia telah men-citakan masalah ini pada Bapak dan Ibu.

Seperti bisa membaca keresahan Diajeng, Bapak segera melanjutkan, ”Habis ini Bapak telepon Dimas. Biar kujelaskan sekalian kalau besok pagi kami mau ke Solo.”

Mau tak mau Diajeng terpaksa mengganggu.

Seharusnya Sejak Dulu Aku Mengatakannya

SAAT Mara menghentikan Jules—ini nama mobil Avanza warna abu-abunya—di seberang jalan, Diajeng baru selesai menyapu kios. Bapak dan Ibu sudah berangkat ke Solo selepas subuh. Sengaja berangkat pagi-pagi karena rencananya sore langsung pulang lagi ke Semarang. Sejak mereka berangkat, Diajeng sibuk dengan pekerjaan rumah. Tubuhnya seolah dialiri semangat untuk terus bergerak.

Kepergian Bapak dan Ibu untuk menemani Dimas membuat hatinya lega. Apalagi ketika semalam mereka menelepon untuk memberitahukan rencana ke Solo, Dimas ternyata nggak marah. Malah berterima kasih karena semua mau meluangkan waktu untuknya. Yang lebih melegakan hati Diajeng, tentu saja kedekatan Bapak dan Ibu yang kembali terjalin mesra. Kompak. Ia berharap masalah kakak

laki-lakinya ini menjadi jalan bagi orangtuanya untuk bersatu kembali di rumah ini.

Mata Diajeng berbinar ketika memandang sosok cewek semampai dengan rambut tergerai berombak sebahua yang membalikkan badan dan melambaikan tangan setelah menutup pintu mobil. Ia mengagumi penampilan kakak sepupunya yang selalu tampak keren itu.

Mara mengenakan celana jins biru dipadu kaus polo warna hijau daun yang berpadu cantik dengan kulit langsung. Dia tengah menyeberang jalan setengah berlari. Mara adalah putri sulung Pakdhe Taufik Umar, yang juga putra sulung dari Mbah Atmo. Mengingat posisi senioritasnya yang berada di urutan paling atas, tak heran Mara adalah sosok panutan para adik, terutama anggota geng Gemblongers.

Cuma saja, sang panutan itu galak dan judesnya sangat menyeramkan.

"Pagi-pagi dari mana, Mbak Ara?" tanya Diajeng, nggak bisa menyembunyikan keheranannya. Nggak biasanya kakak sepupunya ini datang sepagi ini.

"Kenapa? Memangnya harus tengah malam kalau mampir ke rumah Paklik Sarjan?"

Diajeng tertawa mendengar gurauannya dan segera menggandeng tangan kakak sepupunya.

"Ayo, Mbak Ara, *tak* bikinin teh anget! Sudah sarapan belum?"

"Justru aku mampir ke sini pagi-pagi karena belum sarapan. Kok sepi?" tanya Mara, kepalanya celingukan men-

cari sosok lain di dalam rumah, sebelum kemudian menjatuhkan diri di sofa ruang tengah.

"Bapak sama Ibu pergi ke Solo, nengok Mas Dimas. Berangkat habis subuh tadi," jawab Diajeng sambil berjalan ke dapur.

"Pergi berdua? Sudah CLBK, ya?" tanya Ara antusias.

Kepala Diajeng melongok dari pintu dapur sambil tertawa, "Iya. Aslinya sih masih sama-sama cinta, Mbak. Masih sama-sama rindu kalau beberapa hari nggak ketemu. Tapi, ya... tahu sendiri kan gimana Ibu kalau sudah mulai main drama."

Mara ikutan tertawa dan menyusul Diajeng di dapur.

"Sarapan apa kita?" tanya gadis itu.

"Nasi goreng, sama telur ceplok. Aku siapin bumbunya. Kamu bisa ambil nasi sama telur di meja makan, Mbak!" sahut Diajeng menyodorkan piring.

"Oke."

Mara pergi ke arah ruang tengah, dan kembali sambil membawa pula telur dari kulkas.

"Urusan pentingku pagi ini sebenarnya adalah mengajak Cenil Snack kerja sama bisnis," kata Mara, meletakkan piring yang penuh berisi nasi ke meja dapur.

"Wah, kerja sama apa itu?" tanya Diajeng, sembari sibuk menguleg bumbu.

"Aku *handle roadshow* buku Benny Raharja. Total ada enam titik di Semarang. Dan ini lagi nyari camilan untuk nara sumber sama peserta. Aku udah dapat tahu bakso punya temen SMP-ku. Kalau Cenil mau ikutan, kita siap menampung. Satu apa dua biji udah cukup."

Wajah Diajeng langsung menunjukkan ketertarikan.

"Boleh juga itu. Penganan tradisional nggak apa-apa? Makaroni goreng sama kacang koro, misalnya?"

"Justru malah bagus. Ntar tinggal dimasukin kardus. Bisa jadi dua kardus kalau Alin mau *join*. Yang dari toko roti dia rencananya mau kuminta sekotak sendiri, isi dua roti, satu lempeng, sama akua gelas."

"Oke. Habis ini kamu lihat-lihat aja sendiri koleksi Cenil. Tinggal pilih mana yang mau dipakai buat acara buku. Benny Raharja yang sering nongol di TV itu kan?"

"Yap. Siapa lagi? Ntar kamu bisa foto bareng dia. Terus rencananya ada seleb yang mau diajak buat jadi MC acara pembukaannya di resto Hotel Amaris."

"Asyiiiiiik!"

Berdua sibuk membuat nasi goreng untuk sarapan bersama. Begitu sarapan dan teh panas sudah siap tersaji di meja makan, Diajeng pamit ke kamar mandi.

"Tungguin bentar yo, Mbak Ara, aku mau mandi. Nggak lama kok, bisa pakai prangko kilat khusus, nggak lebih dari lima menit."

Suara anak-anak sekolah yang memanggil di depan kios membuat Mara menghentikan keasyikannya main ponsel. Dia beranjak dari sofa dan melayani anak-anak yang membeli buku tulis. Selain segerombolan anak-anak yang ribut memilih buku, berdiri seorang cowok tinggi, berkulit putih, memakai jaket abu-abu. Wajahnya pucat dan matanya merah seperti orang yang habis bergadang semalaman.

"Mau beli apa?" tanya Mara judes, memandang curiga.

Bukannya menjawab, cowok itu malah celingukan melihat ke dalam. Mara mengikuti arah pandangannya dengan kening berkerut dan bertanya dengan suara tajam, "Nyari siapa?"

Cowok itu berdiri terpaku ketika beradu pandang dengan Diajeng yang baru selesai mandi dan menghentikan langkah di pintu penghubung ruang tamu dan kios. Mara memandang bergantian pada adik sepupunya dan cowok aneh itu. Adu pandang itu baru bisa diakhiri ketika Mara melambai-lambaikan tangan di antara mereka berdua sambil berseru, "Hoi!!"

Begitu tersadar, Diajeng langsung menarik tangan kakak sepupunya, memaksanya berjalan sampai ke meja makan dan berbisik perlahan,

"Mbak Ara makan aja dulu, nanti keburu dingin nasi gorengnya! Aku mau..."

"Siapa sih cowok itu? Aneh. Kamu kenal?" tanya Mara curiga.

Diajeng mengangguk dengan muka memerah. Malu-malu.

Mara paham dan mengangguk sambil menggerakkan tangan seperti mengusir ayam yang nyelonong masuk rumah, mempersilakan Diajeng menemuinya.

Langkah Diajeng bersaing dengan degup jantungnya ketika menyadari tatapan Aslan terus tertuju padanya. Begitu ia berhenti, posisi mereka berdua hanya dipisahkan etalase kaca. Posisi yang cukup dekat itu membuatnya kesulitan

membuka mulut. Keheningan yang mendebarakan mengambang di antara mereka berdua.

Kesempatan ini digunakan Diajeng untuk memandang bagian-bagian wajah yang selama ini hanya bisa dilihatnya sekilas atau ditatap dari kejauhan yang samar-samar. Kali ini ia bisa menatapnya lebih saksama. Sepasang alisnya yang tebal dan hitam, lekukan samar di pipinya yang akan semakin dalam kalau cowok ini tertawa. Janggut di rahangnya yang kehijauan seperti habis bercukur, dan bibirnya yang mengatup rapat.

Dentuman di dada Diajeng semakin keras. Untungnya sepasang mata merah dan tampak kuyu itu segera mengalihkan perhatiannya. Raut wajahnya secara keseluruhan terlihat agak pucat.

Suara klakson motor di seberang mengalihkan perhatian mereka berdua. Tampak Ardi di atas motornya sedang melambatkan-lambatkan tangan sambil tertawa, menyapa. Refleks, Diajeng membalas lambaian tangan dengan senyum lebar di bibirnya.

Pandangan Aslan yang juga teralih ke seberang jalan, dengan cepat beralih kembali pada Diajeng. Tiba-tiba cowok itu menyambar tangan Diajeng dan menggenggamnya erat. Aslan memandangnya lekat dan mulai menggerakkan bibirnya, "Seharusnya sejak dulu aku mengatakannya."

Diajeng menaikkan sebelah alis dan menatapnya dengan tatapan merenung, "Apa?"

Sambil meremas jemari Diajeng dengan tangan yang jelas gemetar, Aslan melanjutkan,

"Aku menyukaimu. Sejak dulu. Mungkin sejak kamu mengulurkan tangan saat pendaftaran SD. Di mataku, kamu cewek keren! Lebih kuat dan pemberani dariku. Aku jadi kehilangan nyali mendekatimu. Tapi perasaanku semakin nggak bisa kutahan setiap kali melihatmu. Aku sudah berniat mengungkapkan perasaanku setelah selesai ujian nasional SMA waktu itu. Dan kamu langsung menolaknya!"

"Menolak? Siapa yang menolak?" tanya Diajeng, kepala-nya berusaha mengingat kapan ia pernah menolak cowok ini. "Kapan? Kamu nggak pernah ngomong apa-apa!"

"Kamu menolak waktu aku mau ngomong dan Arina bilang kamu memang nggak suka padaku."

"Oalah!" sahut Diajeng setengah bergumam.

Ia mulai bisa mengingat kembali rangkaian kejadiannya waktu itu.

"Selama hampir dua tahun aku berusaha melupakanmu, tapi nggak bisa. Tiap mengantar atau menjemput Mama, aku selalu berharap bisa melihatmu. Sekilas saja. Rasanya hatiku sudah lega. Kalau kebetulan melihatmu di jalan membawa dagangan, entah kenapa aku jadi nggak tega. Akhirnya, semua sudah terlambat!" keluh Aslan pelan tanpa melepaskan genggamannya.

"Terlambat?"

Aslan mengangguk.

"Kamu sama Pak Ardi..."

"Mas Ardi? Nggak!" sambar Diajeng cepat sebelum cowok itu menyelesaikan kalimatnya. "Aku nggak ada hubungan apa-apa sama Mas Ardi. Dia memang melamarku untuk jadi istrinya, tapi... aku nggak bisa menerimanya."

Mata Aslan terbelalak dengan mulut ternganga. Nggak percaya.

"Pak Ardi sudah melamarmu?"

Diajeng mengangguk. Kemudian menjelaskan, "Mas Ardi nggak marah waktu aku menolak lamarannya di Soto Bangkok siang itu."

"Kenapa?" tanya Aslan, masih dengan tatapan nggak percaya.

"Karena aku masih ingin menikmati masa muda. Masih banyak yang ingin kulakukan sampai lulus kuliah dan bisa membesarkan usahaku sendiri."

Cowok itu masih terus menatap lekat. Pandangan seolah masih menunggu jawaban lainnya.

"Karena... ada cowok lain yang kusukai sejak lama..." katanya dengan mata berbinar, seakan hendak menyingkap sebuah misteri yang telah lama menjadi rahasia.

"Siapa?" desak Aslan.

Pipi Diajeng bersemu merah dadu. Sebenarnya ia sempat berniat untuk mengulur-ulur waktu. Iseng aja. Tapi melihat raut muka tegang cowok di depannya, menyeruakkan rasa iba di hatinya yang terus berdesir.

Ia jadi nggak tega.

"Namanya Aslan!" jawabnya tegas.

Lugas.

Hati cowok itu terlonjak senang mendengar namanya disebut barusan. Seperti ada beban berat yang terlepas dari dadanya dan berganti dengan kehangatan yang menyebar perlahan di seluruh ruang hatinya. Semalam suntuk dia

nggak bisa memejamkan mata digelayuti penyesalan. Merasa kehilangan cewek mungil yang sudah lama disukainya ini, yang ia kira telah punya hubungan khusus dengan Ardi.

Kenyataan yang baru saja didengarnya sungguh di luar dugaan. Pengakuan lugas yang meringankan hati dan membebaskan rasa. Pipi bersemu merah berpadu dengan senyum yang masih menghiasi wajah mungil di depannya sungguh memesona. Perlahan dibawanya jemari dalam genggamannya itu ke bibirnya. Disentuhnya perlahan dengan bibir yang gemetar.

Rasa panas menjalar dari jemari Diajeng, menimbulkan sensasi menggelitik yang memacu debaran jantungnya semakin kencang.

"Uhuuuk... uhuuk... uhuuuuk....!!!"

Terdengar suara batuk yang jelas dibuat-buat cukup keras dari dalam.

Ah, Mbak Ara ini memang sengaja merusak suasana!

Bahagia

DIAJENG baru saja turun setelah memarkir Fino di samping motor Yamaha Nmax *facelift* 2017 hitam. Ketika membuka gesper penutup kantong dan mengambil lima plastik berisi kerupuk tepung rasa bawang dan terasi, matanya tanpa sengaja melihat stiker kecil klub bola Manchester United di bawah tulisan Nmax di samping motor, matanya langsung menyipit. Stiker itu mengingatkannya pada seseorang. Setelah menutup gesper dan membawa plastik-plastik berisi kerupuk dalam pelukannya, ia mengamati plat nomornya. Ia yakin siapa pemilik motor ini.

Kakinya melangkah ke samping beberapa langkah. Dari pinggir layar kain bertuliskan Warung Hijau, dilihatnya cowok pemilik motor Nmax itu sedang makan dan ngobrol bersama empat cowok lainnya. Dilihat dari penampilannya,

mungkin itu teman-teman kuliahnya. Diajeng kembali melangkah mendekati Fino, berdiri diam.

Bimbang.

Apakah sebaiknya ia pergi dulu ke tempat lain dan antar kerupuk buatan ibunya di warung yang menyediakan aneka makanan secara prasmanan ini nanti atau besok saja?

Tapi, Mas Juki sudah bela-belain meneleponnya dan minta dikirim kerupuk lima plastik, yang masing-masing berisi dua belas plastik kecil. Akhirnya, demi profesionalisme, ia memutuskan untuk tetap masuk melakukan transaksi dagang seperti biasanya. Sebelumnya, Diajeng kembali menaikkan *buff* masker menutup separuh wajahnya.

Ia sempat berhenti sebentar ketika mendekati pintu, melihat posisi duduk Aslan yang menghadap jalur yang akan dilaluinya. Dilihatnya cowok itu tengah asyik menunduk menekuri piringnya sambil mendengarkan gurauan temannya. Dengan langkah cepat ia melewati pintu, agak menunduk ketika sampai di dekat meja tengah tempat Aslan dan teman-temannya duduk, dan melesat masuk ke bagian dalam.

"Ke mana saja Mbak Ajeng *iki*? Dagangan sudah habis dari minggu lalu nggak diisi-isi!" omel Juki, anak laki-laki Mak Sati, pemilik warung.

"Sssttt! Jangan keras-keras ngomongnya! Ngganggu yang lagi makan," bisik Diajeng, meletakkan tumpukan lima plastik yang ia peluk di dada.

"Eh, sejak kapan orang makan merasa terganggu suara keras? Memangnya lagi ujian nasional?" bantah Juki tanpa memelankan volume suaranya. "Itu anak-anak Teknik Arsitektur Undip yang biasa makan di sini."

"Jauh amat makannya. Kampusnya di Tembalang kok makannya di daerah Abimanyu sini?" tanya Diajeng dengan suara pelan.

"Lha, itu yang gondrong dan ganteng itu kan rumahnya dekat sini. Mereka biasanya nongkrong di rumahnya yang di ujung gang sana," jawab Juki keras sambil menunjuk ke arah timur.

"Ssssttt! Mbok jangan keras-keras kalau ngomong. Hemat tenaga, Mas," bisik Diajeng.

"Kenapa to Mbak Ajeng *iki*, dari sssttt... sssttt... *wae!*" protes Juki.

Yang bisa dilakukan Diajeng hanya mengembuskan napas panjang, pasrah. Segera melakukan itung-itungan dan pembayaran. Semakin cepat semakin baik. Ia bisa segera menyelinap pergi tanpa cowok itu menyadari kehadirannya.

Ia dan Aslan baru jadian sekitar dua minggu yang lalu. Masih terlalu awal untuk saling tahu teman-teman kuliah atau teman mainnya. Diajeng khawatir, Aslan jadi nggak nyaman bertemu ketika ia sedang "berdinas" seperti ini.

Yah, cowok kuliahana mana yang bangga punya pacar *bakul* keliling begini?

Setelah menyelesaikan urusan uang sama laki-laki yang masih keheranan melihat tingkahnya kali ini, Diajeng ingin buru-buru pergi.

Namun, begitu tubuhnya berbalik, sesosok tubuh sudah menjulang berdiri tepat di depannya.

Kaget.

Diajeng mundur selangkah dan mendongak.

Aslan menatapnya tajam.

Diajeng jadi salah tingkah. Mati gaya. Nggak tahu harus bagaimana. Dilihat dari tatapan matanya, cowok ini tengah marah padanya.

Memangnya apa salahku?

Setelah beberapa saat, tangan Aslan terangkat dan menurunkan *buff* yang menutupi separuh wajah Diajeng. Masih dalam diam, digandengnya cewek mungil yang wajahnya tampak kebingungan itu dan dibawanya mendekat ke meja tempat teman-temannya. Semuanya menghentikan kegiatan makannya dan menoleh memandang mereka berdua.

"Ini Diajeng, pacarku..." Aslan memperkenalkan sambil merangkul bahu Diajeng.

Keempat cowok yang tadinya tertegun langsung tertawa.

"Oh, ini yang kamu taksir dari masih SD itu?" tanya cowok berambut gondrong yang posisinya paling dekat dengan Diajeng, mengulurkan tangan.

Diajeng menyambut uluran tangannya. Satu per satu mereka memperkenalkan diri dan berkomentar.

"Akhirnya kesampaian juga, Bro. Selamat, yo!"

"Berarti kali ini Aslan yang bayar, itung-itung traktiran akhirnya bisa punya pacar!"

"Beres!" sahut Aslan di sela tawanya.

"Waaah, Mbak Ajeng sudah punya pacar!" seru Mas Juki, menghampiri dan menyalami Diajeng erat-erat. "Makan-makanlah, Mbak. Harus kita rayakan ini!"

"Sekalian gabung sama kita aja, Mas," usul salah satu teman Aslan.

"Yah, kalau makan di sini, namanya yo nggak traktiran.

Di sini aku bisa makan sebanyak-banyak tanpa bayar!” jawab Mas Juki kesal.

Sambil tertawa dan berjanji bakal benar-benar mentraktir di tempat lain, Diajeng segera pamitan. Pada teman-teman Aslan, ia jujur berkata masih harus melanjutkan tugas berkeliling membawa dagangan.

Tangan Aslan masih memegang bahunya ketika mereka berdua sudah sampai di dekat Fino. Cowok itu memutar tubuh Diajeng menghadapnya. Melihatnya lekat dengan raut muka masih menunjukkan kemarahannya.

”Kenapa? Marah?”

”Tadi sengaja masuk diam-diam, kan?” tanya Aslan tajam. ”Pasti mau langsung pergi biar aku nggak tahu!”

”Iya.” Diajeng menjawab jujur. ”Kita kan jadian belum lama. Aku belum tahu teman-temanmu. Dengan kondisi sedang dinas seperti ini, apa kamu nggak malu?”

”Malu?”

”Memangnya ada cowok kuliah yang bangga punya cewek pedagang keliling begini?” tanya Diajeng lugas.

”Apa kamu malu berdagang keliling seperti ini?” Aslan balik bertanya, suaranya masih terdengar tajam.

”Nggak.”

”Apa pekerjaan berdagang keliling memalukan?”

”Nggak.”

”Jadi, kenapa aku harus malu?”

”Yah...” Diajeng kesulitan mencari kata-kata untuk melanjutkan kalimatnya.

Tiba-tiba Aslan menundukkan badan sampai wajahnya berada di samping telinga Diajeng.

Tubuh Diajeng langsung kaku saking kagetnya. Kepalanya masih sempat menoleh ke dalam warung dan melihat teman-teman Aslan tampak antusias memandang adegan mereka berdua. Mas Juki malah berlari keluar membawa ponsel dan memotretnya sambil tertawa senang.

"Jangan meluk-meluk di sini," bisik Diajeng, berusaha mengingatkan. "Malu dilihat orang!"

"Aku bahkan bisa melakukan lebih dari pelukan," ancam Aslan di telinga Diajeng.

"Iya... iya, aku salah. Maaf," kata Diajeng panik, karena sepertinya belum ada tanda-tanda Aslan bakal menegakkan tubuhnya.

Dari kejauhan, orang bisa salah sangka dengan posisi mereka berdua ini.

Cowok itu kembali berbisik pelan, "Aku sudah lama menyukaimu. Kamu cewek keren! Jangan pernah berpikir aku malu punya pacar kamu. Aku bangga. Aku bahagia!"

Ungkapan itu membuat Diajeng terharu.

"Terima kasih," kata Diajeng perlahan. "Tapi janji ya, jangan main peluk di sembarang tempat. Itu melanggar ketertiban masyarakat!"

"Kayaknya bukan aku saja yang suka meluk di tempat umum," jawab Aslan, menarik sedikit kepalanya di depan muka Diajeng, mengingatkannya kejadian di Lawang Sewu waktu itu.

Muka cewek mungil itu langsung memerah malu.

Lekukan di kedua pipi Aslan semakin terlihat karena tertawa melihat perubahan wajah Diajeng. Segera ditegakkannya tubuhnya kembali.

"Mau keliling ke mana lagi?" tanyanya dengan wajahnya yang kembali ramah.

"Mau ke warung di daerah sekitar Pemuda, sekalian mampir ke rumah Galuh. Terus, langsung janjiin ngumpul di Warung Gemblong Nonik di Pleburan."

"Janjian sama siapa?"

"Sama sepupu-sepupu tersayang... Geng Gemblongers. Udah lama nggak ngumpul."

"Mbak sepupumu yang judes dan batuk-batuk itu juga?" sahut Aslan cepat.

Diajeng ngakak mendengarnya.

"Mbak Ara? Iya lah. Mbak Ara itu aslinya baik, tapi seringnya emang ngeselin, dan nakutin. Ada Dik Ninuk dan Dik Alin juga."

"Pulang jam berapa? Aku jemput, ya?"

"Yah, kan aku sudah sama Fino!" jawab Diajeng menunjuk motornya.

"Aku jemput jam berapa?" tanya Aslan *ngeyel*.

Diajeng memandang cowok di depannya beberapa saat. Selama dua minggu mereka resmi jadian, kalau lagi ada waktu longgar, Aslan sering menyusulnya ketika ia keliling membawa dagangan. Cowok itu nggak keberatan mendampingi berkeliling dan pulang dengan beriringan mengendarai motor masing-masing.

"Oke, nanti aku telepon," jawab Diajeng, memberikan senyum termanisnya. "Sekalian kukenalhin Mbak Ara, Dik Ninuk, sama Dik Alin."

Aslan mengangguk dan tersenyum lega mendengarnya.

Epilog

Setelah memarkir Fino di halaman depan warung yang lumayan lapang dan nggak melihat satu pun kendaraan geng Gemblongers di sana, Diajeng tahu ia datang paling awal. Mungkin karena jarak dari rumahnya di Beruang Raya ke daerah Pleburan ini yang paling dekat dibanding yang lainnya. Ketika mengayunkan kaki dengan ringan melintasi halaman, ponsel di saku jaketnya berbunyi. Wajahnya langsung cerah merona begitu membaca nama "Aslanku" di layar ponselnya.

"Halo," sapanya riang sambil terus berjalan.

"Sudah sampai?"

"Sudah, tapi yang lain belum datang."

"Nggak apa-apa nunggu sendiri? Aku nggak bisa nemenin, lagi ngerjain tugas di rumah Tommy."

"Nggak apa-apa. Santai aja!"

"Nanti pulangnye kujemput ya," ujar Aslan mengingatkan.

"Siyaap, Juragan!" seloroh Diajeng.

Terdengar tawa lepas sebelum sambungan telepon diputuskan. Diajeng jadi terbayang kedua lesung pipi cowok pemalu yang masih suka canggung ketika mereka menikmati waktu berduaan.

Ia masuk, berhenti sebentar dan mengedarkan padangan. Kedua sudut bibirnya tertarik membentuk senyuman begitu melihat ruangan dalam warung yang masih terlihat lengang. Kakinya melangkah menuju tempat favorit Gemblongers, yaitu meja panjang di sudut yang tak jauh dari ambang pintu ke ruang dalam. Sudah sejak lama ia, Mara, Ninuk, dan Alin rajin *hang out* menikmati gemblong bakar di sini.

Biasanya ia, Ninuk, dan Alin akan ikut saja pada pilihan Mara. Mereka bertiga percaya, cewek yang paling tua di antara mereka itu bisa diandalkan untuk menjadi inisiator acara nongkrong. Dan setelah mencicipi aneka macam hidangan, mereka jatuh hati pada gemblong bakar, terutama yang disajikan di tempat ini.

Diajeng tak tahu pasti sejak kapan Warung Gemblong Nonik berdiri. Sepertinya sudah sejak ia SMP dulu. Warung itu dinamai menurut Nonik, anak gadis pemiliknya yang cantik bukan main, karena berdarah campuran antara Belanda dan Tionghoa. Sejak dulu sampai sekarang, para cowok rajin bertandang kemari hanya untuk mengecengi Nonik, berusaha untuk dapat kenalan. Namun, entah kenapa tak satu pun yang menarik perhatiannya. Hingga hari

ini, saat Nonik baru saja lulus kuliah, gadis itu masih menjomlo. Dan saking seringnya mampir ke situ, cewek-cewek Gemblongers jadi kenal baik dengan Nonik.

Sore ini pun serupa dengan kunjungan-kunjungan mereka sebelumnya. Begitu tiba, Diajeng langsung terlibat obrolan hangat dengan Nonik. Aslinya hanya untuk memesan hidangan, ujung-ujungnya menjadi percakapan saling bertanya kabar seperti dengan kerabat sendiri.

Selesai memesan secangkir teh hangat, Diajeng duduk menunggu, menyeruput tehnya sambil sibuk bertukar pesan lewat WhatsApp dengan Ninuk dan Alin yang masih dalam perjalanan. Tak seberapa lama kemudian, saat jam di ponsel tepat menunjukkan pukul 16.00, seseorang masuk warung. Diajeng mengangkat kepalanya, dan tampaklah sosok keren Mara berjalan mendekat.

Ah, kakak sepupu yang satu ini, selalu tampak keren tiada tara. Mungkin kalau nggak judes atau galak, cowok-cowok di seluruh Semarang ini bisa naksir massal padanya. Diajeng melambai penuh semangat dengan senyum lebar di bibirnya.

"Gemblongers bisa kumpul lengkap, kan?" tanya Mara, duduk tepat di seberang Diajeng.

"Bisa. Nggak ada kendala jadwal lagi hari ini," sahut Ajeng. "Dik Alin dan Dik Ninuk udah dalam perjalanan. Bentar lagi nyampai."

"Oh, baguslah. Aku khawatir bakal batal lagi," kata Mara, lalu memesan segelas jus avokad saat didatangi pramusaji. "Udah lama?"

"Nggak. Baru juga sepuluh menit." "

"Ini tadi dari mana?"

"Dari ngedrop kerupuk di warung Mas Juki, terus ngedrop ke beberapa warung di Pemuda, mau mampir ke temenku juga. Karena orangnya nggak ada, aku langsung pulang sebentar. Habis mandi langsung kemari. Makanya nyampainya paling cepat. Mbak Ara sendiri dari mana?"

"Dari *meeting* di TBRS, persiapan pentas lawak Mas Bimo bulan depan. Makanya nggak sempat cek HP sejak tadi. Baru sekarang sempat."

Gadis itu lalu mengambil ponsel dari dalam *handbag*. Dia sibuk sejenak dengan benda satu itu. Dia tersenyum-senyum, dan mendadak terbahak keras sekali.

"Apa sih, Mbak? Tahu-tahu ketawa sendiri!" kata Diajeng heran. "Gawat!"

"Nggak. Cuma inget ada orang aneh dua biji jadian di kios, dan kedengeran orang yang lagi sarapan di dalam rumah."

Diajeng nyengir, terlebih ketika Mara kemudian pura-pura batuk seperti tempo hari saat ia jadian dengan Aslan.

"Aneh mana sama orang judes yang tadinya galak, tahu-tahu jadi lucu bin gokil? Dan pas ngejar sang pujaan hati ke bandara, nggak nyadar masih pakai daster bolong, rol rambut, dan kalungan handuk!"

Mara tertawa lagi.

"Ah, udah deh! Jangan diinget-inget! Malu-maluin!"

"Bukunya masih ada?"

Pesanan Mara datang. Dia menambahkan pesanan lain, yaitu seporsi gemblong keju.

"Buku? *Science of nDhagel*?" tanya dia.

"Iya. Mau pinjem."

"Buat apa? Kamu udah lucu. Nggak usah baca itu! Nanti bukunya minder karena merasa kalah lucu."

Diajeng ketawa. "Ya cuman baca kan nggak pa-pa. Nambah referensi bacaan."

"Tetep nggak boleh!" tukas Mara galak.

"Ealah!"

Tiba-tiba terdengar suara yang begitu keras mengagetkan keduanya.

"AAAAAA... PARA KAKAK! I MISS YOUUUUU...!"

Itu Ninuk, yang masuk berlarian dan merentangkan tangan. Ia memeluk Mara dan Diajeng, lengkap cipika-cipiki mesra sekali.

"Beli ikan di Pasar Senen!" katanya lantang. "Ikan teri enak rasanya!"

"Apaan tuh?" tanya Mara heran.

"Jelas enak *wong* dikasih *uyah*. Kalau nggak ada garam, nggak enak kan ya?"

Diajeng ketawa keras. "Mbah *Atmo mode ON!* Hahaha!"

Mara memegang kedua bahu Ninuk dan mendorongnya ke bawah. Gadis itu terpaksa duduk, tepat di sebelah Mara.

"Kamu kok sekarang hobi teriak-teriak sih?" ujar sang kakak sepupu sulung. "Mentang-mentang udah punya *co-wok*, terus di mana-mana volume suara harus tinggi, gitu!?"

"Maklum, kan jadiannya yang paling gres. Baru tadi malam, bayangin!" sahut Diajeng.

Ninuk tersipu.

"*Lha mbok ben,*" katanya dengan suara pelan. "Yang penting kan jadiannya normal. Nggak kayak kalian. Jadian kok di kios, kedengeran orang lain. Nah, orang yang dengerin itu lalu *nayal-nayal* ke bandara sambil masih handukan!"

Mara dan Diajeng tertawa berbarengan.

"Ke sininya diantar ya?" tanya Diajeng pada Ninuk, sesudah gemblong datang dan ia mengunyah dengan nikmat.

"Iya," Ninuk menjawab malu-malu. "Jangkrik lagi seneng-senengnya antar aku. Disuruh antar sampai Trenggalek pun dia pasti mau."

"Terus ini dia ke mana? Kok nggak ikut masuk? Kenalin kita-kita dong! Yang kenal dia kan baru Alin."

"Mau ke grosiran buku, *restock* toko bukunya," jawab Ninuk. "Ntar kan ke sini kalau udah aku kasih kode."

"Sama yayang *mbok ya* manggilnya yang mesra!" sahut Mara. "Masa Jangkrik?"

"Lha lantas apa? Nama panggilannya emang itu *je...*"

"Apa kek! Coro, Semprang, Walang Sangit!"

Ninuk cemberut. "Pikirmu aku pacaran sama serangga?"
Ajeng ngakak.

"Oalah, Mbak, Mbak! Sejak belajar *science of nDhagel*, omonganmu tetap sengak tapi jadi lucu."

Mara tersenyum. "Yah, dari membaca kan pengetahuan bertambah. BTW, Nyonyah Berondong mana nih? Kok nggak dateng-dateng?"

Ada orang baru yang masuk. Cara berjalannya tegak dan mantap, mirip cowok. Tapi sesungguhnya dia kaum Hawa. Hanya saja tabiatnya memang unik, yaitu canggih dalam

soal utak-atik mesin motor. Dialah Alin, yang poninya bergoyang-goyang oleh derap langkahnya.

"Haaaaii! Akyu datyang!" gadis itu melambaikan tangan.

"Panjang umur dia. Baru juga digunjingin langsung nongol," Mara bangkit, lalu menatap Alin galak. "Dari mana aja? Kok telat!"

"Lihat The Red, main di Citraland barusan," jawab Alin santai, lalu memeluk Mara, Diajeng, dan Ninuk. "Nanti Braga mau ke sini, ngasih souvenir buat kalian bertiga."

"O, ya? Apa itu?" sahut Ninuk tertarik.

"CD mini album terbaru. Ada tiga lagu, semua ditulis Braga buatku..." kata Alin sembari menutupi wajahnya. "Jadi malu."

"Cieeee... yang punya pacar musisi beken!" Diajeng bangkit memutar dan mengguncang-guncang bahu Alin.

"Cieeee... yang punya pacar berondong!" celetuk Mara. Alin enggak dengan muka kemerahan.

"Cieeee... yang punya pacar serangga!"

Ninuk melotot pada Mara.

"Mbak, sekali lagi ngomong gitu, kukutuk Mas Gandhi biar mengkeret dan berubah jadi tengu!"

Semua enggak, termasuk Mara.

"Nggak pa-pa. Ntar ku-*copas* kutukanmu biar menular ke Jangkrik, Braga, sama Aslan."

"Terus kita semua pacaran sama tengu, gitu?"

"Iya. Kan enak bawanya. Ke mana-mana tinggal ditaruh di botol bekas wadah pil vitamin C."

"Hahahaha!"

"Terus manggilnya gimana? 'Yang', 'Beb', apa 'Ngu'?"

"Ngu aja. 'Ngu, yuk makan di luar!'. 'Ngu, kamu coba ngertiin aku dikiiiit aja!'"

"Wakaakak!"

"Atau gini... 'Ngu, maafin kata-kataku yang jahat sama kamu. Tapi *so sweet* kaaan?'..."

"HAHAHAHA!"

Empat orang tok sih, tapi ributnya kayak ada karnaval sekaligus barisan *marching band* beraksi bersamaan. Selalu seperti itu yang terjadi tiap kali Gemblongers kumpul komplet.

Sedang bingung mengenai apa itu tengu, Anda sebaiknya langsung *search* aja di Google.



Ucapan Terima Kasih

Saya yakin, proyek novel keren ini nggak akan terwujud tanpa seizin Gusti Allah yang mengatur segala kejadian di alam semesta raya. Puji syukur atas segala yang telah dilimpahkan selama ini.

Terima kasih dan empat jempol harus saya berikan pada Wiwien Wintarto. Meskipun saya yang memiliki gagasan awal proyek novel keren ini, tapi Wiwien yang mengeksekusi semuanya dari awal sampai akhir. Mulai dari membuat silsilah keluarga Atmosukarto, bikin grup di WA, penyatuan dan penyesuaian keempat naskah berdasar adegan-adegan *crossover*, dengan urutan tanggal dan hari. Sinkronisasi naskah yang mungkin nggak sanggup saya lakukan sendiri. Kalau ketemu, sebaiknya saya lakukan *ndhodhok* dan sungkem padamu, Wien. Nyuwun pangestu dan ngalap berkah... hahaha!

Terima kasih juga untuk para “saudara sepupu” lain, Mbak Retni dan Dik Sophie, dua pribadi yang memberi warna tersendiri dalam pengerjaan naskah novel ini. Kami punya grup WA Bani Atmosukarto (karena keempat tokoh kami adalah cucu-cucu dari Mbah Atmosukarto yang luar biasa), dan di situ kami berempat berceloteh. Kadang

mendiskusikan naskah, tapi lebih seringnya mengobrolkan makanan. Di grup ini apa saja bebas diomongin. Bahkan, gosip kalau dulu waktu sunat, Wiwien ternyata nanggap sinden Sunyahn!

Terima kasih buat *editor* legend Gramedia Pustaka Utama yang selalu di hati, Novera Kresnawati. Ayo, Ver, kapan-kapan dirimu harus ikut nongkrong di Warung Gemblong Nonik!

Terima kasih untuk keluarga besar Soejoto Sastro Amidjojo, untuk semua perhatian, bantuan, dan kasih sayang yang dilimpahkan selama ini.

Spesial *tengkyu* untuk seseorang yang sempat singgah di hati dan pergi lagi. Nggak ada yang kebetulan di dunia ini, begitu juga kisah yang membuat kita sepakat, cinta memang satu hal yang sulit dimengerti dan susah diprediksi.

Matur nuwun buat Diajeng, berkenalan denganmu sungguh takdir yang harus disyukuri. Bakul camilan berkolaborasi sama tukang ngemil, *wis klop tenan!* Cocok lahir dan batin, dunia sampai akhirat. Nggak lupa matur nuwun juga buat, Mbak Ara, Dik Ninuk, dan Dik Alin.

Terima kasih sebanyak-banyaknya untuk semua yang sudah membaca keempat kisah kami. Jika kalian suka, pasti akan ada kisah lanjutan dari para anggota keluarga Atmosukarto, baik cewek-cewek Gemblongers maupun yang lain-lainnya.

Semoga novel-novel ini makin membuat warga Indonesia cinta baca.

Tentang Penulis



Netty Virgiantini, tukang ngemil yang ngaku-ngaku jadi penulis. Padahal kegiatan sehari-harinya lebih banyak ngemil sambil dengerin radio daripada nulis. Anak kos sejati yang pindah-pindah kota demi mencari tambatan hati... eh, mencari sesuap nasi ding...!!!

Buku-buku Netty yang telah terbit :

1. *Mama Comblang-Jodoh Itu di Telapak Tangan Mama* (diterbitkan Gagas Media-2008).
2. *The Kolor Of My Life* (diterbitkan Gramedia Pustaka Utama-2008).
3. *Jodoh Terakhir* (diterbitkan Gramedia Pustaka Utama-2010 dan 2015).
4. *Ini Rahasia* (diterbitkan Gagas Media-2010)
5. *Makhluk Tuhan Paling Katrok!* (diterbitkan Elex Media-2011).
6. *When I Look Into Your Eyes* (diterbitkan Gramedia Pustaka Utama-2011).

7. *Bittersweet of Love* (diterbitkan Gagas Media-2012).
8. *Chemistry of Love* (diterbitkan Bentang Belia-2012).
9. *Three Women Looking for Love* (diterbitkan Gramedia Pustaka Utama-2012).
10. *Yamaniwa* (diterbitkan Gramedia Pustaka Utama-2013).
11. *Duo Mama* (diterbitkan NetNot Publishing-2014).
12. *Telaga Rindu* (diterbitkan Grasindo-2014).
13. *Lho, Kembar Kok Beda?* (diterbitkan Gramedia Pustaka Utama-2014).
14. *Kembar Dizigot* (diterbitkan Gramedia Pustaka Utama-2015).
15. *Cincin Separuh Hati* (diterbitkan Gramedia Pustaka Utama-2015).
16. *When I See Your Smile* (diterbitkan Gramedia Pustaka Utama-2016).
17. *Antara Surabaya-Solo via Bus Kelas Ekonomi* (diterbitkan NetNot-2015 dan 2016).

Novel *Diajeng: Camilan, Ndangdut, dan Cinta yang Belingsatan* ini adalah buku yang ke-18.

Kalau mau gojegan bareng monggo dijawab di:

Email: kolor.lovers@gmail.com

Facebook: Netty Virgiantini

Twitter: @NettyVirgian

Instagram: [nettyvirgiantini](https://www.instagram.com/nettyvirgiantini)

DiA*j*ENG

Di tengah semangatnya merintis usaha Cenil Snack untuk membiayai kuliah, Diajeng tertipu oleh Angga, seorang *sales* yang mengajaknya bekerja sama. Dengan harapan bisa memperoleh keuntungan lebih besar, ia mempertaruhkan seluruh tabungan yang dimilikinya. Cobaan bertambah ketika dagangan yang dititipkannya di sebuah minimarket ludes dalam musibah kebakaran.

Dalam keadaan terpuruk Diajeng, Ardi, laki-laki matang yang berprofesi sebagai guru SD, melamarnya dan menawarkan banyak solusi untuk masalahnya. Diajeng terbelit dalam kebimbangan karena diam-diam ia juga menyukai Aslan Satriawan, mantan teman sekolahnya yang sudah didekati oleh sahabatnya sendiri.

Seperti sebuah nasihat, setelah kesusahan pasti ada kemudahan, ia pun kemudian mendapat kejutan tak terduga dalam hidupnya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA

17+



618151012



9786020380827 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp69.000